

TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI DI KALIWUNGU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Program Studi Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

MIA NUR FAROHIN

2001036074

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

BERITA ACARA MUNAQSAH

Nama	Mia Nur Farohin
NIM	2001036074
Judul Skripsi	Travel Pattern Wisata Religi Di Kaliwungu
Hari, Tanggal Ujian	Senin, 30 September 2024
Waktu Ujian	13.00-14.00
Tempat Ujian	Ruang Sidang Utama FDK
Pembimbing	Lukmanul Hakim, M. Sc
Ketua Sidang	Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd.
Sekretaris Sidang	Lukmanul Hakim, M.Sc.
Penguji I	Dr. H. Abdul Rozak, MSI.
Penguji II	Fania Mutiara Savitri, SE. MMSI.

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mia Nur Farohin
Nim : 2001036074
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 September 2024

Pembimbing,

Lukmanul Hakim, M.Sc

NIP. 199101152019031010

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI DI KALIWUNGU

Oleh :

Mia Nur Farohin

2001036074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 September 2024 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Sekretaris/Penguji II

Lukmanul Hakim, M.Sc
NIP.199101152019031010

Penguji III

Dr. H. Abdul Rozaq, M.S.I
NIP.198010222009011009

Penguji IV

Ennia Mutiara Savitri, SE., MMSI
NIP. 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Lukmanul Hakim, M.Sc
NIP. 199101152019031010

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bentanda tangan dibawah ini:

Nama : Mia Nur Farohin

NIM : 2001036074

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu, merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat tulisan dari karya orang lain dan belum pernah diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana di lembaga pendidikan manapun. Pengetahuan dan pendapat dalam skripsi ini berbentuk kutipan dan sumbernya sudah dituliskan didaftar pustaka.

Semarang, 4 September 2024

Penulis,



MIA NUR FAROHIN

NIM: 2001036074

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang sudah melimpahkan rahmat, hidayah, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga bisa selesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa dilimpahkan pada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, serta umatnya. Semoga di akhir hayat, shalawat dan salam senantiasa menjadi amal jariyah dan pertolongan bagi umat Baginda Muhammad SAW, amin.

Atas izin dan ridho Allah Subhanahu Wata'ala, penulis bisa selesaikan tugas skripsi berjudul **“Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu”** untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Manajemen Dakwah (MD) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Penulis sadari dengan segala kerendahan hati bahwa masih terdapat banyak kesalahan serta kekurangan pada penyusunan skripsi ini. Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah memberikan bantuan, semangat, motivasi, bimbingan, dan dukungan spiritual. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I selaku Kepala Jurusan Manajemen Dakwah dan Lukmanul Hakim, M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Lukmanul Hakim, M.Sc. sebagai dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang sudah luangkan waktu, tenaga, serta pikiran buat membimbing, memberi pengarahan dengan Ikhlas, sabar, serta nasehat dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Civitas akademika dan dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang sudah berikan bimbingan serta ilmu pengetahuan

baik secara langsung ataupun tidak langsung sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

6. Ahmad Syahrul Falah, S.Kom., MM. selaku Kepala Bidang (Kabid) Pariwisata Disporapar Kendal serta seluruh jajaran Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kendal y sudah ijikan serta persilahkan penulis buat lakukan penelitian pada wisata religi di Kaliwungu serta luangkan waktu buat penulis lakukan wawancara.
7. Pengurus POKDARWIS Waliku, BPM Desa Protomulyo, pengurus makam Kyai Guru, Pengurus Makam Sunan Katong, Pengurus Makam Eyang Pakuwojo, Pengurus Makam Pangeran Juminah yang sudah ijikan penulis mengadakan kegiatan penelitian serta memberi bantuan berupa data-data serta informasi di skripsi ini.
8. Pintu surga penulis, Ibu Sumiyati yang jadi motivasi terbesar penulis bisa selesaikan skripsi ini. Terimakasih karna selalu mengusahakan apapun untuk pendidikan penulis. Terimakasih atas segala doa yang tanpa henti, dukungan, perhatian, perjuangan, dan cinta kasih yang tulus diberikan kepada penulis.
9. Bapak tersayang penulis, Bapak Solikin yang telah memberi dukungan, mendoakan, dan kasih sayang kepada penulis. Terimakasih atas segala pembelajaran hidup yang diberikan untuk penulis.
10. Kakak penulis, Muhammad Syaikhur Rohman dan Miftahul Zulindawati yang telah mendoakan dan memberikan *support* kepada penulis.
11. Tante penulis, Ibu Amanah yang telah memberi motivasi, meluangkan waktu dan tenaga untuk mengantar-jemput penulis selama kuliah.
12. Sahabat penulis Afika Nur Diana yang sudah memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta meluangkang waktu dan tenaga untuk penulis. Terimakasih karena selalu bersedia mendengarkan segala keluh kesah penulis serta menghibur penulis pada penyelesaian skripsi. Terimakasih sudah berbagi kebersamaan dan canda tawa, semoga persahabatan kita tidak hanya didunia, melainkan juga di Jannah-Nya.
13. Sahabat saya dibangku perkuliahan Ani Fitriyah, Laznah Azizah, dan Fitria Nurkhotijah yang sudah kebersamai dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Terimakasih sudah berbagi kebersamaan, canda tawa, memberikan dukungan satu sama lain serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah (MD) angkatan 2020, terutama Ahda Nur Syafira, laznah dan Fiki Wafiyah yang sudah mau direpotkan oleh penulis. Terimakasih sudah menerima penulis dikos selama penulis berada di Ngaliyan.
15. Teman-teman KKN MIT-16 posko 71. Penulis telah menganggap teman-teman KKN MIT -16 posko 71 sebagai keluarga selama 45 hari terakhir, mereka telah memberikan semangat dan pengalaman yang menarik.
16. Jodoh penulis kelak, kamu merupakan salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini meski saat ini kita belum dipertemukan.
17. Dan terakhir, kepada Mia Nur Farohin yang telah bertahan sampai tahap ini. Apresiasi sebesar-besarnya sebab telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terimakasih karena tetap memilih untuk selalu berusaha dan tidak menyerah dalam setiap proses yang bisa dibilang tidak mudah ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dari semua pihak baik langsung ataupun tidak langsung yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara materiil maupun virtual. Semoga Allah SWT balas kebaikan Anda semua dengan lebih banyak amal shaleh. Penulis mengakui skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga karya tulisan ini bermanfaat bagi penulis, para pembaca, dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Semarang, 04 September 2024

Penulis

Mia Nur Farohin

2001030360074

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada ibunda tercinta saya Ibu Sumiyati yang senantiasa melangitkan doa-doa, yang senantiasa mengusahakan pendidikan terbaik untuk anak perempuannya ini. Terimakasih atas segala cinta dan kasih yang tulus diberikan untuk penulis.

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ تُشْجَرُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

(Q.S. Al-Mulk:15)

ABSTRAK

Mia Nur Farohin (2001036074), skripsi Jurusan Manajemen Dakwah yang berjudul “Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu. Wisata religi yakni jenis wisata yang sedang berkembang dan banyak diminati banyak orang belakangan ini. Kaliwungu merupakan salah satu daerah yang memiliki beberapa potensi wisata religi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi aksesibilitas, amenitas, serta atraksi wisata religi di Kaliwungu. 2) Untuk mengetahui travel pattern wisata religi di Kaliwungu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Penulis menerapkan teori Miles dan Huberman yang berfokus pada reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam analisis data.

Hasil penelitian Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu tunjukkan: 1) Potensi atraksi wisata religi di Kaliwungu diklasifikasikan dalam wisata makam atau ziarah wali dan wisata berbasis masjid. Adapun daya tarik yang ada disana yaitu makam Kyai Asy'ari atau Kyai Guru, makam Sunan Katong, Komplek Makam Waliku, makam Eyang Pakuwojo, Makam Pangeran Juminah, dan Masjid Al Muttaqin Kaliwungu. Amenitas pada wisata religi di Kaliwungu sudah cukup baik namun masih perlu tindakan untuk pengoptimalan fasilitas di beberapa daya tarik. Aksesibilitas akses untuk menuju wisata religi di Kaliwungu sudah cukup optimal, jalan untuk menuju lokasi sudah berupa aspal dan sebagian cor beton. ketersediaannya kemudahan untuk menjangkau wisata religi di Kaliwungu dapat menggunakan berbagai transportasi darat. 2) Pembuatan Pola perjalanan wisata religi di Kaliwungu dengan dua pola perjalanan: pola titik ke titik yaitu dengan mengunjungi Makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, Komplek Makam Waliku, Makam Eyang Pakuwojo, dan Masjid Al Muttaqin Kaliwungu. Sedangkan pola bundar yaitu dengan mengunjungi 5 titik wisata religi yaitu Masjid Jabal Nur Kaliwungu, Makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, Makam Pangeran Juminah, Masjid Al Muttaqin Kaliwungu.

Kata kunci: Travel Pattern, wisata religi, Konsep 3A Pariwisata.

DAFTAR ISI

BERITA ACARA MUNAQOSAH	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TEORI TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI.....	15
A. Pariwisata Religi	15
1. Pengertian Wisata Religi	15
2. Tujuan Wisata Religi	19
3. Jenis-jenis Wisata Religi	20
4. Konsep 3A Pariwisata	21
B. <i>Travel Pattern</i> (Pola Perjalanan).....	27

1. Pengertian Travel Pattern	27
2. Jenis-jenis Travel Pattern	29
3. Fungsi dan Tujuan <i>Travel Pattern</i>	34
BAB III GAMBARAN UMUM TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI DI KALIWUNGU	37
A. Gambaran Umum dan Letak Geografis Daerah Kaliwungu	37
1. Sejarah Kaliwungu	37
2. Letak Geografis Daerah Kaliwungu	38
B. Potensi Wisata Religi di Kaliwungu Melalui Konsep 3A Pariwisata (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas).....	40
1. Atraksi	40
2. Amenitas.....	63
3. Aksesibilitas	66
C. Gambaran Umum Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu	68
1. Pembentukan Pola Perjalanan Wisata Religi di Lapangan.....	69
2. Pola Perjalanan Wisatawan	74
BAB IV ANALISIS TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI DI KALIWUNGU	83
A. Analisis Pemetaan Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Wisata Religi di Kaliwungu	83
1. Atraksi	83
2. Amenitas.....	92
3. Aksesibilitas	94
B. Analisis Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu	97
1. Analisis Pembentukan Pola Perjalanan Dilapangan.....	97
2. Analisis Pola Perjalanan Wisatawan	99
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	118
A. Lampiran Wawancara	118
B. Lampiran Dokumentasi	119
RIWAYAT HIDUP.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pola Linear	30
Gambar 3. 2 Peta Kecamatan Kaliwungu	38
Gambar 3. 3 Peta Kecamatan Kaliwungu Selatan	39
Gambar 3. 4 Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru)	41
Gambar 3. 5 Makam Sunan Katong	44
Gambar 3. 6 Komplek Makam Waliku	49
Gambar 3. 7 Makam PAngeran Juminah	53
Gambar 3. 8 Makam Eyang Pakuwojo	56
Gambar 3. 9 Masjid Al Muttaqin Kaliwungu	59
Gambar 3. 10 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Pekalongan	75
Gambar 3. 11 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Weleri	76
Gambar 3. 12 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Brangsong	77
Gambar 3. 13 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Weleri	78
Gambar 3. 14 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Tegal	79
Gambar 3. 15 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Semarang	80
Gambar 3. 16 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Pemalang	81
Gambar 3. 17 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Guntur, Demak	82
Gambar 3. 18 Peta Lokasi Objek Wisata Religi di Kaliwungu	91
Gambar 3. 19 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Titik Ke Titik Tunggal	100
Gambar 3. 20 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Titik Ke Titik Repetitive .	101
Gambar 3. 21 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Titik Ke Titik Touring	102
Gambar 3. 22 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Lingkaran Melingkar	103
Gambar 3. 23 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Batang Dan Kelopak	104
Gambar 3. 24 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Batang Dan Kelopak	105
Gambar 3. 25 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Pusat Memancar	107
Gambar 3. 26 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Pusat Memancar	108
Gambar 3. 27 Pola Perjalanan Titik Ke Titik	109
Gambar 3. 28 Pola Perjalanan Bundar	111

DAFTAR TABEL

Table 1. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Weleri	100
Table 2. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Brangsong.....	101
Table 3. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Pekalongan	102
Table 4. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Weleri, Kendal.....	103
Table 5. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Tegal	104
Table 6. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Semarang	106
Table 7. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Pemalang	107
Table 8. Rute Pola Perjalanan Wisatawan Asal Guntur, Demak	108
Table 9. Rencana Rute Perjalanan Wisatawan Pola Titik ke Titik	110
Table 10. Rencana Rute Perjalanan Wisatawan Pola Bundar	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia tidak hanya memiliki keindahan alam saja, akan tetapi juga kaya akan keanekaragaman budaya, suku, adat istiadat, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi keunikan tersendiri yang bisa jadi daya tarik wisata. Indonesia merupakan sebuah negara dengan populasi masyarakatnya yang mayoritas Beragama Islam yang kaya akan peninggalan sejarah yang bernuansakan religi. Dengan itu, Indonesia mempunyai banyak tempat yang dapat dikembangkan sebagai potensi wisata religi. Selain itu, telah banyak umat Islam di Indonesia yang menjadikan tempat ibadah bersejarah sebagai tujuan berwisata religi.

Di era modern ini pariwisata telah menjadi tren kehidupan, karena manusia mempunyai dimensi aktivitas yang luas, tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan untuk bersenang-senang atau sekedar menikmati perjalanan, aktivitas pariwisata ini mencakup aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. Pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya, serta upaya pendidikan dan ilmiah, semuanya sangat dipengaruhi oleh pariwisata, yang bahkan telah berkembang menjadi bidang akademis¹. Dengan berjalannya waktu tren perjalanan wisatawan pun mulai berubah. Dalam perkembangannya, telah terjadi pergeseran dalam motivasi kunjungan dan pola perjalanan wisatawan. Pergeseran motivasi dan kebiasaan wisatawan dari pariwisata massal ke pariwisata alternative, menjadi salah satu cara penyeimbang terhadap pesatnya pertumbuhan pariwisata massal². Tren konsumsi wisatawan terhadap lokasi wisata atau produk wisata dapat didorong oleh pergeseran motivasi pengunjung dan pola kunjungan.

¹ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 1st ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), Hal 1.

² Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangan*, 1st ed. (Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2016), Hal 2.

Menurut standar *Global Moslem Tourism Index* (GMTI) tahun 2023, Indonesia berhasil menempati peringkat pertama bersama Malaysia dengan skor yang sama yaitu dengan nilai 73. Indonesia secara bertahap menjadi tujuan wisata halal terbaik di dunia. Setelah sebelumnya menduduki peringkat pertama pada tahun 2019, negara ini kembali merebut posisi teratas. Indonesia yakni salah satu negara dengan kinerja terbaik tahun ini dengan menunjukkan komitmen mereka dalam menyediakan layanan luar biasa yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan muslim³. Menurut Kementerian Pariwisata, minat terhadap wisata religi baru mencapai 12% dari total pariwisata negeri ini. Meskipun demikian, destinasi wisata religi menyumbang 20% dari keseluruhan wisata budaya Indonesia⁴.

Salah satu jenis wisata minat khusus yang saat ini cukup digemari oleh sebagian orang adalah wisata religi, yang erat terkait dengan ziarah dan kunjungan ke tempat-tempat suci Islam. Wisata yang dilakukan untuk mencari kesenangan, kepuasan batin, dan edukasi disebut sebagai wisata religi. Terdapat beberapa bentuk wisata religi muslim meliputi hal-hal seperti haji, umrah, ziarah ke makam orang suci, ziarah ke tempat-tempat ibadah bersejarah, dan lain-lain. Wisata religi yang dibahas di sini lebih banyak difokuskan pada wisata ziarah. Ziarah ke tempat-tempat suci, makam orang suci atau ulama, atau lokasi-lokasi bersejarah yang memiliki makna keagamaan dikenal sebagai wisata ziarah. Tradisi ziarah ke makam orang suci, yang juga dikenal sebagai ziarah walisongo, merupakan praktik masyarakat yang sudah berlangsung lama dan memiliki makna khusus bagi masyarakat Jawa. Pada hakikatnya, ziarah sudah ada sebelum munculnya Islam.

Kaliwungu merupakan salah satu kecamatan di Kendal yang disebut sebagai "kota santri" karena banyaknya pondok pesantren yang ada di sana. Kaliwungu juga merupakan salah satu kecamatan di Kendal yang mungkin menjadi tempat wisata religius. Kaliwungu merupakan daerah yang berpotensi

³ GMTI, "Global Moslem Travel Index 2023," 2023.

⁴ Lukmanul Hakim and Kurnia Muhajarah, "Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah," *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): Hal 3, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6304>.

sebagai wisata religi. Hal ini dikarenakan Kaliwungu terdapat beberapa makam para wali/ulama' dan sesepuh penyebar agama Islam di Kaliwungu, serta salah satu daerah wisata religi yang banyak dikunjungi peziarah dan juga terdapat tradisi syawalan. Akan tetapi yang populer serta sering dikunjungi sebagai wisata religi hanya ada 3, yakni makam Kyai Guru (Kyai Asy'ari), Makam Kyai Musyafa', serta Makam Sunan Katong.

Di puncak paling atas ada makam Kyai Asy'ari yang juga disebut sebagai Kiai Guru. Di area kompleks makam Kyai Guru terdapat makam-makam ulama lainnya, seperti makam Pangeran Puger, Syekh Bakhur Syatha, dan Pangeran Mandurorejo (Bupati Pertama Pekalongan). Di bawahnya terdapat makam Kanjeng Sinuwun Sunan Katong. Pada masa Kiai Guru, beliau pernah menduduki jabatan pemerintahan di Kaliwungu. Makam Sunan katong dan Kyai Asy'ari atau Kyai Guru berada di satu desa yang sama, hanya berbeda RT saja yaitu di Desa Protomulyo, yang terletak di Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal. Di bagian bawah, atau paruh ketiga, kompleks makam para ulama' termasuk Wali Musyaffa, K.H. Ahmad Rukyati, K.H. Abu Khoer, dan K.H. Mustofa. Ulama-ulama ini merupakan ulama Kaliwungu yang terkenal dengan kesuciannya dan ketakwaannya. Namun Kompleks Makam Waliku terletak di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu.

Travel pattern adalah garis kontinu yang menghubungkan tempat menginap wisatawan di suatu area, pintu masuk keluar, dan tujuan akhir, tempat ditemukannya berbagai fasilitas untuk mendorong aktivitas terkait pariwisata dan atraksi terkait apa yang akan dilaksanakan, dilihat, serta dibeli wisatawan di area sekitarnya⁵. Beberapa wisatawan merasa lebih senang buat rencana perjalanan sendiri daripada menyerahkannya kepada agen perjalanan. Sebab, beberapa wisatawan memilih untuk tidak bergantung pada jadwal atau rencana perjalanan. Karena lebih murah, wisatawan pun lebih suka membuat jadwal sendiri daripada membelinya dari agen perjalanan⁶. Kerangka, struktur, serta alur perjalanan wisata dari satu titik tujuan ke titik tujuan terkait lainnya

⁵ Hakim and Muhajarah, "Travel Pattern Wisata ...". Hal 5.

⁶ Diorsa Yamagi and Andri Sulistyani, "Pola Perjalanan Wisata Kota Pekan Baru," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 6, no. 2 (2021): Hal 2.

dikenal sebagai pola perjalanan. Pola perjalanan berisi informasi dalam bentuk fasilitas, aktivitas, serta layanan yang menawarkan berbagai pilihan perjalanan bagi wisatawan dan industri, yang memengaruhi keputusan mereka untuk bepergian. Terkait wisata religi, *travel Pattern* juga mencakup informasi tentang tempat umum semacam bank, kantor polisi, rumah sakit, dan kantor imigrasi, akomodasi semacam penginapan dan akses mudah ke tempat wisata, serta aksesibilitas yang menghormati nilai-nilai syariah dan catatan sejarah. Wisatawan sangat bergantung pada hal ini untuk membuat perjalanan mereka nyaman. Pola perjalanan diatur dalam bentuk paket perjalanan dan desain perjalanan khusus demi memenuhi kebutuhan wisatawan yang mencari pengalaman religius.

Wisatawan yang masuk pada suatu destinasi melalui berbagai moda akan membentuk jaring pola kunjungan serta kegiatan kepariwisataan dan produk wisata yang dimanfaatkan. Jaringan pola ini perlu dilakukan penataan agar penyebaran wisatawan dapat merata, serta wisatawan dapat menikmati daya tarik wisata dengan nyaman sesuai harapan mereka. Pola kunjungan wisata religi di Kaliwungu sampai saat ini masih belum teratur dan disajikan dengan tepat dan tertata. Para wisatawan pun masih terfokus hanya pada lokasi wisata religi yang populer dan mudah di akses. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian *travel pattern* di kawasan wisata religi di Kaliwungu untuk dapat meningkatkan kunjungan dan dapat menjadi destinasi wisata religi unggulan. Dengan dilakukannya perencanaan pola perjalanan ini juga dapat menjadi langkah strategis dalam pengembangan wisata religi sebagai sumber daya ekonomi dan budaya yang berkelanjutan. Untuk itu penulis tertarik lakukan penelitian mengenai “*Travel Pattern* Wisata Religi di Kaliwungu”.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah yang akan diambil ialah:

1. Bagaimana atraksi, amenitas, dan aksesibilitas wisata religi di Kaliwungu?
2. Bagaimana *travel pattern* wisata religi yang ada di Kaliwungu?

C. Tujuan Penelitian

Menurut uraian diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti di penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi atraksi, amenitas, serta aksesibilitas wisata religi di Kaliwungu.
2. Untuk mengetahui *travel pattern* wisata religi di Kaliwungu.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharap mampu menjadi referensi serta rujukan dalam kajian ilmu dalam pengembangan pariwisata daerah khususnya dalam wisata religi di Kaliwungu.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat jadi referensi serta inspirasi bagi para pengunjung/wisatawan yang akan lakukan perjalanan wisata religi di kaliwungu.
- b. Berikan pengetahuan serta masukan bagi pengelola obyek wisata religi di kaliwungu dalam pengembangan obyek wisata yang berorientasi pada peningkatan lama tinggal dan kualitas pengalaman berwisata/ziarah.
- c. Menjadi sumber informasi/referensi bagi pemerintah (misalnya Dinas Pariwisata Daerah) dalam mengemas produk wisata dan menawarkan wisata religi di Kaliwungu sebagai destinasi kunjungan wisata.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mencegah terjadinya plagiarisme dan kesamaan penulisan dalam penulisan skripsi, peneliti mengumpulkan berbagai data dan teori yang secara khusus relevan dengan objek penelitian yang hendak diteliti melalui penelitian yang bersumber dari penelitian terdahulu yang punyai relevansi

dengan penelitian yang hendak diteliti. Penulis mencantumkan berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

Pertama, Jurnal yang disusun oleh Lukmanul Hakim, dan Dedy Susanto dalam Jurnal Sains Terapan, volume 8 No.3 tahun 2022 yang berjudul Travel Pattern Wisata Religi di Jepara. Pada jurnal tersebut penulis menggunakan metode kualitatif, deskriptif analisis. Jurnal ini menyajikan informasi tentang rute yang direncanakan, dibangun, dan dikemas menjadi suatu barang yang menyenangkan. Simpulan penelitian ini meliputi perlunya paket wisata yang matang, model perjalanan yang terjangkau dan efektif, serta penginapan dan aksesibilitas yang layak. Untuk mengembangkan pola perjalanan wisata religi, khususnya wisata ziarah, perlu ditawarkan paket wisata yang unik ataupun tempat wisata yang jarang dikunjungi oleh jamaah. Pengembangan tiga pola perjalanan wisata religi di Jepara. Penelitian ini dan penelitian yang akan penulis sajikan memiliki kemiripan karena keduanya membahas tentang penyelenggaraan perjalanan wisata religi. Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim dan Dedy Susanto membuat pola perjalanan wisata religi di Jepara dengan melihat alternatif kunjungan, sedangkan peneliti membuat pola perjalanan dengan melihat konsep 3A. Di sinilah penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian yang disampaikan penulis. Dalam hal ini, objek wisata religi yang diteliti yaitu wisata religi di Kaliwungu, Kendal yang jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kedua, Jurnal yang disusun oleh Liyushiana dalam Jurnal Khasanah Ilmu, volume 10 No.2 tahun 2019 yang berjudul Pola Perjalanan Wisata di Kabupaten Nias Barat, Sumatera Utara. Untuk mengumpulkan data di penelitian ini, penulis memakai metode analisis deskriptif yang meliputi dokumentasi, wawancara, observasi, dan telaah pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, Kabupaten Nias memiliki sedikitnya 14 lokasi wisata dan sejumlah objek wisata yang dipilih secara cermat. Penggunaan strategi destination region loop merupakan rute perjalanan wisata yang layak di Nias Selatan, mengingat adanya dorongan untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan terkait dengan minat khusus. Penelitian ini dan penelitian yang hendak penulis

sampaikan memiliki persamaan, yakni sama-sama melihat bagaimana wisatawan mengatur perjalanannya. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah mengetahui keadaan pariwisata di Kabupaten Nias Barat, bagaimana rute perjalanan wisata di Kabupaten Nias Barat, serta bagaimana pengembangan pola perjalanan wisata (*travel pattern*) yang membedakannya dengan penelitian yang penulis sampaikan, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu membahas mengenai perencanaan pola perjalanan wisata religi dengan konsep 3A, serta tempat yang akan dijadikan objek penelitian yaitu wisata religi yang ada di Kaliwungu, Kendal.

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Aditya Maulana Pratama, IP. Sudana, dan NMS. Wijaya dalam Jurnal IPTA, volume 8 No.1 tahun 2020 yang berjudul Analisis Pola Perjalanan Dan Aktivitas Wisatawan Milenial Mancanegara Ke Desa Pecatu, Badung. Penulis memakai analisis data deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, telaah pustaka, kuesioner wawancara, serta observasi. Hasil penelitian tunjukkan Pura Uluwatu merupakan destinasi wisata yang paling diminati, yakni dikunjungi oleh 30% dari seluruh responden. Selain itu, wisatawan mancanegara milenial cenderung merupakan wisatawan baru yang tinggal selama dua minggu hingga satu bulan, bepergian bersama teman, merencanakan itinerary sendiri, memanfaatkan internet untuk mencari informasi, dan lebih suka bepergian menggunakan sepeda motor. Saat mengunjungi objek wisata di Desa Pecatu, wisatawan mancanegara milenial melakukan perjalanan dengan dua cara berbeda, yaitu single point pattern dan base trip pattern. Berenang, berjemur, memotret, dan bertamasya merupakan 68% dari aktivitas yang dilakukan wisatawan. Prosedur dan teknik penelitian yang dipakai di penelitian ini serta penelitian yang akan penulis sampaikan yakni sama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis sampaikan, penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengidentifikasi ciri, perilaku, dan kebiasaan perjalanan wisatawan mancanegara, sedangkan penelitian selanjutnya lebih berfokus pada penyusunan itinerary wisata religi dengan mengkaji fitur, kemudahan, dan aksesibilitas objek wisata religi di Kaliwungu.

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Damara Saputra Siregar, Ali Murtopo, dan Dian Puspita Sari dalam Jurnal ITB yang berjudul Penyusunan Pola Perjalanan Wisata (*Travel Pattern*) Di Lampung Berdasarkan Profil Dan Preferensi Wisatawan. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang mengutamakan makna daripada keumuman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Lampung sebagian besar berusia antara 16 dan 25 tahun. Mereka bepergian secara berkelompok bersama keluarga atau teman dari kantor atau sekolah, menggunakan kendaraan pribadi, menginap di rumah saudara ataupun teman, memilih rencana perjalanan lebih dari enam jam atau lebih, berkunjung selama satu hingga tiga hari, dan bepergian di dalam ataupun luar kota (satu provinsi). Objek wisata pantai dan air terjun merupakan destinasi wisata yang paling diminati di Lampung. Untuk kategori wisata satu hari, tersedia enam pola perjalanan yang dapat dijadwalkan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diajukan penulis yakni sama-sama meneliti tentang pola perjalanan wisata. Sementara itu, yang jadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis ajukan yakni pada penelitian tersebut menyusun pola perjalanan berdasarkan profil dan preferensi wisatawan, adapun peneliti melakukan perencanaan pola perjalanan berdasarkan konsep 3A pariwisata, tempat yang digunakan untuk penelitian pun berbeda, dalam hal ini yaitu wisata religi di Kaliwungu.

Kelima, Jurnal yang disusun oleh Diorsa Yamagi dalam Jurnal JOM FISIP Vol. 6 tahun 2019 yang berjudul Pola Perjalanan Wisata Kota Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data dan informasi di lapangan serta memaparkannya dalam bentuk deskripsi tanpa menguji hipotesis, peneliti memakai metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Berbagai objek wisata, aksesibilitas, serta infrastruktur berupa pola transportasi menjadi pokok bahasan utama penelitian ini. Hasil penelitian ini mengidentifikasi dan menonjolkan objek wisata dan potensi Pekanbaru sekaligus mengusulkan destinasi wisata baru. Penelitian ini dan penelitian yang akan penulis sajikan memiliki kesamaan, yakni sama-sama membahas perencanaan pola perjalanan

dengan mempertimbangkan amenities dan aksesibilitas. Sementara itu, objek penelitian dalam kasus ini, wisata religi di Kaliwungu, jadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang penulis usulkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang dipakai di penelitian ini. Penelitian yang terutama berkenaan dengan penggambaran sifat atau substansi nilai dari suatu hal atau fenomena tertentu dikenal sebagai penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami (bukan eksperimen). Analisis datanya bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi⁷. Menurut Creswell & Creswell studi tentang fenomena sosial dan budaya menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yang melibatkan deskripsi dan ilustrasi terperinci tentang sifat serta pola perilaku informan yang diteliti⁸. Metode ini sangat menekankan pengumpulan data terperinci dan mendalam, yang mengarah pada pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Dengan metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari fenomena yang diamati dan mengajukan pertanyaan terkait tujuan, kebiasaan perjalanan, motivasi, aktivitas, serta kepuasan wisatawan saat melakukan perjalanan wisata religi di Kaliwungu.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada wisata religi di Kaliwungu, yaitu Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru), Makam Sunan Katong, Kompleks Makam Waliku, dan Makam Eyang Pakuwojo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 hingga Agustus 2024.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁸ J. D. Creswell, J. W., & Creswell, *Mixed Methods Procedures. In Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yakni informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data langsung dari subjek penelitian, seperti melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi objek penelitian⁹. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang (Kabid) Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kab. Kendal (DISPORAPAR), juru kunci/pengelola wisata religi di Kaliwungu, wisatawan, dimana sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi di lokasi wisata religi di Kaliwungu, melalui wawancara kepada Kepala Bidang (Kabid) Pariwisata DISPORAPAR Kendal, juru kunci/pengelola wisata religi, dan wisatawan untuk mendapatkan data-data tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni informasi yang sudah lengkap dan diterima secara tidak langsung, seperti informasi yang terdapat dalam dokumen. Artikel jurnal, buku referensi, data dokumen, dan bahan bacaan lainnya tentang pola perjalanan wisatawan merupakan sumber data sekunder untuk penelitian ini, yang juga mencakup data pendukung.

4. Teknik pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Stewart & Cash, wawancara yakni percakapan yang di dalamnya norma, tugas, emosi, motif, keyakinan, dan informasi dibagikan atau dipertukarkan¹⁰. Dalam melakukan wisata religi di Kaliwungu, Kendal, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui pola perilaku, kebiasaan bepergian, motivasi, tujuan, dan kepuasan wisatawan. Wawancara mendalam dilakukan dengan

⁹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, 1st ed. (Jakarta: Granit, 2004), Hal 65.

¹⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

berdialog dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Kepala Bidang (Kabid) Pariwisata DISPORAPAR Kendal, juru kunci/pengelola wisata dan beberapa wisatawan.

b. Observasi

Observasi yakni metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti buat mendatangi langsung objek atau fenomena yang diteliti di lapangan. Menurut Lynda M. Baker, observasi adalah proses mendokumentasikan semua kejadian dan tindakan dalam kehidupan sebagaimana adanya¹¹. Observasi langsung dilakukan pada wisatawan yang melakukan perjalanan wisata religi dikaliwungu. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui fenomena sosial, budaya, pola perilaku, serta karakteristik dari wisatawan yang ada di Kaliwungu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menelusuri catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, buku besar, agenda, serta bahan-bahan lain untuk menemukan informasi tentang objek atau variabel. Data yang dikumpulkan lewat observasi serta wawancara yang berasal dari catatan dan dokumen dilengkapi dengan dokumentasi¹². Mempelajari materi tentang wisata religi di Kaliwungu, seperti pamflet, brosur, dan buku panduan wisata, serta penelitian data sekunder mengenai statistik wisata religi setempat, merupakan dua cara untuk mencatat subjek tersebut. Peneliti akan mengkaji dan mengevaluasi lebih lanjut hasil penelitian untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang pola perjalanan wisata religi di Kaliwungu.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengabsahan data merupakan desain ulang signifikan yang dibangun di atas desain validasi dan reliabilitas serta dapat disesuaikan

¹¹ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, ed. Murodi, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020).

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

dengan kebutuhan, keahlian, standar, dan paradigma yang terlibat. Dalam uji kredibilitas ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian¹³. Ada dua teknik triangulasi yang peneliti gunakan, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu mengacu pada perbandingan informasi dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda serta dengan teknik yang sama dalam penelitian kualitatif.
- b. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengecek hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat penemuan yang sama agar data yang diperoleh valid.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan informasi melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan mengklasifikasikan, mengkarakterisasi, mensintesis, dan menyusun data ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan diselidiki, dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami oleh individu dan orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif. Artinya, dimulai dengan data dan berkembang menjadi hipotesis. Mencapai temuan data yang andal memerlukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam analisis data kualitatif terdiri tiga prosedur, yakni: *Data reduction*, *Data Display*, serta *Conclusion drawing* atau *verification*.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data memerlukan pemadatan, identifikasi ide-ide utama, konsentrasi pada hal-hal yang penting, dan pencarian tren serta tema. Reduksi data akan menyajikan gambaran yang jelas serta memudahkan pengumpulan dan, jika perlu, pencarian data lebih lanjut oleh peneliti. Perangkat elektronik seperti komputer dapat membantu mereduksi data dengan berikan kode pada fitur-fitur tertentu.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006: 330.

b. *Data Display* (penyajian data)

Miles & Huberman menyatakan bahwa ketika data telah diminimalkan, penyajian data merupakan fase berikutnya. penyajian data memberikan kemampuan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan dengan menyajikan informasi sebagai kumpulan yang terorganisasi. Penyajian data membantu meningkatkan pemahaman kasus dan menawarkan panduan untuk tindakan yang bergantung pada pemahaman dan analisis penyajian data.

c. *Conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan serta verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian melalui hasil analisis data. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan analisis data ini kemudian divalidasi dan diuji keabsahannya melalui referensi untuk menjawab masalah penelitian¹⁴.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman proses penulisan, penulis telah mengatur dan menyajikan data sistematika penulisan yakni:

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Teori Travel Pattern Wisata Religi

Pada bab ini membahas travel pattern, wisata religi, dan konsep 3A pariwisata. Bab ini uraikan secara umum mengenai landasan teori yang pertama mengenai pengertian travel pattern, jenis-jenis travel pattern, tujuan dan manfaat travel pattern, pengertian wisata religi, jenis-jenis wisata

¹⁴ Matthew B. dan A. Michael Huberman Miles, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications Inc, 1994).

religi, fungsi serta manfaat wisata religi, penjelasan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas pariwisata.

BAB III : Gambaran Umum Travel Pattern di Kaliwungu

Bab ini membahas tentang gambaran umum tentang travel pattern wisata religi yang ada di Kaliwungu, gambaran umum wisata religi di Kaliwungu, kondisi geografisnya, serta aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata religi di Kaliwungu.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu

Pada bab ini peneliti membahas mengenai analisis terhadap aksesibilitas, amenitas, serta atraksi wisata religi di Kaliwungu dan analisis bentuk travel pattern pengunjung/peziarah pada wisata religi di Kaliwungu.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri kesimpulan hasil penelitian serta saran/rekomendasi peneliti.

BAB II

TEORI TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI

A. Pariwisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Pariwisata adalah fenomena ketika seseorang atau sekelompok orang pergi ke suatu lokasi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, bukan untuk mencari pekerjaan atau sumber penghasilan. Selain itu, berbagai fasilitas di wilayah tujuan mendukung kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Pada dasarnya, pariwisata adalah produk atau layanan yang ditawarkan oleh sektor ekonomi yang memungkinkan orang untuk memiliki pengalaman perjalanan yang tak terlupakan.

Istilah "pariwisata" pertama kali digunakan pada Konferensi Nasional Kepariwisata II di Tretes, Jawa Timur, pada tahun 1959. Di sisi lain, kata "pariwisata" berasal dari dua kata, "pari", yang berarti "banyak", "berputar-putar", dan "wisata", yang berarti "perjalanan" atau "berpergian." Oleh karena itu, kata "pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan berulang dari satu tempat ke tempat lain¹⁵. Dalam bahasa arab kata pariwisata dikenal dengan istilah *Al-Siyahah*, *al-Rihlah*, serta *al-Safar'*, ataupun dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *tourism*. Pariwisata yakni tindakan seseorang yang melakukan perjalanan sendiri ataupun bersama-sama orang lain, di dalam batas-batas negaranya sendiri atau negara lain, dengan memanfaatkan pelayanan yang diberikan pemerintah atau masyarakat serta unsur-unsur pendukung lainnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (pengunjung) demi tujuan tertentu¹⁶.

¹⁵ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimesi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia* (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2017).

¹⁶ Lukmanul Hakim, "Pariwisata Islam," 2022, Hal 5, <https://books.google.co.id/books?id=EGiSEAAAQBAJ>.

Menurut organisasi pariwisata dunia, *World Tourism Organization* (WTO) menggambarkan pariwisata sebagai berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh individu yang bepergian buat liburan, bisnis, atau alasan lain dan tinggal jauh dari lingkungan sekitar mereka selama tidak lebih dari satu tahun. Perjalanan adalah kegiatan rumit yang melibatkan berbagai elemen sosial, politik, budaya, dan ekonomi¹⁷. Pariwisata yakni proses yang dilaksanakan satu orang ataupun lebih untuk melakukan perjalanan ke suatu lokasi di luar rumah mereka karena mereka memiliki minat tertentu.

Bersumber UU No. 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan pada Bab 1 Pasal 1 terdapat berbagai istilah tentang kepariwisataan, diantaranya¹⁸:

- a. Wisata adalah kegiatan yang dilaksanakan seseorang ataupun sekelompok orang yang bepergian ke suatu lokasi tertentu untuk bersantai, mengembangkan diri, ataupun meneliti keunikan objek wisata yang dikunjungi dalam waktu singkat.
- b. Orang yang berwisata disebut wisatawan.
- c. Pariwisata adalah semua kegiatan wisata dan berbagai fasilitas serta layanan yang ditawarkan masyarakat setempat, pemilik bisnis, pemerintah federal, serta pemerintah daerah mendorong pariwisata.
- d. Kepariwisataan yaitu semua kegiatan yang terkait dengan pariwisata bersifat multidimensi serta interdisipliner, dan kegiatan tersebut muncul dari kebutuhan setiap individu, negara serta dari interaksi antara wisatawan serta penduduk setempat, wisatawan lain, pemerintah, pemerintah daerah, serta pemilik bisnis.

Wisata yakni perjalanan yang dilaksanakan satu orang ataupun lebih dengan tujuan mempelajari sesuatu yang baru dan bersenang-

¹⁷ Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimesi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*.

¹⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan,” n.d.

senang, perjalanan ini juga dapat dikaitkan dengan olahraga, kesehatan, agama, dan kebutuhan terkait perjalanan lainnya. Selain itu, agama, sejarah, adat istiadat, serta kepercayaan individu ataupun kelompok dalam masyarakat juga terkait dengan pariwisata.

Suparlan (1981) menyoroiti fakta bahwa agama adalah sistem budaya. Ia mendefinisikan Budaya adalah semua pengetahuan yang dimiliki manusia, sebagai makhluk sosial. Budaya terdiri dari model dan alat yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami dunia tempat kita hidup serta untuk memotivasi dan menginspirasi perilaku yang sesuai. Agama dan budaya pada dasarnya sama dalam pengertian ini karena keduanya merupakan sistem simbol, atau sistem pengetahuan, yang menghasilkan, mengklasifikasikan, menggabungkan, mengatur, dan menggunakan simbol untuk berinteraksi dengan dunia luar dan berkomunikasi. Namun, ada satu perbedaan: simbol agama biasanya tertanam dalam praktik sosial yang disebut sebagai tradisi keagamaan.

Wisata religi yakni kegiatan yang bertujuan tingkatan praktik keagamaan. Wisata religi didefinisikan sebagai wisata spiritual yang mengutamakan kedamaian batin serta perdalam pemahaman mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui kunjungan ke tempat-tempat suci dan makam orang-orang yang taat beragama. Wisata religi lebih dari sekadar wisata untuk mencari kesenangan dan hiburan. Wisata religi adalah wisata yang bertujuan memuaskan dahaga spiritual serta mendatangkan kedamaian bagi jiwa lewat ilmu agama¹⁹. Dalam alquran juga dijelaskan mengenai anjuran untuk melakukan perjalanan, surah al mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ١٥

¹⁹ Lukmanul Hakim, Dedy Susanto, and Saerozi, *Wisata Religi Menjelajahi Spiritualitas Melalui Destinasi Suci* (Semarang: Fatawa Publishing, 2023), Hal 6.

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Ayat di atas tunjukkan Al-Qur'an menganjurkan perjalanan dan pariwisata. Ayat tersebut mencantumkan enam penanda perjalanan atau pariwisata berikut: Tuhan, manusia, bumi ataupun wilayah, perjalanan, makanan, serta hari akhir. Berdasarkan keenam indikator tersebut, kegiatan pariwisata dilaksanakan dalam upaya untuk menumbuhkan rasa pembaruan spiritual dan rasa kagum terhadap berbagai ciptaan Allah, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan keyakinan pada Allah. Dalam hal ini, perjalanan bertindak sebagai mediator, yang memungkinkan pengunjung untuk mengalami keindahan, warna, dan detail artistik alam semesta yang halus untuk lebih memperkuat pemahaman mereka tentang kemahakuasaan Allah²⁰.

Wisata religi merupakan salah satu solusi buat melepaskan diri dari kesibukan serta tekanan hidup sehari-hari. Dengan mengunjungi tempat religi, seseorang dapat menemukan kedamaian dan memperdalam keyakinan mereka terhadap agama mereka, serta mereka dapat melihat dan merasakan kemegahan arsitektur dari situs religi tersebut.

Menurut Choliq, wisata religi adalah perjalanan selama beberapa hari yang diatur oleh biro perjalanan, atau dapat juga merupakan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan mobil pribadi atau umum untuk mengunjungi berbagai tempat ibadah di dalam dan luar negeri.

²⁰ Aulia Rochmatunnisa, “Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal,” *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2021, Hal 3.

2. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi adalah sebuah perjalanan dengan dua tujuan: pertama, memberi Anda kesempatan untuk melihat bagaimana kebesaran Allah tersebar di seluruh ciptaan-Nya. Kedua, merupakan bentuk wisata spiritual yang melibatkan mengunjungi tempat-tempat suci atau makam orang-orang saleh. Wisata religi menawarkan kesempatan untuk mengalami ketenangan batin dan keindahan spiritual dari luar. Tiga tujuan utama wisata religi adalah untuk menyebarkan Islam di seluruh dunia, menemukan ketenangan batin, dan mengingat keesaan Allah. Dalam tesisnya, Rega Al Susar mengutip pendapat Ruslan yang mengatakan bahwa tujuan wisata religi adalah menyebarkan ajaran Islam di seluruh dunia, berfungsi sebagai pelajaran buat mengingat KeEsaan Allah, dan mengajak serta membimbing orang untuk menghindari menjadi orang-orang yang tidak percaya atau tersesat²¹.

Wisata religi punyai konsep utama berlandaskan pandangan islam yakni:

- a. Berwisata untuk tujuan keagamaan sebagai peziarah. Dari haji dan umrah hingga Baitullah, rukun Islam kelima, peran ini tampak jelas.
- b. Gagasan untuk menciptakan dan menyebarluaskan informasi terkait erat dengan pariwisata.
- c. Tujuan utama perjalanan adalah untuk menyebarkan kesadaran akan keyakinan Islam, seperti pentingnya berziarah ke makam atau lokasi di mana seseorang dapat mengamati bulan sabit saat Ramadhan semakin dekat.
- d. Berwisata merupakan cara untuk mengakui Allah sebagai penciptanya, merenungkan, merasa bersyukur, dan menikmati

²¹ Rega Al Susar, "Potensi Pengembangan Obek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau," 2020.

keindahan alam. Diharapkan bahwa pariwisata akan memperkuat agama seseorang.²²

Menurut Mufid dalam Rosadi dalam Yulie Suryani 2021, terdapat beberapa fungsi wisata religi diantaranya yakni untuk kegiatan individu atau kelompok di dalam dan luar ruangan, untuk memberikan vitalitas dan kegembiraan dalam kehidupan pada tingkat fisik dan spiritual, untuk dijadikan sebagai tempat beribadah, berdoa, dan berdzikir, sebagai salah satu kegiatan keagamaan, sebagai objek wisata yang populer bagi umat Islam, sebagai kegiatan komunitas, untuk mencapai kedamaian lahir dan batin, sebagai sarana peningkatan kualitas manusia, dan sebagai sarana pengajaran (Ibroh)²³.

3. Jenis-jenis Wisata Religi

Istilah "wisata religi" mengacu pada perjalanan ke destinasi-destinasi yang memiliki makna khusus. Berbagai aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suasana keagamaan termasuk dalam wisata religi. Perjalanan yang dilakukan untuk alasan atau tujuan keagamaan secara umum disebut wisata religi (misalnya, ziarah, pendidikan, atau aksi propaganda)²⁴.

- a. Ziarah, berasal dari bahasa arab “*zaara - yazuuru - ziyarotan*” yang bermakna berkehendak datang atau berkunjung ke suatu tempat²⁵. Wisata ziarah merupakan perjalanan ke tempat-tempat suci ataupun bersejarah yang penting secara agama. Contohnya adalah ziarah umat Muslim ke Mekkah, Madinah, serta makam

²² Wahyu A Wicaksono and Hertiarti Idajati, “Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan” 8, no. 2 (2019).

²³ Yulie Suryani and Vina Kumala, “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman,” *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 2, no. 1 (2021): 95–102.

²⁴ Hakim, Susanto, and Saerozi, *Wisata Religi Menjelajahi Spiritualitas Melalui Destinasi Suci*, Hal 10.

²⁵ Arifandi Firman, *A Z Ziarah Kubur Dalam Islam* (Rumah Fiqih Publishing, 2019), Hal 7.

para wali/ulama/tokoh sesepuh umat islam, ziarah Katolik ke Vatikan, atau ziarah Hindu ke Varanasi.

- b. Kunjungan tempat-tempat suci agama, semacam Masjid yang merupakan tempat ibadah umat islam, gereja bagi umat Kristen, kuil bagi umat hindu, vihara bagi umat budha, dan lain sebagainya. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan umat islam, masjid sebagai tempat beribadah berupa adzan, iqomah, sholat, serta I'tikaf.
- c. Kunjungan tempat yang dianggap sakral ataupun bersejarah, semacam candi, masjid kuno, museum.

Wisata religi adalah wisata yang difokuskan untuk menemukan ketenangan batin. Wisata religi biasanya melibatkan kunjungan ke lokasi-lokasi yang punyai kaitan dengan Islam ataupun tempat-tempat yang memiliki sejarah Islam. Ibadah haji, umrah, wali, kunjungan ke masjid-masjid tua, dan ziarah lainnya adalah beberapa contoh wisata religi.

4. Konsep 3A Pariwisata

Saat bepergian, wisatawan memerlukan berbagai layanan dan tuntutan dari titik keberangkatan hingga titik kepulangan. Sejumlah komponen terkait pariwisata harus mendukung lokasi wisata agar dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyediakan layanan yang mereka butuhkan. Komponen perjalanan wisata mencakup hal-hal seperti aksesibilitas, aktivitas di destinasi wisata, serta fasilitas umum dan wisata. Kebijakan destinasi, pengelolaan pengunjung, dan penciptaan barang wisata baru semuanya dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang tuntutan pengunjung dan pola perilaku mereka. Komponen penawaran pariwisata menurut Damanik dan Weber terdiri dari tiga bagian, atau yang biasa disebut sebagai Triple A's :

a. Atraksi

Atraksi atau daya tarik wisata, yakni suatu unsur dari suatu wisata dan lingkungan sekitarnya yang, baik sendiri-sendiri ataupun bersama-sama, berikan kontribusi yang signifikan untuk menarik pengunjung ke lokasi tersebut²⁶. Atraksi yakni komponen yang signifikan dalam menarik pengunjung. Atraksi merupakan suatu daya tarik yang jadi alasan utama wisatawan untuk tertarik melakukan sebuah perjalanan ke destinasi wisata tertentu. Atraksi yakni aspek yang berkaitan erat dengan sesuatu yang disuguhkan, ataupun sesuatu yang dijual dalam sebuah destinasi²⁷. Sehingga atraksi dalam sebuah destinasi harus dikemas dengan baik dan semaksimal mungkin agar atraksi dapat terlihat mempesona. Segala sesuatu yang memiliki kekhasan, keindahan, serta nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, serta hasil buatan manusia yang jadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan didefinisikan sebagai kepariwisataan berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Istilah ini umum digunakan dalam bahasa Inggris yaitu *Tourist attraction*.

Dua kategori daya tarik dalam manajemen pariwisata adalah objek wisata (juga dikenal sebagai daya tarik situs) dan daya tarik wisata (juga dikenal sebagai daya tarik acara). Ada dua jenis benda wisata (daya tarik situs): barang buatan manusia dan barang alami yang diciptakan oleh Tuhan. Sementara daya tarik asli (aktual, autentik) dan atraksi yang dipentaskan (dipentaskan secara artifisial) adalah dua kategori daya tarik pariwisata (daya tarik acara)²⁸.

²⁶ I Gde Pitana and I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, ed. Sigit Suryantoro, 1st ed. (yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009).

²⁷ Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimesi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*.

²⁸ I Ketut Suwena and I Gusti Ngurah Widyatmaja, "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata," 2010, Hal 101.

Atraksi wisata juga bisa digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu atraksi natural atau alam (*natural attraction*), atraksi budaya (*cultural attraction*), serta atraksi buatan (*artificial attraction*). Daya tarik wisata natural atau alam yakni daya tarik obyek wisata yang terbentuk secara proses alami yang disebabkan dua kekuatan alam yakni melalui proses endogen serta eksogen. Pengembangan objek wisata alam semacam pantai, gunung, air terjun, sungai berair jernih, danau, hutan, persawahan, dan masih banyak lagi dilatarbelakangi oleh keindahan dan keunikan alam. Objek wisata budaya adalah objek wisata yang diciptakan melalui rekayasa manusia, yaitu dengan memanfaatkan emosi, tenaga, imajinasi, dan kemauan manusia. Objek wisata ini dibangun atas dasar kreasi manusia, yang meliputi sejarah budaya serta nilai-nilai yang terkandung di kehidupan bermasyarakat, seperti ritual, adat istiadat, seni sastra, seni rupa, dan seni pertunjukan, serta cara khas masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Objek wisata buatan adalah objek wisata yang sengaja dibangun untuk menyediakan waktu luang bagi penduduk kota. Contohnya adalah kebun binatang, museum, dan taman kota²⁹.

Wisatawan dapat diajak mengunjungi suatu objek wisata melalui atraksi. Salah satu aset terpenting yang harus dimiliki untuk membangun dan mengembangkan produk dan objek wisata adalah atraksinya. Di daerah Kaluwungu terdapat beberapa objek wisata religi yang potensial untuk dipromosikan kepada wisatawan, akan tetapi hanya ada satu objek wisata religi yang terdaftar secara resmi di DISPORAPAR Kendal yaitu Komplek Makam Waliku. Adapun faktor yang mendorong wisatawan bersedia berkunjung ke lokasi wisata yaitu³⁰:

²⁹ Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*.

³⁰ Shinta Khilyatu Aulan Nisa, "Studi Pengembangan Desa Wisata Religi Kalisoka Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal Perspektif 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas)," 2023, Hal 30-31.

- 1) Sesuatu yang bisa dilihat, lokasi tersebut harus punyai daya tarik wisata yang membedakannya dari tempat lain ataupun dapat diamati sebagai daya tarik wisata tersendiri.
- 2) Sesuatu yang bisa dikerjakan, menunjukkan bahwa lokasi tersebut memiliki sejumlah fasilitas yang memungkinkan pengunjung untuk bersantai dengan nyaman karena, selain banyaknya pemandangan yang bisa dilihat, ada banyak kegiatan yang tersedia bagi pengunjung buat tingkatan kenikmatan mereka terhadap lokasi tersebut.
- 3) Sesuatu yang bisa dibeli, berarti bahwa lokasi tersebut harus memiliki fasilitas buat mengakomodasi permintaan pengunjung, seperti toko suvenir.

Menurut *Tourism Western Australia* (2009) daya tarik wisata yakni:

- 1) *Man made attractions*, bisa berupa daya tarik bangunan atau acara.
- 2) *Natural attractions*, yakni destinasi wisata yang memamerkan keindahan alam yang luar biasa dan tidak biasa.
- 3) *Secondary attraction*, daya tarik wisata yang berbeda, bukan daya tarik utama bagi wisatawan ke suatu lokasi.
- 4) *Negative attraction*, persepsi negatif yang terus berlanjut dan membuat suatu tempat tidak menarik bagi masyarakat luas tetapi menarik bagi sebagian orang, seperti daerah kumuh³¹.

b. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas penunjang yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Ketersediaan sejumlah fasilitas yang bisa buat wisatawan merasa nyaman serta puas saat berkunjung ke suatu tempat wisata disebut amenitas³². Toilet

³¹ Firdaus, "Perancangan Pola Perjalanan Wisata Baru Sebagai Dampak Pembangunan Tol," Hal 13-14.

³² A. J Muljadi and Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan*, 5th ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

umum, mushola, tempat istirahat, tempat parkir, petugas keamanan, klinik kesehatan, dan tempat ibadah merupakan contoh fasilitas yang seharusnya tersedia di tempat wisata. Fasilitas lain yang mungkin juga diinginkan serta dibutuhkan oleh wisatawan antara lain restoran, kafe, hotel, toko souvenir, rumah makan, layanan informasi, dan keamanan³³. Fasilitas juga dibedakan menjadi dua, yaitu fasilitas umum dan fasilitas pariwisata³⁴.

- 1) Fasilitas Umum, yakni sarana yang disediakan pemerintah atau swasta buat kepentingan umum dan demi kelancaran aktivitas khalayak ramai. Fasilitas umum tersebut dapat berupa fasilitas kesehatan, fasilitas keamanan, fasilitas keuangan dan perbankan, fasilitas ibadah.
- 2) Fasilitas Pariwisata, adalah sarana pelayanan pendukung yang bisa dimanfaatkan wisatawan buat dapat berkunjung ke suatu kawasan wisata, dengan menawarkan mutu serta harga yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Fasilitas tersebut diantaranya yaitu fasilitas penginapan, restoran, souvenir, toilet, tempat ibadah, tempat istirahat, serta lain sebagainya.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah seberapa mudah atau sulit bagi pengunjung untuk mencapai lokasi. Aksesibilitas terkait dengan perencanaan, perjalanan, informasi tentang rute dan tempat wisata, ketersediaan penginapan, dan fasilitas lainnya untuk mencapai tempat tujuan, seperti pengelolaan informasi tentang lokasi wisata. Konsep aksesibilitas dapat dibagi menjadi dua kategori: aksesibilitas informasional dan aksesibilitas informasional. Seorang pengunjung dapat berangkat dari tempat tinggalnya dan

³³ Imam Ardiansyah and Ratna Gema Maulida, "Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor" 1, no. 4 (2020).

³⁴ Ivan Juan Daniel, "Perencanaan Pola Perjalanan Wisata Kecamatan Siak Kabupaten Siak," *Jom Fisip* 9 (2022): 1–13.

pergi ke lokasi wisata yang dipilih jika tersedia akses pendukung. Aspek aksesibilitas meliputi hal-hal berikut:

- 1) Infrastruktur, semacam jalan tol, bandara, stasiun, terminal, pelabuhan, serta area parkir.
- 2) Peralatan, semacam ketersediaan alat transportasi baik darat, serta laut ataupun udara.
- 3) Faktor operasional, semacam rute yang dioperasikan, informasi layanan, serta signal.
- 4) Peraturan pemerintah, semacam berbagai regulasi operasi transportasi yang mempengaruhi rute serta tarif yang dibebankan³⁵.

Aksesibilitas sangat identik dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak antarlokasi. Ada beberapa faktor yang memungkinkan transferabilitas, yaitu:

- 1) Konektivitas antar daerah.
- 2) Tidak adanya penghalang yang merintanginya adanya transferabilitas antar daerah.
- 3) Tersedia sarana angkutan antar daerah.

Soekadijo dalam Sudarwan, menunjukkan bahwa kebutuhan aksesibilitas meliputi akses terhadap informasi tentang fasilitas yang mesti mudah ditemukan dan dijangkau, akses terhadap kondisi jalan yang dapat dilalui sehingga pengunjung dapat mencapai lokasi wisata, dan memiliki tujuan untuk perjalanan. Sedangkan menurut Sumaningsih merangkum aksesibilitas dalam 6 variabel yaitu, alternative jalan, kondisi jalan,

³⁵ Ambar Teguh Sulistiyani and Qori' Bayyinaturosyi, Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Digital Di Daerah Tertinggal (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Informasi (BALILATFO), 2019), hlm. 45-46.

jarak tempuh, waktu tempuh, alat transportasi, serta biaya kunjungan wisata³⁶.

B. *Travel Pattern* (Pola Perjalanan)

1. Pengertian *Travel Pattern*

Perjalanan adalah suatu pergerakan antarlokasi seseorang, yakni dari suatu tempat menuju tempat lain. Sebaliknya, pola adalah bentuk atau model yang dibuat dengan menggabungkan sejumlah faktor, seperti bahan, desain, dan pelaksanaan, untuk memberikan hasil yang sangat memuaskan. Agar pola perjalanan menjadi model perjalanan yang dibuat, dibangun, serta dikemas jadi barang yang layak dinikmati³⁷. Menurut Basoeki, pola perjalanan pariwisata yakni kerangka, struktur, serta alur perjalanan wisata yang menghubungkan satu titik tujuan ke titik tujuan lainnya. Kerangka ini berisi informasi mengenai layanan, aktivitas, dan fasilitas yang menawarkan berbagai pilihan perjalanan wisata, yang memengaruhi pengambilan keputusan individu dan industri³⁸. Dalam materi *Association Of the Indonesia Tour & Travel* (ASITA), pola perjalanan yakni menyediakan informasi mengenai semua aspek perjalanan, termasuk di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana, dengan tujuan memberdayakan wisatawan untuk merencanakan liburan yang menyenangkan dan produktif yang sesuai dengan kebutuhan mereka³⁹.

Pola perjalanan wisata adalah perhentian pada rute yang mengarah dari tempat penginapan pengunjung ke *entry point* melalui

³⁶ Rahmat Abdullah and Yunita Prihastuti, "Pengembangan Pola Perjalanan Wisata Di Desa Wisata Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara" 6, no. 2 (2023): 159–70.

³⁷ Ismayanti, "Laporan Akhir Riset Rancangan Pola Perjalanan Wisata Gastronomi Di Petak 9 Jakarta," 2018, 1–26.

³⁸ Damara Saputra Siregar, Ali Murtopo, and Dian Puspita Sari, "Penyusunan Pola Perjalanan Wisata (*Travel Pattern*) Di Lampung Berdasarkan Profil Dan Preferensi Wisatawan," *Warta Pariwisata* Vol. 20, no. 1 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.01>.

³⁹ Dina Yunita and Bella Agustina Marunung, "Culinarrism Travel Patterns In Medan City," *Tourism Economics, Hospitality And Busuness Management Journal* Vol. 3, no. 1 (2023): Hal 26.

pintu masuk dan keluar. Tujuan dari pola perjalanan adalah untuk menyediakan informasi kepada pengunjung tentang di mana, mengapa, kapan, dan bagaimana orang bepergian untuk wisata sehingga mereka dapat merencanakan perjalanan yang efektif dan efisien untuk kebutuhan mereka⁴⁰. *Tourist movement pattern* atau pola pergerakan wisatawan adalah Arus wisatawan antar objek wisata atau antar destinasi⁴¹.

Menurut beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pola perjalanan wisata adalah panduan singkat yang digunakan wisatawan saat memilih tempat tujuan. Panduan ini mencakup detail tentang fasilitas, aksesibilitas, dan atraksi yang membantu wisatawan selama perjalanan.

Menurut Prakoso, ada empat komponen dari pola perjalanan, yaitu:

- a. Daya Tarik, yakni segala sesuatu yang, sebagai tempat kunjungan, mempunyai keanekaragaman kekayaan alam, keindahan, serta nilai dalam bentuk produk dan budaya buatan manusia.
- b. Aksesibilitas, yakni semua infrastruktur transportasi yang dibutuhkan untuk memfasilitasi perjalanan wisatawan dari tempat asal ke tempat tujuan.
- c. Jasa/ Pelaku pariwisata, merupakan komponen pelaksana atau layanan terkait yang berfungsi sebagai penyedia layanan untuk kebutuhan wisatawan saat mereka bepergian.
- d. Durasi dan aktivitas, yakni jumlah waktu dan aktivitas yang harus dilakukan wisatawan saat berlibur⁴².

⁴⁰ Lukmanul Hakim and Dedy Susanto, "Travel Pattern Wisata Religi Di Jepara," *Jurnal Sains Terapan* 8, no. 2 (2022): Hal 39.

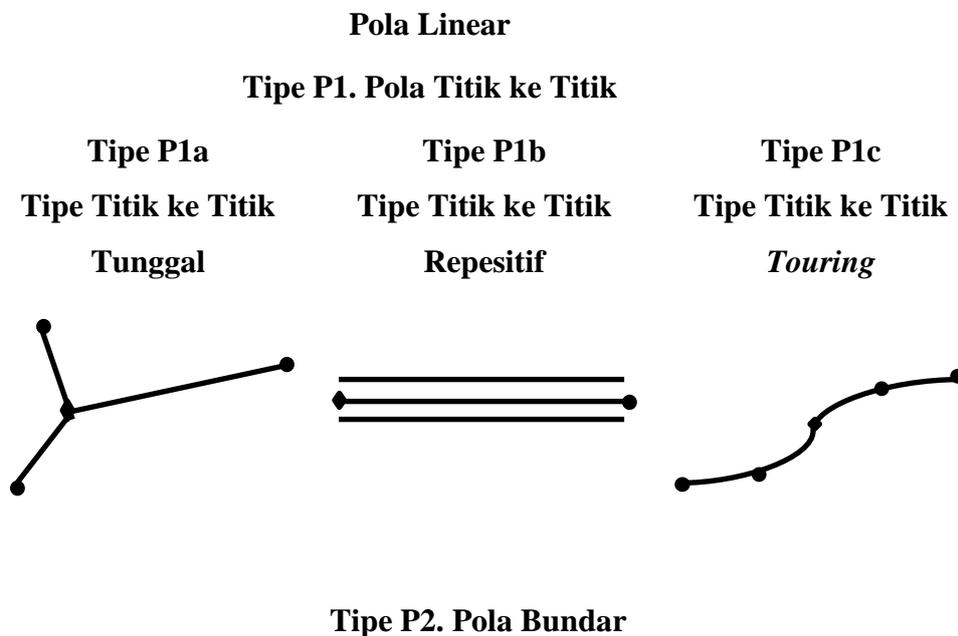
⁴¹ Aji Prasetya Hadi, "Pola Perjalanan Wisatawan Timur Tengah," no. September (2018): Hal 281.

⁴² Prakoso, A. A. (2015). Environment Impact Assesment. Retrieved from *academia. edu*: <https://www.academia.edu>.

2. Jenis-jenis Travel Pattern

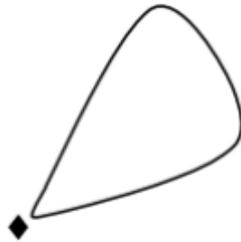
Rute dan lintasan wisatawan memiliki dampak yang signifikan terhadap pola perjalanan. Jalur dan lintasan wisatawan yang bepergian akan menciptakan pola pergerakan yang mencakup putaran, lintasan pendek, lintasan panjang, dan rute lurus. Ada berbagai macam pergerakan di antara wisatawan. Pergerakan wisatawan ini secara umum dibagi menjadi tiga kategori: *single pattern*, *multiple pattern*, *complex pattern*. Meskipun ada tiga jenis pergerakan *multiple pattern* yang berbeda, yaitu *site*, *stopover*, dan *chaining loop*, jenis pergerakan pola tunggal adalah titik tunggal. Ada dua kategori untuk jenis pergerakan *complex pattern*: *destination region loop* dan *complex neighbourhood*⁴³.

Menurut Lew dan McKercher dalam Lukmanul Hakim, 2023 pergerakan wisatawan dalam model pola perjalanan linear digambarkan dalam tiga tipe, yaitu dapat dilihat pada gambar 3.1:



⁴³ Aditya Maulana Pratama, IP. Sudana, and NMS. Wijaya, "Analisis Pola Perjalanan Dan Aktivitas Wisatawan Milenial Mancanegara Ke Desa Pecatu, Badung," *Jurnal IPTA* 8, no. 1 (2020): Hal 5-6, <https://doi.org/10.24843/ipta.2020.v08.i01.p01>.

Tipe P2a
Tipe Lingkaran Melingkar



Tipe P2b
Tipe Batang dan Kelopak

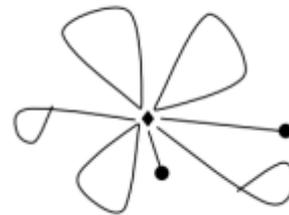


Tipe P3. Pola Kompleks

Tipe P3a
Tipe Penjelajahan Acak



Tipe P3b
Tipe Pusat Memancar



◆ = Akomodasi ● = Situs Atraksi atau Pemberhentian

Gambar 3. 1 Pola Linear

(Sumber: Badan Otoritas Borobudur, 2021)

Karakteristik pergerakan wisatawan dalam model pola perjalanan linear digambarkan dalam tiga tipe⁴⁴:

- a. Pola Titik ke titik adalah pola ini menggambarkan pergerakan wisatawan dari satu titik ke titik lainnya tanpa banyak variasi atau deviasi. Contohnya mungkin adalah perjalanan antara dua destinasi tertentu yang terjadi secara langsung dan tanpa banyak perhentian di sepanjang jalan.

⁴⁴ Badan Otoritas Borobudur, *Panduan Penyusunan Pola Perjalanan Wisata Kawasan Wisata Borobudur* (Yogyakarta: Badan Otoritas Borobudur, 2021), Hal 14.

- 1) Tipe P1a: Wisatawan melalui jalur yang sama ketika pergi dan pulang ke fasilitas akomodasi, sederhana dan mudah dilakukan dengan transportasi publik.
 - 2) Tipe P2b: Wisatawan melakukan perjalanan yang sama berkali-kali.
 - 3) Tipe P2c: Wisatawan yang melakukan kunjungan singkat, menginap untuk transit dan bergerak dari satu destinasi ke destinasi lain atau daya tarik satu ke daya tarik lain tanpa kembali ke fasilitas akomodasi sebelumnya.
- b. Pola Bundar adalah pola ini mencirikan pergerakan wisatawan yang cenderung berputar atau mengelilingi suatu daerah atau destinasi tertentu. Wisatawan dapat mengunjungi beberapa tempat di sekitar titik pusat sebelum kembali ke titik awal.
- 1) Tipe P2a: Memulai dari akomodasi, mengunjungi beberapa daya tarik wisata, dan kembali lagi melalui jalur berbeda membentuk pola sirkular, ada destinasi utama dan pendukung, wisatawan massal terorganisir dan wisatawan massal individu.
 - 2) Tipe P2b: Pergerakan dilakukan untuk merespon distribusi geografis dari sistem transportasi di destinasi, akomodasi, dan daya tarik wisata.
- c. Pola Kompleks adalah pola ini melibatkan pergerakan wisatawan yang kompleks dan seringkali melibatkan kombinasi dari pola titik ke titik dan pola bundar. Wisatawan dalam pola ini mungkin menjelajahi berbagai destinasi dengan rute yang lebih kompleks⁴⁵.
- 1) Tipe P3a: Tidak berpola, tipe wisatawan alosentris, berorientasi pada proses, lebih fleksibel, dan oportunistik.
 - 2) Tipe P3b: Menggabungkan beberapa pola, umum dilakukan wisatawan yang pertama kali berkunjung ke destinasi,

⁴⁵ Lukmanul Hakim, *Manajemen Transportasi Dan Akomodasi Pariwisata* (Sleman: Deepublish, 2024), Hal 123.

dipengaruhi oleh lama tinggal, distribusi daya tarik wisata, jarak, waktu, dan minat wisatawan.

Menurut Basoeki secara umum Pola Perjalanan Wisata dibagi jadi 6 (enam) kategori yakni:

- a. *Single Point*, yakni ketika wisatawan lakukan perjalanan ke destinasi kemudian kembali menggunakan jalur yang sama, pola ini dikenal sebagai *Direct Route* ataupun *Single Destination*.
- b. *Base Site* atau *Base camp Day Trip*, yaitu ketika wisatawan mengunjungi satu lokasi utama sebagai base camp sebelum pindah ke lokasi sekunder atau objek wisata.
- c. *Stop Over* yakni saat wisatawan melakukan perjalanan ke destinasi utama, mereka mungkin berhenti di objek wisata dalam perjalanan atau dalam perjalanan pulang, pola ini dikenal *En Route Stop Over*.
- d. *Chaining Loop* wisatawan kunjungi beberapa lokasi ataupun tempat wisata tanpa melakukan perjalanan yang sama dua kali. Destinasi atau objek wisata harus berhenti di antara jalur melingkar yang tidak terkait. Wisatawan mengunjungi tempat wisata yang terkait dengan lokasi yang mereka kunjungi. Kami menyebut pola ini sebagai *Full Orbit Round Trip*.
- e. *Destination Region Loop* yakni *Regional Tour Destination Area Loop*, pola *single point* yang dikombinasikan dengan pola *chaining loop*. Arus pengunjung yang dimulai dengan jalur yang mengelilingi lokasi lain. Mereka menggunakan rute tercepat antara destinasi utama dan tempat asal untuk kembali ke titik awal setelah menyelesaikan perjalanan (pola melingkar)
- f. *Complex neighbourhood*, yakni wisatawan berpindah dari satu tujuan ke tujuan lain tanpa mengulang satu pun dari dua atau lebih pola perjalanan. Pola ini menunjukkan betapa rumitnya pola pergerakan pengunjung dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi

berbagai pengaturan perjalanan. Pola ini paling sering disebut *Multiple Destination area loop*⁴⁶.

Menurut para ahli, Kebiasaan bepergian dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori, termasuk perjalanan rutin harian, perjalanan musiman, perjalanan bisnis, perjalanan rekreasi, serta perjalanan wisata. Dinas Pariwisata DIY menyatakan bahwa, secara umum, ada berbagai kategori yang menjadi dasar pola perjalanan wisatawan berdasarkan sudut pandang, yaitu:

- a. Berdasarkan cara melakukannya: secara rombongan *Group Inclusive Tour* (GIT) atau secara sendiri atau kelompok kecil mandiri *free individual tour* (FIT).
- b. Berdasarkan jarak perjalanan: jarak dekat (*short-haul*) tidak lebih dari tiga jam, jarak menengah (*medium-haul*) antara tiga hingga enam jam, dan jarak jauh (*long-haul*) lebih dari enam jam.
- c. Berdasarkan moda transportasi: transportasi di permukaan bumi (*surface transport*) baik darat, laut, ataupun kombinasi darat, laut (seperti kapal pesiar) serta transportasi udara (*air transport*)⁴⁷.

Pola perjalanan biasanya ditampilkan sebagai peta yang mencakup informasi pariwisata yang lengkap. Menurut Jancewicz & Borowicz, peta wisata adalah salah satu dokumen kartografi geografis yang menunjukkan destinasi wisata populer di suatu daerah beserta informasi wisata, yang sering kali terdiri dari komponen pariwisata 4A. Simbol standar yang terlihat pada peta kemudian ditampilkan⁴⁸.

Banyak faktor, seperti tujuan perjalanan, kebiasaan, minat, serta kondisi ekonomi, yang dapat memengaruhi pola perjalanan. Richart mengklaim bahwa sejumlah variabel memengaruhi perjalanan,

⁴⁶ Desa Lahomi and Desa Lolozirugi, "Pola Perjalanan Wisata Di Kabupaten Nias Barat , Sumatera Utara" 10, no. 2 (2019): Hal 144-145.

⁴⁷ Badan Otoritas Borobudur, *Panduan Penyusunan Pola Perjalanan Wisata Kawasan Wisata Borobudur*, Hal 17.

⁴⁸ Larisa Nabila Putri, Deddy Sobarna Sutadji, and Eko Susanto, "E-Catalogue Pola Perjalanan Wisata Bahari Di Kawasan Wisata Pulau Pisang Dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung," *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata* 6, no. 2 (2019): 66–78, <https://doi.org/10.34013/barista.v6i2.183>.

dan variabel-variabel ini akan menjadi panduan untuk menciptakan pola perjalanan. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Lokasi kunjungan yang dituju
- b. Moda transportasi yang dipakai
- c. Jenis penginapan yang hendak ditempuh
- d. Rute yang akan ditempuh
- e. Kegiatan yang hendak dilaksanakan saat tiba di tempat tujuan
- f. Rencana perjalanan perorangan ataupun kelompok
- g. Total biaya yang akan direncanakan
- h. Pemilihan biro perjalanan
- i. Penentuan waktu mulai dan berakhir serta durasinya⁴⁹.

3. Fungsi dan Tujuan *Travel Pattern*

Beberapa komponen penting pola perjalanan wisata adalah hub (tempat tinggal wisatawan di suatu daerah), pintu masuk (pintu masuk/keluar destinasi), fasilitas penunjang pariwisata, kegiatan yang dilakukan, daya tarik wisata yang diamati, dan daya tarik wisata di sekitarnya. Profil karakter wisatawan, daya tarik wisata, amenitas wisata, dan alokasi waktu merupakan komponen yang perlu dimiliki agar tercipta suatu destinasi wisata yang ideal. Pola perjalanan wisata dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan lama tinggal, mendorong pemerataan pembangunan daerah, mendorong kolaborasi antar industri pariwisata, meningkatkan pelayanan dari berbagai industri, dan meningkatkan komunikasi dan informasi antar industri dan daerah. Dengan terbentuknya suatu pola perjalanan wisata, maka dapat pula meningkatkan pangsa pasar dan pangsa pasar pengunjung serta menjadi sarana penyusunan program pemasaran pariwisata yang tepat dan objektif. Hal ini juga dapat bermanfaat dalam meningkatkan

⁴⁹ Saputra Siregar, Murtopo, and Sari, "Penyusunan Pola Perjalanan Wisata (Travel Pattern) Di Lampung Berdasarkan Profil Dan Preferensi Wisatawan," Hal 3.

reputasi dan daya saing pariwisata daerah, mendatangkan ide-ide baru, serta menghasilkan paket wisata yang ramah bagi wisatawan⁵⁰.

Adapun fungsi dari pola perjalanan adalah:

- a. Perencanaan, dengan adanya pola perjalanan orang-orang akan lebih mudah dalam menentukan kegiatan perjalanan wisata mereka.
- b. Penghematan, dengan menggunakan pola perjalanan akan lebih menghemat waktu serta menghebat biaya karena perjalanan sudah terencana.
- c. Eksplor Lokasi Wisata. Wisatawan dapat memilih banyak pilihan destinasi wisata dan memiliki gambaran mengenai objek wisata yang akan dikunjungi.
- d. Pengembangan Pariwisata,
- e. Sistem Informasi

Menurut Hadiwijoyo (2012 : 50) Mustahil untuk memisahkan tujuan utama pengembangan pariwisata yakni kohesi nasional, pengentasan kemiskinan, pertumbuhan berkelanjutan, pemenuhan hak asasi manusia dan kebutuhan dasar, pendekatan industri dan ekonomi, serta kemajuan teknologi dari tujuan utama pola perjalanan⁵¹. Dengan menggunakan pola perjalanan, Anda dapat menghemat waktu, bisa memperkirakan biaya yang dibutuhkan dalam perjalanan, mengetahui objek yang dikunjungi, tanggung jawab sepenuhnya di tangan wisatawan, ada gambaran biaya yang dibutuhkan dalam perjalanan, ada gambaran tentang objek wisata, dan mengetahui jenis transportasi yang digunakan⁵². Manfaat dari penciptaan pola perjalanan wisata antara lain meningkatkan informasi serta komunikasi lintas sektor, memelihara kolaborasi industri, meningkatkan layanan lintas sektor,

⁵⁰ Syandi Ramdan Firdaus, "Perancangan Pola Perjalanan Wisata Baru Sebagai Dampak Pembangunan Tol" (Politeknik Negeri Bandung, 2018), Hal 19.

⁵¹ Lahomi and Lolozirugi, "Pola Perjalanan Wisata Di Kabupaten Nias Barat , Sumatera Utara," Hal 115.

⁵² Yamagi and Sulistyani, "Pola Perjalanan Wisata Kota Pekan Baru," Hal 2.

mendorong pembangunan dan kesetaraan daerah, meningkatkan jumlah pengunjung, dan memengaruhi durasi pengunjung.

Menurut Hakim dan Dedy⁵³, model dan pola perjalanan yang baik perlu dilaksanakan sebuah desain yakni:

- a. Menyusun travel pattern wisata religi dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk destinasi wisata.
- b. Model perjalanan wisata yang mempertimbangkan fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan kemudahan akses destinasi wisata.
- c. Mempermudah akses informasi paket wisata melalui situs web dan aplikasi yang tersedia.
- d. Menyusun rencana jangka pendek yang memaksimalkan potensi dan membangun kekuatan.

⁵³ Hakim and Susanto, "Travel Pattern Wisata Religi Di Jepara," Hal 38.

BAB III

GAMBARAN UMUM TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI DI KALIWUNGU

A. Gambaran Umum dan Letak Geografis Daerah Kaliwungu

1. Sejarah Kaliwungu

Kaliwungu merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Kendal. Asal-usul Kaliwungu sangat berkaitan erat dengan cerita perjalanan kedua tokoh yaitu Sunan Katong dan Eyang Pakuwojo. Menurut Ahmad Hamam Rochani dalam buku Babad Tanah Kendal, nama Kaliwungu berkaitan dengan cerita perjalanan Sunan Katong yang hidup berdampingan dengan Eyang Pakuwojo. Sunan Katong bersama pasukannya mendarat di Kaliwungu dan memilih pegunungan telapak kuntul melayang sebagai persinggahan. Beliau menyebarkan agama islam di Kaliwungu tanpa ada hambatan. Sedangkan memasuki wilayah agak barat, terdapat tokoh agama Hindu sekaligus mantan petinggi Kadipaten di bawah kerajaan Majapahit untuk wilayah Kaliwungu yaitu Empu Pakuwojo. Untuk meng Islamkan Empu Pakuwojo tidak semudah meng Islamkan masyarakat biasa. Akhirnya terjadi kesepakatan antara keduanya “ bila Sunan Katong sanggup mengalahkan Empu Pakuwaja, maka ia akan memeluk agama islam dan menjadi murid Sunan Katong”, ucap Empu Pakuwaja dihadapan Sunan Katong. Selain adu fisik, mereka juga adu kekuatan batin yang sulit dilihat oleh mata orang awam. Terjadi kejar mengejar antara keduanya baik di darat maupun air, namun Empu Pakuwaja tidak pernah menang. Akhirnya Empu Pakuwaja lari dan bersembunyi di sebuah pohon besar. Namun, berkat ilmu yang dimiliki, Sunan Katong berhasil menemukan Empu Pakuwaja. Sebagaimana janjinya, Empu Pakuwaja akhirnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk islam. Adapun pohon tempat persembunyian Empu Pakuwaja diberi nama pohon Kendal yang artinya penerang. Di tempat tersebut Empu Pakuwaja terbuka hati dan pikirannya dan masuk islam, serta menjadi murid Sunan Katong⁵⁴.

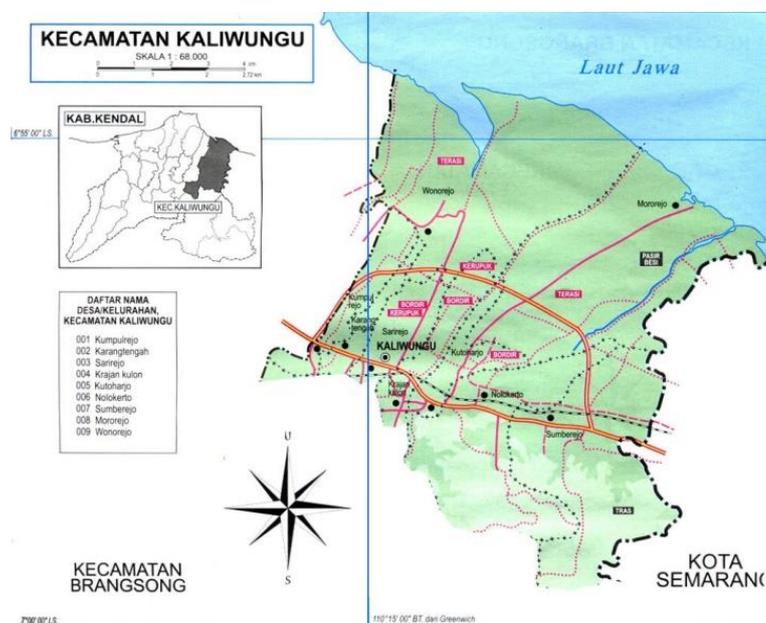
Nama Kaliwungu berasal dari warna darah akibat pertarungan antara Sunan Katong dan Empu Pakuwaja. Suatu hari Empu Pakuwaja marah kepada putrinya yaitu Raminten dikarenakan Raminten mencintai Jaka Tuwuk yang sudah dijodohkan pada Surati. Karena rasa takut kepada

⁵⁴ https://www.kendalkab.go.id/sekilas_kendal/detail/sejarah

ayahnya, akhirnya Raminten meminta perlindungan kepada sunan Katong. Mendengar ada yang melindungi putrinya, Empu Pakuwaja pun gelap mata dan menghujamkan keris pusakanya ke dada orang yang melindunginya. Empu pakuwaja baru menyadari bahwa yang ia tusuk ternyata gurunya sendiri, Empu Pakuwaja jatuh tersungkur dan meminta maaf bersujud pada gurunya. Sunan Katong pakhirnya mencabut keris dari dadanya dan menusukkannya ke Empu Pakuwaja. Keduanya *sampyuh* (mati bersama) dan darah mereka mengalir kebawah seperti sungai (kali). Diceritakan darah Sunan katong berwarna biru dan darah Empu Pakuwaja berwarna merah, darah tersebut bersatu dan berubah menjadi warna ungu. Dari sinilah muncul kata Kali dan Ungu, dan jika keduanya diucapkan menjadi satu maka terucap jelas yaitu KALI(W)UNGU⁵⁵.

2. Letak Geografis Daerah Kaliwungu

Kaliwungu yakni salah satu daerah di Kabupaten Kendal. Daerah Kaliwungu awal mulanya hanya ada satu kecamatan yaitu Kecamatan Kaliwungu, akan tetapi akibat adanya pemekaran wilayah, Kaliwungu dibagi jadi dua Kecamatan yakni Kecamatan Kaliwungu serta Kecamatan Kaliwungu Selatan.

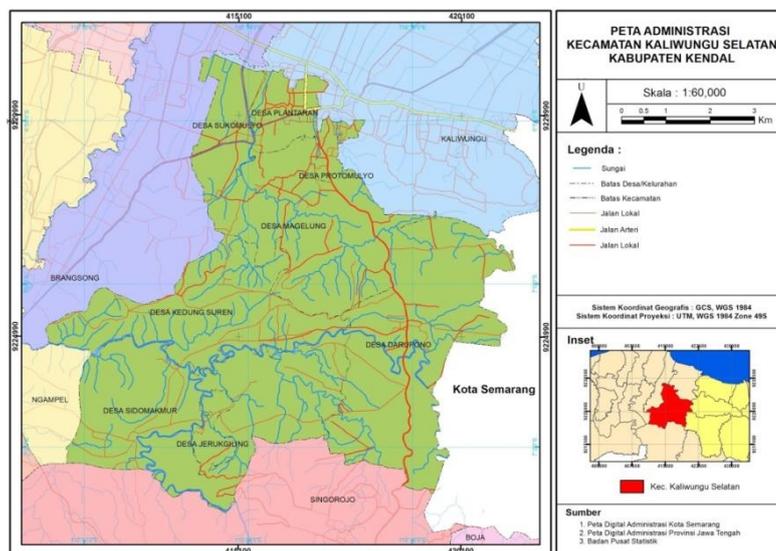


Gambar 3. 2 Peta Kecamatan Kaliwungu

(Sumber: Wikipedia)

⁵⁵ Nur Aviva, “Cerita Rakyat Kaliwungu Dalam Busana Evening Batik”, Jurnal Penciptaan, tahun 2020. Hal 5.

Kabupaten Kendal memiliki dua kecamatan yang bernama Kaliwungu, yaitu Kecamatan Kaliwungu Selatan dan Kecamatan Kaliwungu. Luas wilayah Kecamatan Kaliwungu adalah 47,73 km². Secara geografis, Kecamatan Kaliwungu terletak pada 6 0 55' 30" - 6 0 59' 10" LS dan 110 0 14' 00" - 110 0 18' 00" BT. Ketinggian wilayahnya 4,5 meter di atas permukaan laut dan berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Brangsong di sebelah barat, Kecamatan Kaliwungu Selatan di sebelah selatan, dan Kota Semarang di sebelah timur. Kecamatan Kaliwungu berjarak sekitar 7 km dari pusat Kabupaten Kendal, sekitar 21 km dari ibu kota provinsi, 2 km dari Kecamatan Brangsong, dan sekitar 5 km dari Kecamatan Kaliwungu Selatan. Hanya tersisa sembilan desa di Kecamatan Kaliwungu akibat pemekaran wilayah pada tahun 2007, yaitu Desa Karangtengah, Desa Krajan Kulon, Desa Kumpul Rejo, Desa Kutoharjo, Desa Mororejo, Desa Nolakerto, Desa Sarirejo, Desa Sumberejo, dan Desa Wonorejo. Awalnya, kabupaten ini memiliki lima belas desa⁵⁶.



Gambar 3. 3 Peta Kecamatan Kaliwungu Selatan

(Sumber: www.seputargeografi.com)

Selain itu, perkembangan wilayah Kaliwungu melahirkan wilayah yang dikenal dengan sebutan Kecamatan Kaliwungu Selatan. Luas wilayah

⁵⁶ <https://keckaliwungu.kendalkab.go.id/>

Kecamatan Kaliwungu Selatan adalah 65,19 km². Dengan ketinggian wilayah berkisar antara -+ 12 sampai dengan -+ 90 meter di atas permukaan laut, Kecamatan Kaliwungu Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kaliwungu di sebelah utara, Kecamatan Singorojo di sebelah selatan, Kecamatan Brangsong di sebelah barat, dan Kota Semarang di sebelah timur. Letaknya berada pada 1 0 08' 00" Lintang Selatan - 1 0 20' 00" Lintang Selatan dan 109 0 52' 24" Bujur Timur - 110 0 09' 48" Bujur Timur⁵⁷.

B. Potensi Wisata Religi di Kaliwungu Melalui Konsep 3A Pariwisata (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas)

Di Kaliwungu terdapat banyak tempat yang dijadikan sebagai tempat tujuan berwisata religi, seperti masjid dan makam tokoh/ulama'/wali yang dijadikan tujuan berziarah oleh banyak orang. Makam tersebut tersebar di beberapa desa di Kecamatan Kaliwungu yaitu di desa Kutoharjo dan Kecamatan Kaliwungu Selatan yaitu di desa Protomulyo. Adapun komponen dalam pola perjalanan wisata meliputi atraksi, amenitas, serta aksesibilitas.

1. Atraksi

Atraksi wisata religi pada saat ini banyak dikembangkan dan di minati banyak wisatawan. Wisata religi sebagai kegiatan wisata ke tempat wisata yang punyai makna khusus bagi sebuah agama mulai dari makam, masjid, ataupun candi. Atraksi wisata religi ataupun daya tarik wisata religi muslim diklasifikasikan berdasarkan 3 hal, yaitu wisata makam atau ziarah wali, wisata masjid, dan wisata religi buatan. Adapun daya tarik wisata religi yang ada di Kaliwungu dikelompokkan jadi dua hal, yaitu sebagai berikut:

⁵⁷ <https://keckaliwunguselatan.kendalkab.go.id/>

a. Wisata Makam/ Ziarah Wali

1) Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru)

a) Gambaran Umum



Gambar 3. 4 Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Makam Kyai Asy'ari yakni makam salah satu wali di Kaliwungu yang sering dikunjungi atau dijadikan tujuan seseorang dalam melakukan wisata religi. Makam ini terletak di ujung paling atas di Jl. Jagalan Selatan, Kampung Mranggen, Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan atau yang sering disebut Bukit Jabal. Makam Kyai Guru ditutupi dengan kelambu putih dan berada di sebuah bangunan, di dalam bangunan tersebut juga terdapat makam ulama' lain semacam makam syekh Bakhur Syatha (cucu Syekh Abu Bakar Syatha, sedangkan di sekitar kompleks makam Kyi Guru juga terdapat makam Pangeran Madurejo dan Makam Pangeran Puger yang berada di samping makam Kyai Guru.

b) Sejarah Kyai Asy'ari (Kyai Guru)

Kyai Asy'ari atau lebih akrab dipanggil Kyai Guru, beliau memiliki nama lengkap Asy'ari bin Ismail bin H. Abdurrahman bin Ibrahim. Beliau lahir di Wonontoro, Yogyakarta. Beliau merupakan salah satu dzuriat/keturunan Rasulullah yang termastuf (tertutup) dan merupakan cucu dari pemimpin Walisongo yaitu Sunan Giri (Syekh Maulana Ishaq). Lahir dan dibesarkan di era Keraton Mataram Islam, Kyai Guru disekolahkan di pelosok-pelosok Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk mendapatkan pendidikan yang cukup berat. Dimulai dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an, nahwu shorof, mantiq, hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya, ia belajar ilmu agama pada para pemuka agama di Keraton Mataram. Kyai Guru melanjutkan pendidikannya di Mekkah setelah berusia sepuluh tahun. Ia diberi tugas untuk mengajar syariat Islam di Keraton Mataram Islam di pesisir utara, tepatnya di wilayah Kaliwungu, pada tahun kepulangannya dari Mekkah. Selain menjadi mursyid thoriqoh sattariyah, ia juga merintis ilmu agama dengan mendirikan pondok pesantren yang saat ini menjadi APIP (Asrama Pelajar Islam Pesantren) di permukiman Pesantren Permukiman Krajankulon, Kecamatan Kaliwungu. Banyak ulama besar yang menimba ilmu dari beliau, di antaranya tokoh perempuan R. A. Kartini dan Waliyullah KH. Sholeh Darat Semarang yang merupakan guru KH. Hasyim Asyari, pendiri NU. Beliau dijuluki Kyai Guru karna beliau merupakan guru dari para Kiai. Beliau juga merupakan pendiri Masjid Agung Kaliwungu (masjid Al Muttaqin Kaliwungu).

“Kyai Asy'ari merupakan penyebar agama islam di Kaliwungu, beliau pendiri masjid kaliwungu pada tahun 1653. Beliau juga pendiri pesantren di Kaliwungu. Beliau menyebarkan agama islam dan dijuluki Kyai Guru karena

*gurunya para Ulama'. Beliau wafat pada tahun 1697 M*⁵⁸.

c) Daya Tarik

(1) Makam dan sejarah Kyai Guru

Atraksi atau daya tarik wisata utama Makam Kyai Asy'ari yaitu makam itu sendiri, sejarah Kyai Asy'ari mejadi salah satu daya tarik tersendiri, dimana Kyai asy'ari merupakan guru dari para Ulama'.

(2) Tujuan Ziarah

Makam Kyai Asy'ari yakni makam salah satu wali di Kaliwungu yang sering dikunjungi atau dijadikan tujuan seseorang dalam melakukan wisata religi. Karena Kyai Guru merupakan tokoh penyebar agama islam di Kaliwungu.

(3) Budaya/Tradisi

Di makam Kyai Asy'ari terdapat tradisi berupa pasar tiban, Tahlilan massal dan tradisi Syawalan. Pasar tiban merupakan perkumpulan pasar keliling yang berakar di Pekalongan. Pasar tiban Kaliwungu mulai beroperasi pada tahun 2019 dan dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 15.00 hingga 17.00 WIB di Pekarangan Bukit Jabal Nur. Tahlilan massal Desa Protomulyo pada H-3 sebelum Syawalan/5 Syawal sebelum peresmian Syawalan dipimpin oleh kepala desa, yang dilaksanakan di Makam Kyai Asy'ari pukul 15.00 WIB - 18.00 WIB (setelah Asar hingga selesai). Sementara itu, tradisi Syawalan merupakan serangkaian acara dalam rangka haul Kyai Asy'ari atau Kyai Guru. Acara ini berlangsung selama sepuluh hari, dari tanggal delapan hingga tujuh belas Syawal, dan menarik

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Saman pengurus Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru) pada Kamis, 27 Juni 2024

peziarah dari seluruh wilayah di samping penduduk setempat.

2) Makam Sunan Katong

a) Gambaran Umum



Gambar 3. 5 Makam Sunan Katong

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Makam Sunan Katong yang terletak di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, menjadi destinasi wisata religi dan budaya yang populer. Sunan Katong sangat dikagumi warga sekitar karena dianggap berjasa dalam memperkenalkan agama Islam di Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Banyak warga yang mendatangi makam Sunan Katong untuk berdoa dan memohon berkah. Banyak pula wisatawan dari luar daerah yang berziarah ke makam Sunan Katong dan mengikuti berbagai perayaan di kompleks makam tersebut untuk mengenang jasa-jasanya. Salah satu makam yang cukup terkenal di dalam dan luar daerah adalah makam Sunan Katong.

b) Sejarah Sunan Katong

Dalam Serat Peraraton atau Babad Tanah Jawa, Sunan Katong disebut sebagai Pangeran Adipati Ponorogo. Nama Kiai Ponorogo tertulis di Babad Ponorogo.

Penjelasan diberikan oleh R. Ng. Wiryapanitra dalam Babad Tanah Jawa kira-kira sebagai berikut:

“Lama berselang, Sultan Demak mempunyai 6 (enam) orang putra, yaitu (1) Pangeran Sabrang Lor, putra sulung, menikah dengan putri Bathara Katong, (2) Pangeran Trenggana, (3) Pangeran Sekar Seda Lepen, (4) Pangeran Kandhuruan, (5) Pangeran Pamekas dan (6) Ni Mas Ratu, menikah dengan pria asal Bagelen.”

Kemudian Serat Pararaton tulis Raden Mas Mangkudimeja menerangkan kurang lebih sebagai berikut :

“Sultan Demak kedua (Pangeran Adipati Unus) yang menikah dengan putri Bathara Katong (asal Ponorogo) mempunyai empat orang putra: (1) Ratu Pembayun menikah dengan saudara sepupu Sunan Prawato putra Sultan Trenggana, (2) Ratu Mas Panenggak menikah dengan saudara sepupu pula, Tumenggung Mangkurat, (3) Pangeran Adipati Ponorogo, dan (4) Pangeran Modhe Pandhan Ngabdulsalam.”

Nama Pangeran Adipati Ponorogo muncul secara menonjol dalam Serat Pararaton. Nama Kiai Katong, keturunan Bathara Katong (keturunan tidak selalu berarti anak), juga tercatat dengan nama yang sama dalam Babad Ponorogo. Hal ini menunjukkan adanya ikatan darah yang erat dan kokoh antara Kiai dan Bathara Katong. Nunggak Semi adalah nama Kiai Katong, atau Sunan Katong, jika kemudian disebut juga sebagai Bathara Katong.

Catatan sejarah membuktikan bahwa Sunan Katong yang makamnya berada di peti Astana Kuntul Nglayang, Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, memang berasal dari Ponorogo. Tidaklah aneh jika kemudian beliau ini disebut

sebagai leluhur masyarakat Kendal/Kaliwungu yang berasal dari Ponorogo. Secara sederhana, ada beberapa hal yang perlu diluruskan, terutama terkait jati diri Sunan Katong yang sebenarnya. Namun, yang jelas, Sunan Katong Kaliwungu bukanlah Bathara Katong, raja Ponorogo yang berkuasa pada masa awal Dinasti Demak.

Bathara, yang diterjemahkan menjadi "Yang Mulia", dan Katong, yang berarti "raja". Bathara Katong kemudian diterjemahkan langsung menjadi "Yang Mulia Raja". Besar kemungkinan Sunan Katong sebenarnya adalah Pangeran Adipati Ponorogo, Kyai Adipati Ponorogo, Pangeran Katong, atau Kyai Katong, jika mengacu pada Babad Ponorogo, Babad Tanah Jawa, Sejarah Karaton, atau karya Babad lainnya. Pasangan Sunan Katong semasa berada di Ponorogo adalah Putri Pangeran atau dikenal dengan panembahan, Surabaya.

Sunan Katong dalam cerita tersebut dulunya beragama Hindu. Meski demikian, perlu ditegaskan bahwa Sunan Katong awalnya adalah keturunan Muslim. Ada beberapa catatan yang menunjukkan lokasi makam Sunan Katong di Kaliwungu, dan ada pula bukti sejarah yang cukup kuat bahwa Sunan Katong memeluk agama Islam. Meski Sunan Katong mungkin beragama Islam, ia sempat belajar di bawah bimbingan Ki Ageng Mirah saat berada di Ponorogo.

Sebagai cucu Raden Fatah, Sunan Katong adalah pemilik makam Gunung Prawata di Desa Protowetan, Desa Protomulyo, Kaliwungu, Kendal, dan Astana Kuntul Nglayang. Ia adalah putra dari Pangeran Adipati Unus, Sultan Demak kedua. Meskipun mereka memiliki hubungan darah, penguasa/adipati Ponorogo tersebut sebenarnya adalah cucu Bathara Katong dari pihak ibu. Peralnya, putri Bathara Katong menikah dengan Pangeran Adipati Unus dan dikaruniai seorang

putra, Pangeran Adipati Ponorogo yang juga dikenal dengan nama Kyai Katong, setelah pindah ke Kaliwungu, Sunan Katong.

Makam Sunan Katong letaknya persis di tengah Astana Kuntul Nglayang, sesuai peta Makam Prتامulya. Makam Kyai Musyafak, Kyai Musthofa, dan Kyai Rukyut terletak di sayap kanan. Makam Kyai Guru (Pangeran Puger, 1638 M), Kyai Asy'ari (Kyai Guru, 1780 M), dan Tumenggung Mandurareja, Bupati Pekalongan, terletak di sayap kiri. Pangeran Djoeminah, Raden Mas Rangga Hadimenggala I (Bupati Kaliwungu), dan bupati Demak, Batang, dan Pati keturunan Pangeran Djoeminah menempati ekor Astana Nguntul Nglayang.

Putra Pangeran Adipati Unus dari permaisuri yang merupakan putri Pembayun, putra Bathara Katong, penguasa Ponorogo, disebutkan dalam sejarah keraton dan Babad Tanah Jawa. Secara spesifik, Pangeran Adipati Ponorogo alias Kyai Adipati Ponorogo menikah dengan putri Panembahan Agung Surabaya II keturunan Sunan Ampel dan dikaruniai seorang putra. Ponorogo II, Adipati, mempunyai seorang putra. Setelah Adipati Ponorogo III mengawini putri Pangeran Sumeni, Kalinyamat melahirkan seorang putra. Ratu Tulung Kanjeng Pangeran Martapura lahir dari pasangan Ayu garwa, permaisuri Panembahan Anyakrawati, putra Panembahan Senapati ing Mataram. Nyi Ageng Kaliwungu menikah dengan Pangeran Kasepuhan atau Adipati Pandhan Aran, Bupati Semarang, atau Sunan Tembayat, putra Ki Mode Pandhan Ngabdusalam, sedangkan putra Kyai Adipati Ponorogo yang lain menyusul Kyai Adipati Ponorogo ke Kaliwungu⁵⁹.

⁵⁹ Wulan Fitriyan, "Pengembangan Wisata Religi Berbasis 3 a (Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas) Di Makam," *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2022,

c) **Daya Tarik**

(1) Sejarah

Sejarah makam Sunan Katong sudah dikenal luas. Catatan sejarah ini menjadi objek wisata yang mengingatkan kita bahwa Sunan Katong bersama Eyang Pakuwojo berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Kendal. Sunan Katong merupakan keturunan Prabu Brawijaya V. Berkat Sunan Katong yang telah banyak menciptakan tradisi budaya, Kota Kaliwungu tidak dapat dilepaskan dari peran penting para leluhurnya.

(2) Budaya/tradisi

Salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Kendal yang memiliki daya tarik budaya adalah makam Sunan Katong. Pesona budaya makam Sunan Katong dalam wisata religi memberikan peluang yang besar bagi pengembangan objek tersebut. Wisata religi di makam Sunan Katong meliputi berbagai budaya dan adat istiadat. Salah satu adat istiadat tersebut adalah haul, yaitu acara tahunan yang diadakan di makam tersebut pada bulan Rajab yang bertepatan dengan Jumat Kliwon. Sejak Sunan Katong masuk ke Kendal dan menjadi asal muasal nama Kaliwungu, maka kegiatan Rajaban merupakan bentuk penghormatan kepada beliau. Masyarakat setempat, khususnya warga Desa Proto Wetan, sangat menjunjung tinggi adat rajaban ini. Membaca barzanji atau zhibi'an merupakan kegiatan malam hari pada hari Rajaban. Pada sore harinya, masyarakat membawa makanan atau minuman untuk dibagikan kepada peserta lain yang hadir, atau membawa makanan ke makam untuk dibagikan. Selain

itu, setiap tahun pada tanggal tujuh Syawal, tepatnya tujuh hari setelah Idul Fitri, makam Sunan Katong menjadi lokasi tradisi Syawalan. Awalnya, tradisi Syawalan adalah tradisi dalam rangka mengenang wafatnya Kyai Asy'ari atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Guru, yang terletak di sebelah selatan makam Sunan Katong. Karena banyaknya makam ulama'di Kaliwungu, maka Khoul Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dan tradisi Syawalan menjadi tradisi mengunjungi makam para ulama' Kaliwungu.

(3) Event Pasar Selasa

Setiap hari Selasa, ada pasar sore didepan kompleks makam Sunan Katong. Ada banyak pedagang di pasar ini yang menawarkan berbagai macam barang, termasuk pakaian, furnitur, dan makanan khas Kendal.

3) Komplek Makam Waliku

a) Gambaran Umum



Gambar 3. 6 Komplek Makam Waliku

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Komplek Makam Waliku merupakan kompleks wisata religi di Kaliwungu yang berada di Bukit Kuntul Ngalayang, Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Luas wilayah Komplek Makam Waliku yaitu kurang lebih 3 Ha. Di kompleks makam waliku ini terdapat beberapa makam Kyai, yaitu makam Wali Musyafa', makam KH. Ahmad Rukyat, makam KH. Abu Khoer, serta makam KH. Musthofa.

b) Sejarah

(1) Wali Musyafa', merupakan ulama' besar Kaliwungu yang memiliki banyak karomah. Beliau lahir tahun 1904 M di Kampung Losari Desa Krajankulon Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Beliau terlahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya bernama H. Braham dan ibunya bernama Hj. Lamah. Beliau menempuh pendidikan dengan mondok di daerah Wedung Demak, kemudian pindah untuk menuntut ilmu kepada Syekh Kholil Bangkalan Madura. Meski berasal dari keluarga yang sederhana, Allah swt mentakdirkan beliau menjadi seorang Waliyullah. Kewaliannya sudah terlihat sejak kecil ketika beliau berumur 15 tahun., salah satu tanda kewalian beliau yaitu ketika terjadi penyerbuan di daerah Kaliwungu oleh tentara jepang pada tahun 1940-an. Pada saat itu Wali Musyafa' menggali tanah hingga dalam, orang-orang yang melihatnya pun kebingungan dan merasa aneh atas apa yang beliau lakukan, sampai pada akhirnya masyarakat pun menyadari bahwa Kyai Musyafa' menggali tanah karena beliau mengetahui akan ada peristiwa yang akan terjadi yang tidak ada seorangpun mengetahui. Tidak berselang lama, datang para tentara Jepang menyerbu daerah Kaliwungu, dan lubang tersebut dibuat ternyata untuk digunakan sebagai tempat persembunyian masyarakat

Kaliwungu. Beliau wafat pada hari kamis kliwon, 13 Maret 1969 M dan dimakamkan di Bukit Protomulyo, Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu.

- (2) KH. Ahmad Rukyath, ataupun kerap disapa Mbah Rukyath Kaliwungu lahir pada tahun 1885 M di kampung Pungkuran Kutoharjo Kaliwungu. Beliau merupakan putra KH. Abdullah Wiryodikromo. Beliau merupakan sosok ulama' Kaliwungu yang sangat tawadhu' serta zuhud. Beliau merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Salafi Al-Kaumani yang pada masa kepemimpinan beliau berubah nama menjadi pondok APIK Kauman Kaliwungu. Beliau menikah dengan ibu Nyai Zaenab binti Kiai Ishaq. Mbah Rukyath wafat pada hari Jumat, 9 Rabiul Akhir 1388 H ataupun 4 Juli 1968 M serta dimakamkan di Jabal Nur desa Kutoharjo Kaliwungu.
- (3) Kiai Musthofa, merupakan putra dari Mbah Abdul Ghani (Pancakerti). Beliau merupakan salah satu santri Kiai Asy'ari atau yang biasa dikenal Kiai Guru. Beliau juga mempunyai karomah, salah satunya yaitu beliau dapat menggunakan kitabnya yang digulung untuk meneropong pantai Ngebun dan beliau juga dapat mengambil air menggunakan keranjang. Adapun peninggalan beliau yaitu "Sumur Bedug" yang ada di Kampung Sawah Jati. Air sumur tersebut dipercaya dapat dipakai buat obat semuhkan berbagai penyakit atas kehendak Allah swt.
- (4) Kiai Abu Khoir, beliau lahir pada hari rabu, 15 Syawal 1328 H di Kampung Sarean, Desa Krajangkulon, Kecamatan Kaliwungu. KH. Abu Khoir belajar Al-Qur'n pertama kali kepada KH. Bahrin bin Muhsin dan khatam sat beliau umur 10 tahun. Beliau menikah dengan ibu Nyai Khadijah binti Muhsin. Selama hidupnya beliau mengabdikan hidupnya

untuk menyebarkan ilmu yang beliau miliki. Beliau mengajar di pondok pesantren Miftahiyah Islamiyah dan Madrasah Miftakhul Ulum, beliau juga merupakan Mursyid Toriqoh Sattariyah. Beliau juga memiliki banyak karya, diantara karyanya yaitu Sirojuk Hidayah fi Manaqibi Al-Syekh Ahmad Rukyat, Al-Qaul Al-Almuntsaqo' fi Manaqibi Waliyullah Musyafa', Nadhom Syaikhona Hasyim bin Asyari, dan masih banyak lagi. KH. Abu Khoir wafat pada senin, 3 Syawal 1397 H atau 3 Oktober 1977⁶⁰.

c) Daya Tarik

(1) Wisata Rohani dan Sejarah

Komplek Makam waliku didalamnya terdapat makam para wali dan Ulama', yaitu Kyai Musyafa' (wali Musyafa'), KH. Ahmad Rukyat, KH. Musthofa, KH. Abu Khoir, serta ulama lainnya yang ada di Komplek Makam Waliku. Sejarah dari para tokoh yang dimakamkan di Komplek Waliku mejadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah.

(2) Tradisi/Kearifan Lokal

Adapun tradisi yang dilakukan masyarakat sekitar Komplek Makam Waliku yaitu Gerebeg Sumpil Ruwahan Masal, Juga terdapat tradisi peringatan Haul akbar satu tahun sekali, kukider/dugderan menjelang bulan puasa, kegiatan komunitas padang mbulan setiap tanggal 15.

(3) Wisata Kuliner

Disana diadakan pasar rakyat yang dibuka setiap jumat sore, untuk mewadahi UMKM masyarakat sekitar. Adapun makanan Khas disana yaitu sumpel dan momoh goreng.

⁶⁰ Selayang Pandang Makam Waliku Kutoharjo Kaliwungu Kendal Jateng, oleh H. Athobiq Pokdarwis Sie. Religi Waliku

(4) Wisata Edukasi

Selain wisata religi, bagi yang tertarik dengan pendidikan, pengunjung juga dapat melakukan wisata edukasi. Disamping Komplek Makam Waliku terdapat Kampung Ragam Warna yang berlokasi di Kampung Mranggen Desa Kutoharjo. Obyek wisata ini merupakan hasil dari kreativitas dan kekompakan dari warga local setempat⁶¹.

4) Makam Pangeran Juminah

a) Gambaran Umum



Gambar 3. 7 Makam PAngeran Juminah

Jalan kecil menurun ke utara di antara kompleks makam Sunan Katong dan Kyai Guru. Kompleks makam Pangeran Juminah dicapai melalui jalan beraspal selebar sekitar dua meter. Sepanjang rute tersebut dipenuhi desa dan pepohonan. Makam Pangeran Juminah terletak di Desa Protomulyo, Kabupaten Kendal, Kecamatan Kaliwungu Selatan.

b) Sejarah

Ikatan emosional yang kuat terjalin antara Pangeran Juminah dengan masyarakat Kabupaten Kendal, khususnya

⁶¹Hasil Wawancara dengan Bapak Khamsani Ketua Pokdarwis Waliku pada Kamis, 27 Juni 2024

dengan mereka yang berdomisili di sekitar Kaliwungu. Raja pertama Panembahan Senopati Eng Aluko Abdurrahman Syayidina Panotogomo Alifatullah Ing Mataram dan istrinya Raden Ayu Retno Dumilah dari Madiun merupakan orang tua Pangeran Juminah. Nama asli Raden Mas Bagus menjadi Pangeran Juminah seiring bertambahnya usia, kemudian Pangeran Panembahan Juminah seiring bertambahnya usia. Meski orang Jawa mengucapkannya Juminah, namun nama Juminah berasal dari gelar kakeknya, Ronggo Jumeno, Panembahan Madiun.

Pangeran Juminah tetap merupakan keturunan Mataram melalui Ki Ageng Lempuyang. Dengan bantuan para ahli tasawuf dan thoriqoh, ia pergi ke Kendal (Kaliwungu) untuk menyebarkan Islam, menurut Pak Tomo. Meskipun Sunan Katong telah mengunjungi Kaliwungu ratusan tahun sebelumnya, Desa Protomulyo masih berupa hutan belantara pada saat itu. Dengan bantuan sekutunya Pangeran Purboyo, Adipati Sumenep, dan Adipati Madiun, Pangeran Juminah membabat habis hutan belantara untuk mendirikan sebuah desa. Sejak saat itu, pendirian padepokan untuk menyebarkan Islam telah menjadi langkah pertama dalam penyebaran agama tersebut, khususnya thoriqoh dan tasawuf. Ini merupakan langkah untuk meneruskan perjuangan Sunan Katong dan Kiai Guru, para penyebar Islam sebelumnya. Pangeran Juminah merupakan penggerak di balik penyebaran Islam. Ia memiliki harapan besar kepada para penerusnya, berharap mereka suatu hari nanti akan memimpin Kaliwungu sebagai bupati. Setelah cucunya Raden Tanoyo bergelar Ronggo Hadimenggolo I dan menjadi Bupati Kaliwungu yang pertama, harapan itu pun terwujud sepenuhnya. Putranya, Ki Ageng Wongso Prono, awalnya ingin diangkat menjadi bupati pertama, tetapi ia

menolak dan malah memutuskan untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah Yogyakarta. Nah, Ki Ageng Wongso Prono adalah ayah dari Raden Tanoyo. Keturunan ketujuh dari Pangeran Juminah ini memerintah Kaliwungu. Enam orang berikutnya adalah Hadinegoro I untuk Raden Tanjono, Hadinegoro II untuk Raden Sumo Diwiryono, Hadinegoro III untuk bupati ketujuh, dan Sugi Raden, Rono Diwiryono, dan Hadinegoro I untuk Raden Dipoyono.

Setelah kantor pusat pemerintahan dipindah ke Kendal, Purbaningrat, Notonegoro, Noto Amiprojo, Noto Projo, dan Noto Amijoyo tetap menduduki posisi teratas. Ini menunjukkan bahwa lima leluhurnya memimpin Kendal dan tujuh leluhurnya memimpin Kaliwungu. Tidak begitu diketahui leluhur siapa yang menjadi pemimpin Kendal berikutnya setelah itu. Karena banyak keturunan Pangeran Juminah saat itu telah tumbuh menjadi tokoh penting di pemerintahan pusat Jakarta, Pak Tomo menjelaskan. Namun, ia tidak membahas secara mendalam tentang ajaran Pangeran Juminah untuk mewariskan keterampilan memerintah kepada keturunannya. Memang, seorang pemimpin harus memperhatikan pengikutnya. Anda harus religius selain sadar sosial. Warga Desa Protomulyo, Aisyah, menjelaskan bahwa sering kali banyak peziarah yang berziarah ke makam Pangeran Juminah, terutama pada hari Jumat Kliwon. Di samping Raden Tanoyo dan istrinya di Desa Protomulyo, terdapat makam Pangeran Juminah.

c) Daya Tarik

(1) Sejarah

Makam Pangeran Juminah merupakan makam situs budaya di Kaliwungu. Sejarah dari Pangeran Juminah jadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang berziarah di makam tersebut.

(2) Tradisi

Di Makam Pangeran Juminah Terdapat tradisi Sadranan, sadranan berasal dari kata sadran yang berarti doa secara bersama-sama. Esensi dari tradisi Sadranan yaitu ziarah kubur, berdoa secara bersama-sama. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebelum memasuki bulan puasa.

5) Makam Eyang Pakuwojo (Wali Hasan Abdullah)

a) Gambaran Umum



Gambar 3. 8 Makam Eyang Pakuwojo

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Makam Eyang Pakuwojo berada di desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, tepatnya yaitu di Bukit Kuntul Ngalayang dan berseberangan dengan Komplek Makam Waliku.

b) Sejarah

Eyang Pakuwojo adalah tokoh bersejarah yang dimakamkan di Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu. Beliau hidup pada abad 15 sampai pertengahan abad 16M. Berdasarkan beberapa sumber, Eyang Pakuwojo merupakan keturunan Majapahit yang berasal dari Jawa Timur. Beliau

merupakan tokoh yang berkuasa di daerah Selatan tepatnya di daerah Kaliwungu. Untuk rumah singgah beliau dulu berada di perbatasan antara daerah Pegandon dan Patebon. Dan untuk tempat yang dijadikan Makam Eyang Pakuwojo sekarang yaitu dulunya merupakan tempat beliau bersemedi semasa hidup beliau. Sebelum memeluk agama Islam Eyang Pakuwojo merupakan penguasa daerah Selatan yang beragama Hindu. Eyang Pakuwojo memeluk agama Islam setelah kedatangan Sunan Katong ke daerah Pantura Selatan, dimana pada saat itu Eyang Pakuwojo lah yang berkuasa di daerah tersebut. Berdasarkan sejarah, pada proses masuknya Eyang Pakuwojo ke agama Islam terjadi perseteruan antara Eyang Pakuwojo dengan Sunan Katong. Eyang Pakuwojo akan masuk agama islam jikalau Sunan Katong bisa kalahkan beliau, kalau kata orang dulu *“Sopo sing menang baik adu ilmu ataupun argumentasi berkaitan tentang agama, maka dia akan memeluk agama orang yang memenangkan”*. Karena kekuatan ilmu antara keduanya seimbang, Eyang Pakuwojo melarikan diri dan bersembunyi dan ditemukan oleh Sunan Katong di sebuah pohon besar. Akhirnya Eyang Pakuwojo pun disyahadatkan di dekat pohon dimana beliau bersembunyi. Pohon tersebut akhirnya di beri nama pohon Kendal yang berasal dari kata *kendali* yang artinya *penerang*, dan setelah Eyang Pakuwojo masuk agama islam, beliau diberi gelar Pangeran oleh Sunan Katong.

“Eyang Pakuwojo ini secara bukti peninggalannya sampai saat ini belum ada, berdasarkan dari buku-buku, dan dari beberapa informasi seperti bapak Mohib, dan abah Dimiyati Rois, Eyang Pakuwojo berasal dari Jawa Timur, dan merupakan tokoh yang berkuasa di daerah Selatan. Untuk tempat persinggahan beliau dulu berada di perbatasan Pegandon dan Patebon. Dan untuk tempat yang disini itu dulunya merupakan

tempat bersemedi Eyang Pakuwojo. Eyang pakuwojo dulunya beragama Hindu, karena beliau merupakan keturunan Majapahit. Setelah berjalannya waktu, datang Sunan Katong ke wilayah pantura selatan ini, karena wilayah ini merupakan wilayah Eyang Pakuwojo maka terjadilah perseteruan, kalo orang dulu itu mengatakan sopo sing menang baik adu ilmu atautu adu argumentsi berkaitan dengan agama dia biasanya memeluk agamanya yang memenangkan. Hal itu dibuktikan dengan buku yang dikarang oleh pak Hamam, berdasarkan buku tersebut perseteruan antara sunan katong dan eyang pakuwojo saling kejar, kebetulan karena ilmu keduanya seimbang, eyang pakuwojo bersembunyi di sebuah pohon yang dinamai pohon Kendal yang berasal dari kata kendali yang artinya penerang. Dan ketika Eyang Pakuwojo ditemukan bersembunyi di pohon tersebut akhirnya Eyang pakuwojo di syahadatkan oleh Sunan Katong dan masuk agama islam. Sunan Katong masuk daerah selatan pada tahun 1600 an. Dan Eyang Pakwojo masuk daerah pantura selatan pada 1500-1600 an”⁶².

c) Daya Tarik

(1) Sejarah

Cerita sejarah antara Eyang Pakuwojo dan Sunan Katong menjadi daya tarik bagi pengunjung, dimana Eyang Pakuwojo berhasil di Syahadatkan oleh Sunan Katong.

(2) Tradisi

Adapun tradisi yang ada di Makam Eyang Pakuwojo yang diadakan oleh masyarakat setempat yaitu tradisi Gerebeg Sumpil. Gerebeg Sumpil merupakan tradisi dimana terdapat gunung sumpil yang diarak mengelilingi Kaliwungu yang nantinya akan diperebutkan oleh masyarakat⁶³.

⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak Mustofa Pengurus Makam Eyang Pakuwojo bidang Penasehat pada Minggu, 28 Juli 2024

⁶³ Hasil Wawancara dengan Bapak Mustofa Pengurus Makam Eyang Pakuwojo bidang Penasehat pada Minggu, 28 Juli 2024

b. Wisata Masjid

1) Masjid Al- Muttaqin Kaliwungu

a) Gambaran Umum



Gambar 3. 9 Masjid Al Muttaqin Kaliwungu

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Masjid Al-Muttaqin terletak di Jl. Kyai H. Asy'ari, Kauman, Desa Krajan Kulon, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, tepat di tengah kecamatan. Terletak di sebelah barat alun-alun Kaliwungu, masjid ini merupakan masjid utama dan terbesar di Kaliwungu.

b) Sejarah Masjid Al Muttaqin

Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu menjadi bukti bahwa paham Islam telah berkembang di seantero Kaliwungu. Kyai Guru mendirikan Masjid Al-Muttaqin pada tahun 1653 sebagai tempat dakwah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Keraton Mataram mengutus seorang pendakwah bernama Kyai Asy'ari yang juga dikenal dengan sebutan Kyai Guru untuk berdakwah di wilayah Kaliwungu. Setelah itu, KH. Asy'ari

bermukim di Desa Krajan Kulon yang juga dikenal dengan sebutan Desa Pesantren. Karena meletakkan batu pertama berdirinya Pondok Pesantren Kaliwungu, maka Kyai Asy'ari dikenal juga dengan sebutan Kyai Guru. Dengan mendirikan pondok pesantren salaf, Kyai Guru menjadi pelopor di desa pondok pesantren tersebut dengan mengajarkan agama Islam melalui kitab kuningnya. Sejak saat itu, Kyai Guru mendirikan Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu bersama para santrinya. Masjid pertama yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Al-Muttaqin ini dibangun di Kaliwungu untuk menampung kebutuhan pondok pesantren tersebut. Masjid Al-Muttaqin mengalami renovasi seiring dengan perkembangan zaman. Masjid Al-Muttaqin telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pemugaran pertama dilakukan pada tahun 1653 M oleh KH. Muhammad, putra Kyai Guru. Bangunan fisiknya masih sangat sederhana saat itu, hanya untuk salat berjamaah. Pemugaran kedua dilakukan pada tahun 1763 M oleh KH. Muhammad Nur Samsi, cucu Kyai Guru. Atap asli masjid yang terbuat dari alang-alang dan kayu diganti dengan seng pada saat renovasi. Pemugaran ketiga dilakukan pada tahun 1843 M oleh KH. Abdullah, keturunan Kyai Guru lainnya. Atap asli masjid yang terbuat dari seng diganti dengan genteng pada pemugaran kedua ini. Pada tahun 1921, KH. Abdul Rasyid, keturunan Kyai Musa, merampungkan pemugaran keempat. Masjid Al-Muttaqin dipugar oleh KH. Abdul Rasyid, yang juga melengkapinya dengan serambi, halaman, dan area parkir. Kemudian, pada tahun 1955 M, KH. Muhammad Hisyam, keturunan Kyai Guru, merampungkan pemugaran keenam. Pemugaran keenam ini dirampungkan oleh panitia yang dipimpin oleh KH. M. Aqib Umar pada tahun 1988 M. Hafidzin Ahmad Dum, yang juga merupakan keturunan Kyai

Guru, memimpin panitia masjid yang merampungkan pemugaran ketujuh pada tahun 2009 M. Pemugaran keenam ini hanya menambah bagian menara sisi kanan dan kiri.

c) Daya Tarik

(1) Arsitektur

Keindahan arsitektur masjid ini menjadi daya tarik utama bagi mereka yang menggeluti wisata religi. Bangunan Masjid Al-Muttaqin ini tampak baru dan sekilas memiliki nuansa arsitektur kontemporer. Terdapat dua menara di sisi kanan dan kiri masjid ini, dan terdapat dekorasi rumit di seluruh bagiannya yang sangat dipengaruhi oleh unsur desain Jawa. Mihrab, tempat imam memimpin salat, langit-langit, dekorasi pilar, mimbar kayu yang disusun bertingkat, dan kubah masjid semuanya memperlihatkan kualitas yang tertanam dalam desain arsitekturnya.

(2) Sejarah

Setiap masjid memiliki cerita unik dan menarik tentang perjalanan panjangnya, sejarah masjid mencerminkan bagaimana agama dan masyarakat telah berkembang dan bertransformasi selama berabad-abad. Maka dari itu, sejarah masjid dapat menjadi daya tarik yang tidak dapat dipungkiri. Sejarah Masjid al Muttaqin ini juga berkaitan kental dengan Kyai guru dan penyebaran Islam di Kaliwungu.

(3) Budaya/Tradisi

Daya tarik budaya masjid sangat menarik bagi para wisatawan yang tertarik untuk pahami lebih dalam mengenai kehidupan serta budaya masyarakat. Budaya masjid juga mencerminkan sejarah dan perjalanan spiritual

masyarakat muslim. Di Masjid Al- Muttaqin Kaliwungu terdapat tradisi Syawalan dan Pasar syawalan.

(4) Edu-Religi

Daya tarik edu religi masjid mencakup berbagai program pendidikan agama dan kegiatan edukatif yang ditawarkan oleh masjid kepada masyarakat.

- (a) Kegiatan harian, Terdiri dari salat berjamaah dan membaca Kitab Kuning Ba'da Fajar antara pukul 5:00-6:00.
- (b) Kegiatan mingguan, Termasuk jamaah salat Jumat, mengajar anak-anak muda dalam seni membaca Al-Qur'an, dan bimbingan manasik haji, Kajian Islam Sabtu Sore atau KISS yang dilaksanakan setelah ashar, dan khusus Al Khidmah.
- (c) Kegiatan bulanan, termasuk ziarah Jumat Kliwon ke makam Wali Joko, Wali Hadi, dan Wali Abu Sudjak, pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada Senin malam, majelis ta'lim Ummu Ammarah Ahad Kliwon yang dibacakan oleh para Wanita, majelis dzikir Manaqib, serta Maulid dan tawajjuhan Al Khidmah pada Minggu malam.
- (d) Kegiatan tahunan, Termasuk melaksanakan Haul Wali Joko, Wali Hadi, Wali Abu Sudjak, dan Syawalan, melaksanakan khitanan massal dan menyembelih hewan kurban, membaca Al-Quran kepada ibu-ibu pada hari Nishfu Sya'ban, kajian agama umum untuk menghormati hari besar Islam, pondok pesantren Kilat setiap hari selama bulan puasa dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00, kajian agama setiap sore selama

bulan puasa, pembagian takjil setiap sore, dan pemberian santunan bencana alam⁶⁴.

(5) Tujuan ziarah

Daya tarik tujuan ziarah masjid yaitu untuk mengunjungi dan menghormati tempat suci yang memiliki makna spiritual dan sejarah agama islam. Banyak orang mengunjungi Masjid Al Muttaqin Kaliwungu sebagai tempat transit untuk sholat, istirahat, atau hanya sekedar untuk memandangi keindahan arsitekturnya.

2. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas penunjang bagi para wisatawan yang dapat meningkatkan rasa nyaman dan kemudahan bagi wisatawan. Kehadiran fasilitas yang memadai sangat penting dalam membentuk citra positif destinasi wisata dan meningkatkan pengalaman positif bagi pengunjung yang datang. Adapun beberapa amenitas yang tersedia di wisata Religi di Kaliwungu yaitu:

a. Area Parkir

Area parkir yakni komponen penting yang harus tersedia di tempat wisata religi. Kawasan wisata religi di kaliwungu sudah terdapat area parkir sendiri di setiap objek wisata religi. Di makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru) terdapat lahan parkir yang dapat digunakan parkir kendaraan pribadi seperti motor dan mobil, akan tetapi ketika tradisi Syawalan berlangsung area parkir yang digunakan yaitu menggunakan lahan milik warga setempat yang mengarah ke area Jabal.

“kalau hari biasa pengunjung bisa parkir sampai depan area makam, tapi kalau pas Syawalan tidak bisa parkir di dalam area makam karena lahannya terbatas,

⁶⁴ Safwaini, “Manajemen Masjid Besar Al-Muttaqin,” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2021, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18575/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18575/1/1401036064_Safwaini_Lengkap_Tugas_Akhir.pdf.

parkirnya menggunakan lahan warga karena kalau Syawalan pengunjungnya ramai''⁶⁵.

Untuk area parkir makam Sunan Katong merupakan area parkir utama karena makam sunan katong berada di jantung Bukit Jabal. Parkiran ini merupakan area parkir paling luas dibandingkan area parkir yang lain. Kemudian, untuk area parkir Komplek Makam Waliku juga cukup luas, wisatawan dapat memarkirkan kendaraannya seperti mobil dan bis travel sampai depan gerbang utama Komplek Makam Waliku, dan untuk kendaraan roda dua di hari-hari biasa bisa masuk sampai dalam gerbang utama⁶⁶. Dan untuk area parkir di Makam Eyang Pakuwojo hanya bisa digunakan untuk parkir kendaraan roda dua, serta apabila pengunjung menggunakan kendaraan roda empat dapat memarkirkannya di area Pujasera atau depan Makam Sunan Katong⁶⁷. Untuk area parkir di Masjid Al Muttaqin berada di depan masjid itu sendiri, dan disana terdapat petugas parkir serta kotak parkir.

b. Toilet Umum

Toilet umum merupakan fasilitas untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Keberadaan toilet umum merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan. Di setiap objek wisata religi yang ada di Kaliwungu semuanya sudah terdapat fasilitas toilet umum yang tersedia di area Makam dengan standar air bersih. Untuk fasilitas toilet di Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dan Komplek Makam Waliku berada di samping area makam, sedangkan fasilitas toilet di makam Sunan Katong berada di area depan atau samping musholla Sunan Katong. Di area pertokoan di Kawasan wisata religi juga terdapat toilet umum yang bisa digunakan wisatawan. Dan untuk fasilitas toilet di

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Saman Pengurus Makam Kyai Guru pada Kamis, 27 Juni 2024

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Khamsani Ketua Pokdarwis Waliku pada Kamis, 27 Juni 2024

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutikno Wakil Ketua Pengurus Makam Eyang Pakuwojo pada Minggu, 28 Juli 2024

Masjid Al Muttaqin Kaliwungu berada di samping masjid untuk jamaah Pria, dan toilet untuk perempuan berada di samping.

c. Musholla

Dibeberapa objek wisata religi di Kaliwungu sudah menyediakan fasilitas Musholla untuk sholat pengunjung, diantaranya di makam Sunan Katong dan Komplek Makam Waliku yang sudah tersedia musholla untuk pengunjung melaksanakan sholat, sedangkan di Makam Kyai guru terdapat pendopo yang letaknya disamping makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru) yang dapat digunakan untuk tempat sholat, disana juga disediakan mukena dan sajadah untuk pengunjung sholat. Untuk makam Eyang Pakuwojo juga terdapat tempat ibadah yang berada di samping makam, disana juga disediakan mukena untuk sholat pengunjung. Di dekat area wisata religi tersebut juga ada Masjid jami' yaitu Masjid Jabal Nur yang jaraknya sekitar 400 meter dari Maam Sunan Katong.

d. Tempat Istirahat

Di objek wisata religi Kaliwungu juga tersedia fasilitas tempat istirahat untuk pengunjung, fasilitas tersebut seperti berupa pendopo yang berada di samping makam Kyai Guru dan gazebo yang terletak di area parkir Makam Sunan Katong. Di Makam Eyang Pakuwojo juga terdapat bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat istirahat pengunjung.

e. Warung Makan/Restoran

Keberadaan warung makan di sebuah daya tarik wisata juga memberikan peluang bagi wisatawan untuk lebih dekat dengan lingkungan sekitar sambil menikmati makanan yang dihidangkan. Di sekitar lokasi wisata religi di Kaliwungu terdapat pujasera yang bernama pujasera Jabal Asri yang berlokasi di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, tepatnya berada di sekitar area parkir Jabal City Kaliwungu, ada pula Pujasera Jabal Pandawa Lima yang terletak di Kampung Jagalan, Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu.

Di sepanjang jalan menuju objek wisata religi juga terdapat warung makan dan warung jajanan/angkringan lainnya.

“Di Komplek Makam Waliku juga ada toko untuk souvenir/ oleh-oleh, tapi karena saat hari-hari biasa pengunjungnya sedikit jadi orang-orang tidak mau menyewa dan akhirnya tutup”⁶⁸.

f. Kafe

Disekitar wisata religi di Kaliwungu juga terdapat kafe yang terletak di Jl. Raya Syawalan No.3, Ngaglik, Nolakerto, Kecamatan Kaliwungu. Letaknya berjarak kurang lebih 550 meter dari lokasi wisata religi, dan butuh waktu satu menit untuk menuju kafe tersebut dari lokasi wisata religi.

g. Sign Board

Sign board atau petunjuk dan fasilitas mengenai lokasi, arah dan fasilitas disekitar lokasi wisata sangat membantu wisatawan untuk menavigasi dengan lebih mudah area lokasi wisata. Wisata religi di Kaliwungu terdapat papan petunjuk arah menuju objek-objek wisata religi di Kaliwugu, toilet, dan musholla.

h. Akomodasi

Kehadiran akomodasi yang memadai dan berkualitas secara signifikan berkontribusi untuk membuat pengalaman wisata menjadi lebih menyenangkan dan terorganisir. Di sekitar wisata religi di Kaliwungu terdapat akomodasi berupa homestay yang terletak di Kampung Ragam Warna, Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu.

“Untuk penginapan disini ada Homestay letaknya di Kampung Ragam Warna samping Komplek Makam Waliku. Dulu di Komplek Makam Waliku juga ada Homestay rumah Joglo, tapi sudah beralih fungsi menjadi Balaidesa”⁶⁹.

3. Aksesibilitas

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Khamsani Ketua Pokdarwis Waliku pada Kamis, 27 Juni 2024

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Khamsani Ketua Pokdarwis Waliku pada Kamis, 27 Juni 2024

Aksesibilitas merupakan salah satu sarana penting bagi wisatawan, aksesibilitas disini terbagi dalam dua hal, yaitu aksesibilitas akses dan aksesibilitas kemudahan informasi. Kemudahan bagi wisatawan untuk mengakses destinasi wisata meliputi faktor-faktor seperti jarak ke pusat kawasan, infrastruktur, dan konektivitas antara tempat wisata populer dengan lokasi penting lainnya. Wisatawan dapat menggunakan berbagai pilihan transportasi darat, termasuk kendaraan pribadi seperti mobil atau sepeda motor, kendaraan sewaan seperti bus pariwisata dan bus pariwisata, serta angkutan umum seperti minibus dan bus TransJateng, untuk menuju objek wisata religi di Kaliwungu. Jika pengunjung menggunakan transportasi umum hanya bisa sampai depan jalan raya/ depan gang desa Nolakerto, dan untuk mencapai lokasi wisata pengunjung dapat menggunakan jasa ojek yang terdapat di samping gang desa Nolakerto atau jasa ojek online. Akses jalan menuju objek wisata juga cukup baik, dimana jalan yang dilewati sudah berupa aspal sehingga bus pariwisata dapat masuk sampai lokasi. Dan untuk pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi baik itu mobil ataupun motor dapat menggunakan/melalui dua jalur yang berbeda untuk menuju lokasi. Untuk menuju lokasi pengunjung dapat melalui Jl. Sarimanan Timur, dusun Mororejo sampai ke Jl. Sunan Katong, atau melalui Jl. Ngaglik sampai Jl Raya Sawalan desa Nolakerto.

Aksesibilitas objek wisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas jalan menuju objek wisata tersebut, aksesibilitas terhadap informasi tentang destinasi wisata juga menjadi faktor penting. Kemudahan wisatawan memperoleh informasi tentang destinasi wisata religi yang akan dikunjungi disebut aksesibilitas kemudahan informasi. Informasi tentang destinasi wisata, meliputi informasi tentang aksesibilitas, dan informasi tentang layanan yang ditawarkan oleh produk wisata. Sumber informasi tersebut dapat berupa papan informasi, peta lokasi, rambu-rambu,

deskripsi tempat wisata religi, dan kemudahan akses informasi⁷⁰. Untuk fasilitas informasi di Kawasan Wisata religi di Kaliwungu sudah terdapat papan petunjuk arah objek wisata religi, disana juga terdapat Gapura bertuliskan Kawasan Wisata Religi Desa Kutoharjo Kaliwungu, juga terdapat Gapura disetiap Objek Wisata Religi.

C. Gambaran Umum Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu

Travel pattern adalah efektivitas perjalanan yang memperhitungkan jalur, durasi, lokasi kunjungan, dan ketepatan kunjungan. Kaliwungu merupakan daerah yang dikenal dengan kegiatan keagamaan dan situs religiusnya. Kaliwungu memiliki beberapa objek wisata religi muslim yang banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah, tidak hanya dari wisatawan lokal saja, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Athobiq anggota Pokdarwis Waliku:

“Pengunjung yang ziarah kesini ya bervariasi, tidak hanya dari daerah Kendal saja, ada juga pengunjung dari luar kota seperti Jakarta, Pekalongan, Tegal, Cirebon, Kudus, Wonosobo, bahkan ada juga yang dari Malaysia”⁷¹.

Jumlah kunjungan wisatawan yang melakukan perjalanan religi di Kaliwungu di hari-hari biasa cenderung lebih sedikit dibandingkan saat hari libur (hari Minggu). Kunjungan biasanya meningkat selama periode tertentu seperti hari besar agama, festival, atau perayaan keagamaan penting, sebagaimana penjelasan dari Bapak Khamsani ketua Pokdarwis waliku:

“pengunjung yang datang kesini kalo di hari biasa itu sedikit, ramainya kalau hari jumat, terus hari selasa karena ada pasar selasa, sama hari libur hari minggu itu banyak pengunjungnya. Terus pas saat Syawalan itu juga tambah ramai, untuk syawalan kemarin itu ada sekitar 7000 pengunjung”⁷².

⁷⁰ Shofi'unnafi, “Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi , Aksesibilitas , Amenitas) Pariwisata,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022): 70–85.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Athobiq Pokdarwis Waliku Bid. Religi pada Kamis, 27 Juni 2024

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Khamsani Ketua Pokdarwis Waliku pada Kamis, 27 Juni 2024

Kebanyakan pengunjung yang melakukan ziarah datang secara rombongan, baik rombongan dalam jumlah besar, seperti rombongan pengajian, rombongan jam'iyah, rombongan guru sekolah ataupun rombongan dalam skala kecil (rombongan keluarga). Pengunjung biasanya menggunakan jalur darat, yaitu dengan menggunakan bus pariwisata, travel, kendaraan pribadi, dan kendaraan roda dua.

Tujuan pengunjung melakukan ziarah juga berbeda-beda, ada yang menjadikan wisata religi di Kaliwungu sebagai tujuan utama kunjungan dan ada yang menjadikannya sebagai tempat mampir sebelum menuju tujuan utama. Pola perjalanan wisatawan juga masih berfokus pada obyek wisata yang sudah terkenal dan ramai, semacam Makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, Makam Wali Musyafa', serta Masjid Al- Muttaqin Kaliwungu dan singgah ke objek lain ketika memiliki cukup waktu perjalanan. Adapun beberapa pola perjalanan wisatawan di wisata religi di Kaliwungu yakni sebagai berikut:

1. Pembentukan Pola Perjalanan Wisata Religi di Lapangan

Kaliwungu, yang terletak di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, dikenal sebagai destinasi wisata religi yang menarik. Beberapa atraksi wisata religi utama di Kaliwungu melibatkan situs-situs keagamaan dan kegiatan yang memiliki nilai spiritual dan historis. Wisata religi tersebut ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan luar kota. Berdasarkan hasil wawancara dengan para wisatawan yang mengunjungi beberapa destinasi yang menjadi fokus kunjungan wisatawan, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi wisatawan dalam melakukan perjalanan, mulai dari motif berkunjung, pemilihan rute, biaya, akses dan preferensi para wisatawan, sehingga terbentuk pola perjalanan yang berbeda-beda. Berikut proses pembentukan pola perjalanan wisatawan pada wisata religi di Kaliwungu:

- a. Pola perjalanan menuju makam Kyai Guru
 - 1) Dari Tegal

Menurut hasil wawancara dengan bapak Zamroni, beliau merupakan pengunjung asal Tegal yang datang bersama keluarganya ke Kaliwungu dengan tujuan untuk mengantarkan anaknya yang akan mondok di Kaliwungu. Sebelum ke pondok beliau ziarah terlebih dahulu ke makam para tokoh yang ada di Kaliwungu. Adapun tempat yang beliau kunjungi yaitu Makam Kyai guru kemudian ke makam sunan katong lalu dilanjutkan ke makam mbah Rukyat yang berada di Komplek Makam Waliku, setelah itu ke Makam Pangeran Juminah dilanjutkan ke Masjid Al Muttaqin Kaliwungu, dan terakhir menuju Pondok Aspir Kaliwungu. Perjalanan wisata religi ziarah yang beliau lakukan di Kaliwungu bukanlah kunjungan pertama beliau, bapak Zamroni melakukan ziarah wali di Kaliwungu hampir setiap tahunnya. Motivasi beliau melakukan ziarah yaitu karena beliau dulu seorang santri di pondok Kaliwungu, beliau melakukan ziarah karena ingin mendapat ilmu yang berkah dan manfaat, serta tawasullan kepada kyai-kyai yang ada di Kaliwungu dengan niat takdim kepada guru supaya dapat keberkahan. Untuk mencapai lokasi wisata religi bapak Zamroni menggunakan mobil Hiace yang disewanya dan melalui jalur yang berbeda ketika keberangkatan dan saat pulang dari lokasi wisata religi. Beliau mengetahui lokasi wisata religi ini karena dulunya mondok di Kaliwungu⁷³.

2) Dari Brangsong

Linda merupakan pengunjung asal Brangsong, Kendal. Bersama rombongannya, Linda secara rutin melakukan kunjungan wisata religi setiap tahun pada saat tradisi Syawalan. Setiap tahunnya, ia bersama rombongan melakukan perjalanan ke beberapa lokasi wisata religi yang ada di Kaliwungu seperti makam Kyai Guru, makam Sunan Katong, dan kompleks makam Waliku.

⁷³ Hasil Wawancara dengan bapak Zamroni pengunjung asal Tegal pada Kami, 27 Juni 2024

Tujuan utama Linda dalam kunjungan adalah mengikuti tradisi Syawalan yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat, dengan harapan memperoleh keberkahan spiritual, adapun tujuan kunjungan dia pada kali ini yaitu untuk tawasullan dan mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus untuk berbelanja di pasar selasa. Untuk mencapai lokasi wisatawan tersebut berangkat menggunakan mobil melalui rute yang sama saat pergi dan pulang, menjaga keteraturan perjalanan dalam melestarikan ritual tahunan ini⁷⁴.

3) Dari Weleri

Santi, seorang mualaf asal Weleri, melakukan kunjungan wisata religi bersama temannya ke Masjid Kaliwungu dan makam Sunan Katong. Perjalanan ini menjadi pengalaman pertama Santi dalam berziarah ke makam Sunan Katong. Tujuan utamanya adalah untuk merasakan suasana ziarah dan mendalami ajaran Islam lebih dalam. Santi dan temannya menggunakan motor sebagai sarana transportasi, dan mereka melalui rute jalan yang sama baik saat pergi maupun pulang. Perjalanan ini menjadi bagian dari proses spiritual Santi dalam memperkuat pemahaman dan keyakinannya sebagai seorang muslim⁷⁵.

4) Dari Ngampel

Fitriyah, warga Ngampel, melakukan wisata religi di Kaliwungu bersama keluarganya dengan menggunakan motor. Perjalanan ini dimulai dengan ziarah ke makam kerabat, kemudian dilanjutkan ke makam Kyai Guru dan makam Sunan Katong. Setelah menyelesaikan ziarah, tujuan terakhir mereka adalah mengunjungi rumah saudara. Kegiatan ini yakni bagian dari tradisi

2024 ⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Linda pengunjung asal Brangsong pada Selasa, 6 Agustus

2024 ⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Santi pengunjung asal Weleri, Kendal pada Minggu 16 Juni

keluarga untuk mendoakan leluhur serta mempererat hubungan silaturahmi di momen yang penuh makna ini⁷⁶.

b. Pola perjalanan menuju makam Sunan Katong

1) Dari Guntur

Ibu Titin, merupakan wisatawan asal Guntur, Kabupaten Demak. Wisatawan ini melakukan kunjungan pada tiga destinasi wisata, objek wisata yang pertama dikunjungi yaitu Firdaus Fatimah Zahra Semarang, lalu ke Masjid Jabal Nur dan Makam sunan Katong Kaliwungu, kemudian dilanjutkan ke Pemalang ke makam Syekh Maulana Syamsudin. Untuk waktu kunjungan yang dilakukan hanya satu hari, dan singgah di Kaliwungu hanya beberapa jam saja. Ini merupakan kunjungan pertama beliau ke wisata religi di Kaliwungu⁷⁷.

2) Dari Pemalang

Ibu Agustin, warga Pemalang, mengikuti kegiatan wisata religi bersama rombongan Jamiyah Jumat dengan menggunakan bus pariwisata. Perjalanan ini mencakup kunjungan ke beberapa lokasi ziarah, dimulai dari makam Sunan Katong di Kaliwungu, kemudian dilanjutkan ke situs ziarah di Batang, Pekalongan, hingga Pemalang, sebelum akhirnya kembali ke Pemalang dalam waktu satu hari. Motivasi Ibu Agustin dalam mengikuti kegiatan ini untuk mendekatkan diri pada Allah, beliau berziarah untuk para ulama' dan berdoa untuk dirinya agar kelak bisa dikumpulkan bersama para ulama' dan orang soleh, sekaligus memenuhi rasa ingin tahunya mengenai tempat ziarah di Kaliwungu yang kerap dibicarakan. Partisipasinya dalam rombongan ini tidak hanya berlandaskan spiritualitas, tetapi juga rasa ingin tahu terhadap nilai-

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Fitriyah pengunjung asal Ngampel, Kendal pada 19 Agustus 2024

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu titin pengunjung asal Guntur, Demak pada Minggu, 28 Juli 2024

nilai sejarah dan budaya yang melekat pada lokasi-lokasi tersebut⁷⁸.

3) Dari Weleri

Menurut hasil wawancara dengan bapak Mohadi pengunjung asal Weleri, beliau bersama keluarganya melakukan perjalanan wisata religi di tiga objek wisata religi yaitu di Makam Kyai Asy'ari ataupun Kyai Guru, kemudian ke Makam Sunan Katong, dilanjutkan ke Firdaus Fatimah Zahra Semarang, kemudian kembali ke tempat asal. Untuk mencapai lokasi bapak Mohadi menggunakan transportasi berupa mobil dan menggunakan rute jalan yang berbeda ketika keberangkatan dan kepulangan. Motivasi beliau melakukan kunjungan wisata religi yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah, berdoa supaya digampangkan dan dilancarkan rezekinya, serta berziarah dengan niat sebagai wasilah untuk anak-anaknya yang berada di pondok dan bekerja supaya segala urusannya dilancarkan⁷⁹.

c. Pola perjalanan menuju Komplek Makam Waliku

1) Dari Pekalongan

Berdasarkan keterangan dari Ibu Indri, bu Indri bersama rombongan guru-guru RA berangkat dari Pekalongan menggunakan bis pariwisata yang disewa menuju Komplek Makam Waliku yang ada di Kaliwungu, kemudian dilanjutkan menuju destinasi wisata religi di Jawa Timur dan kembali ke Pekalongan. Pola ini menunjukkan kunjungan perjalanan wisata religi antar daerah. Adapun motivasi beliau melakukan ziarah yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada

2024 ⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Agustin pengunjung asal Pemalang pada Minggu, 28 Juli

2024 ⁷⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Mohadi pengunjung asal weleri pada Minggu, 28 Juli

ulama'-ulama' terdahulu, serta melaksanakan agenda ziarah rutin guru RA⁸⁰.

2) Dari Semarang

Ibu Dewi, seorang wisatawan asal Semarang, melakukan perjalanan religi di Kaliwungu yang meliputi Komplek Makam Waliku, Makam Sunan Katong, Makam Kyai Guru, dan terakhir ke Masjid Al Muttaqin Kaliwungu. Tujuan utama ziarah ini adalah buat mencari ketenangan batin dan menjauhkan diri sejenak dari rutinitas duniawi yang padat, serta meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah. Menariknya, dalam pelaksanaan perjalanannya, Ibu Dewi memutuskan untuk menggunakan rute yang berbeda antara perjalanan pergi serta pulang. Pemilihan rute ini didasari oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman perjalanan yang lebih variatif dan bermakna. Fenomena ini menunjukkan adanya preferensi personal dalam pola perjalanan wisata religi yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan pengalaman wisatawan dalam berziarah⁸¹.

2. Pola Perjalanan Wisatawan

a. Pola titik ke titik

Pola titik ke titik yaitu pola yang menggambarkan pergerakan wisatawan dari satu titik destinasi ke titik lainnya tanpa banyak variasi serta melalui rute yang sama atau sederhana⁸².

1) Ibu Indri dari Pekalongan

Rute: Pekalongan(A) – Komplek Makam Waliku(B) – Jawa Timur(C) – kembali ke Pekalongan.

2024 ⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Indri pengunjung asal Pekalongan pada Kamis, 27 Juni

2024 ⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi pengunjung asal Semarang pada Minggu, 28 Juli

⁸² Hakim, *Manajemen Transportasi Dan Akomodasi Pariwisata*.



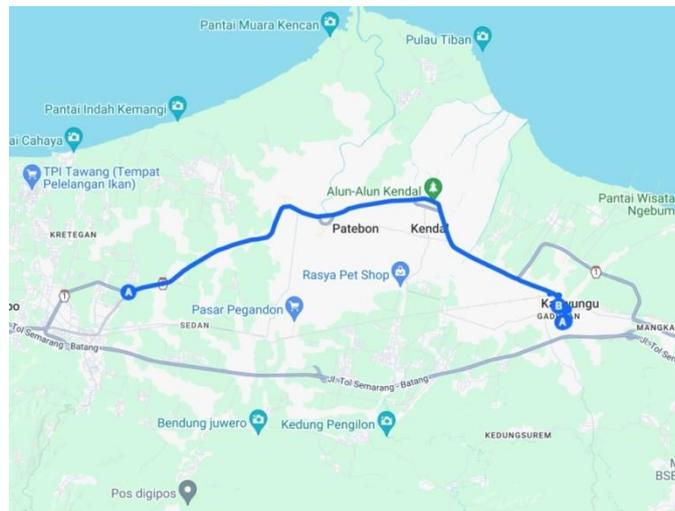
**Gambar 3. 10 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Pekalongan
(Skala 1: 1.000.000)**

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Pada gambar 3.8 dapat dijelaskan bahwasanya pola ini terdiri dari satu jalur dengan rute yang sama atau sederhana di setiap jalurnya. Pada jalur ini terdapat dua titik singgah yang perjalanannya dimulai dari Pekalongan. Karakteristik pada pola perjalanan ini yaitu wisatawan melakukan perjalanan dengan mengunjungi tujuan sekunder sebelum akhirnya tiba ditujuan utama. Pada pola ini wisata religi Kaliwungu (Makam Wali Musyafa’/ Komplek Makam Waliku) menjadi tujuan sekunder oleh pengunjung sebelum menuju objek wisata utama.

2) Santi dari Weleri

Rute: Weleri, Kendal – Masjid Al Muttaqin Kaliwungu – Makam Sunan Katong – Kembali ke Weleri.



Gambar 3. 11 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Weleri
(Skala 1: 500.000)

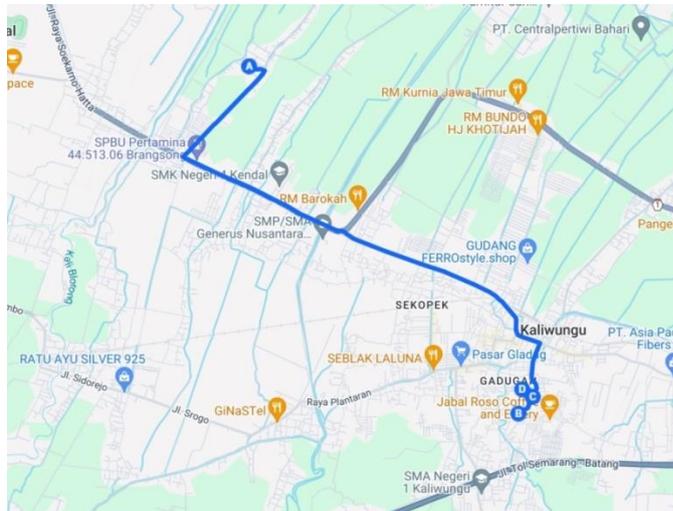
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Pada gambar 3.9 dapat dilihat pola yang sama juga terbentuk pada pola kunjungan yang dilakukan Santi asal Weleri, Kabupaten Kendal. Wisatawan ini melakukan kunjungan pada dua destinasi wisata, objek wisata yang pertama dikunjungi yaitu Masjid Al Muttaqin Kaliwungu, dilanjutkan ke Makam Sunan Katong Kaliwungu, kemudian kembali ke Weleri⁸³. Untuk kurun waktu kunjungan yang dilakukan di Kaliwungu hanya satu hari, ini juga merupakan kunjungan pertama beliau ke wisata religi di Kaliwungu. Pada pola ini wisatawan menggunakan jalur yang sama dan sederhana ketika keberangkatan dan kepulangan. Karakteristik pada pola ini yaitu wisatawan mengunjungi objek wisata utama kemudian kembali ke asal.

3) Linda asal Brangsong

Rute: Brangsong(A) – Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru)(B) – Makam Sunan Katong(C) – Komplek Makam Waliku(D) – kembali ke Brangsong.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Santi Pengunjung asal Weleri pada Minggu, 16 Juni 2024



**Gambar 3. 12 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Brangsong
(Skala 1: 100.000)**

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Pada gambar 3.10 merupakan pola perjalanan wisatawan yang membentuk model pola perjalanan wisata model linear titik ke titik tunggal. Pola perjalanan ini terdiri dari satu jalur dengan rute yang sama atau sederhana di setiap jalurnya. Pada pola perjalanan ini ada tiga titik singgah yang perjalanannya dimulai dari Brangsong menuju ke Makam Kyai Asy'ari, kemudian ke Makam Sunan Katong, serta terakhir menuju Komplek Makam Waliku sebelum akhirnya kembali ke tempat asal.

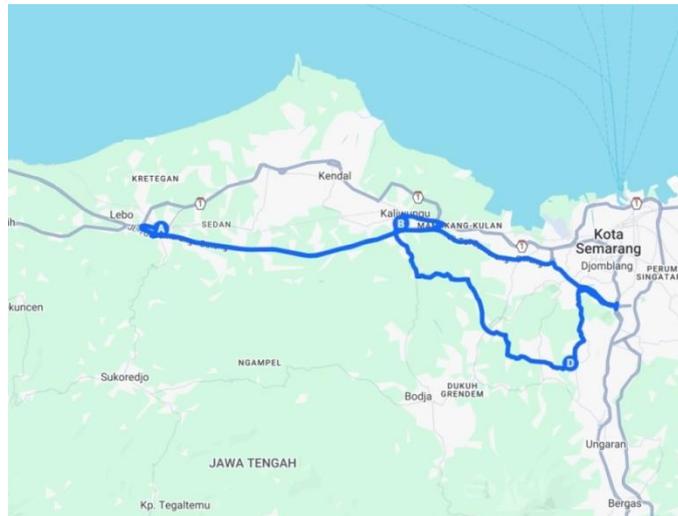
b. Pola Bundar

Pola bundar adalah pola yang mencirikan pergerakan wisatawan yang cenderung berputar atau mengelilingi suatu daerah atau destinasi tertentu⁸⁴.

1) Bapak Mohadi dari Weleri

Rute: Weleri, Kendal – Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru) – Makam Sunan Katong – Komplek Makam Waliku – Firdaus Fatimah Zahra Semarang – Kembali ke Weleri.

⁸⁴ Hakim, *Manajemen Transportasi Dan Akomodasi Pariwisata*.



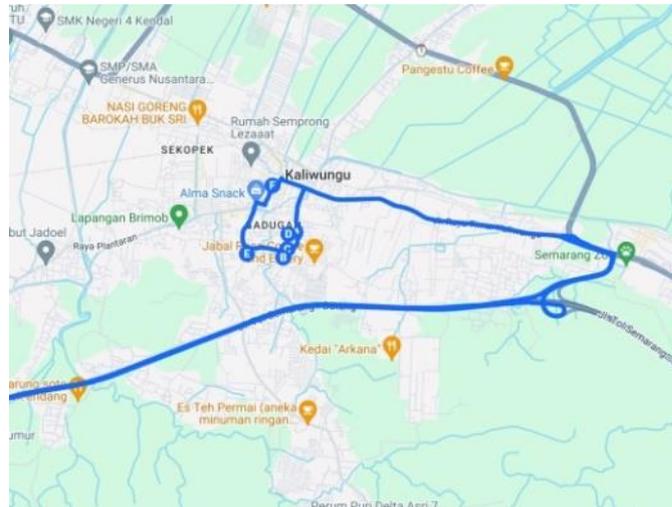
**Gambar 3. 13 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Weleri
(Skala 1: 500.000)**

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Menurut hasil wawancara dengan bapak Mohadi pengunjung asal weleri menghasilkan tipe pola perjalanan bundar. Beliau melakukan perjalanan wisata ziarah pada tiga objek wisata religi yaitu dua objek wisata religi di Kaliwungu dan satu objek wisata religi di Semarang. Pola perjalanan wisata model linear lingkaran melingkar pada gambar 3.11 perjalanan dimulai dan diakhiri di tempat asal wisatawan dan mengunjungi beberapa daya tarik wisata (objek wisata) dengan melalui jalur keberangkatan dan kepulangan yang berbeda. Adapun pola kunjungan yang dilakukan bapak Mohadi dimulai dari Weleri menuju ke Makam Kyai Asy'ari, kemudian ke Makam Sunan Katong, setelah itu menuju Firdaus Fatimah Zahra Semarang kemudian kembali ke Weleri.

2) Bapak Zamroni dari Tegal

Rute: Tegal(A) – Makam Kyai Guru(B) – Makam Sunan Katong(C) – Komplek Makam Waliku(D) – Makam Pangeran Juminah(E) – Masjid Al Muttaqin Kaliwungu – Kembali ke Tegal.



Gambar 3. 14 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Tegal

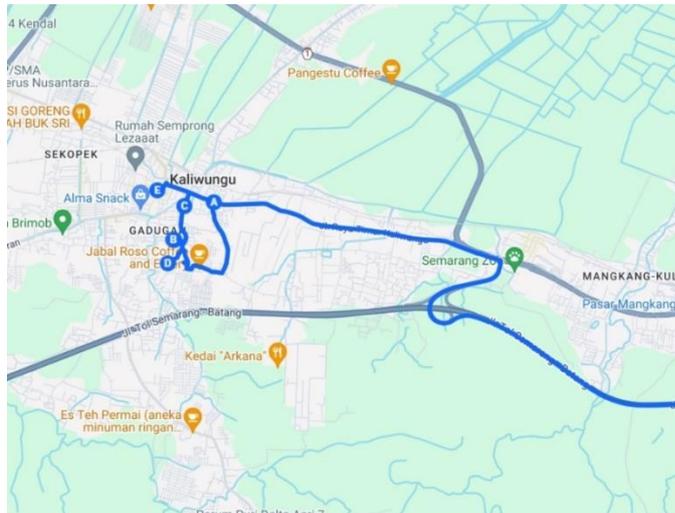
(Skala 1: 100.000)

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Pola bundar juga terbentuk pada perjalanan yang dilakukan Bapak Zamroni. Pada gambar 3.12 terbentuk pola perjalanan batang dan kelopak, perjalanan dimulai dan diakhiri di akomodasi yang sama dan mengunjungi daya tarik wisata dengan jalur pulang-pergi yang berbeda. Pada pola perjalanan ini ada lima titik singgah yang dimulai dari Semarang.

3) Ibu Dewi dari Semarang

Rute: Semarang – Komplek Makam Waliku – Makam Sunan Katong – Makam Kyai Guru – Masjid Al Muttaqin Kaliwungu – Kembali ke Semarang



Gambar 3. 15 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Semarang
(Skala 1: 200.000)

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Pada pola ini wisatawan menggunakan rute yang berbeda pada saat keberangkatan dan kepulangan. Saat keberangkatan menuju lokasi wisata wisatawan melalui Desa Nolakerto lewat Jl. Ngaglik menuju Jl. Raya Syawalan, dan saat pulang pengunjung melewati Jl. Sunan Katong, Desa Kutoharjo. Karakteristik pola perjalanan batang dan kelopak ini terbentuk untuk merespon distribusi geografis dari sistem transportasi di destinasi, akomodasi, dan daya tarik wisata.

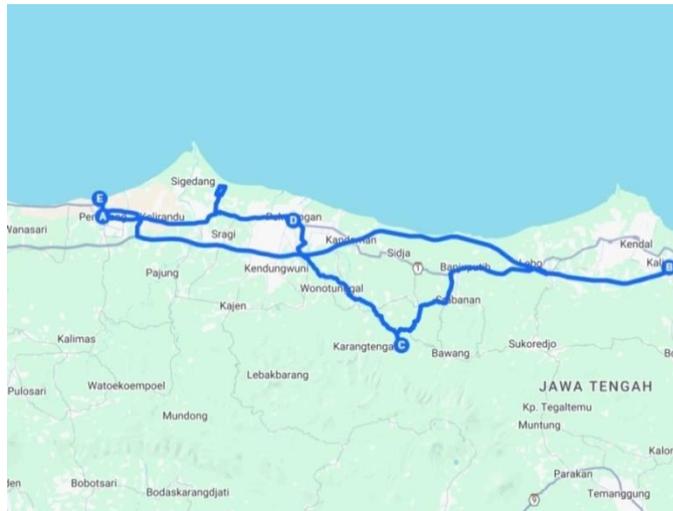
c. Pola Kompleks

Pola Kompleks merupakan hasil dari pergerakan wisatawan yang kompleks dan pola ini merupakan kombinasi dari dua pola yaitu pola titik ke titik dan pola bundar⁸⁵.

1) Ibu Agustin

Rute: Pemalang – Makam sunan Katong – Makam Kyai Guru – Batang – Pekalongan (Makam Sapuro) – Pemalang (Makam Syekh Maulana Syamsuddin) – Kembali ke Pemalang.

⁸⁵ Hakim.



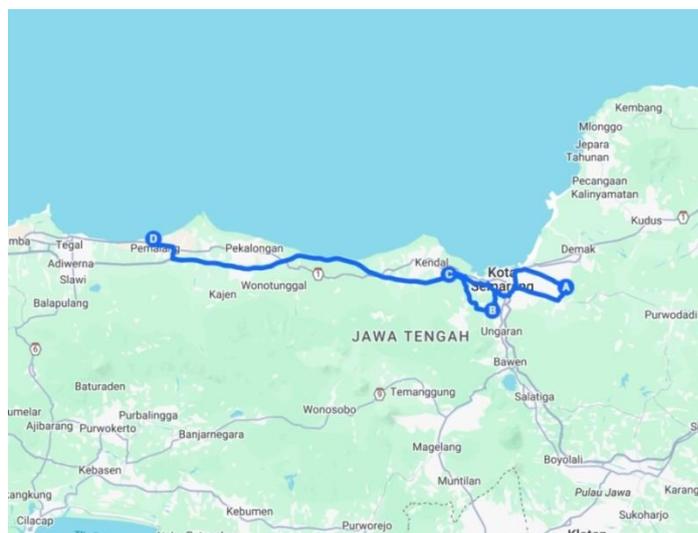
**Gambar 3. 16 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Pemalang
(Skala 1: 2.000.000)**

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Pada pola perjalanan ini, pengunjung melakukan kunjungan pada beberapa objek wisata di beberapa daerah dalam satu perjalanan, dengan rute yang berbeda ketika keberangkatan dan kepulangan.

2) Ibu titin dari Guntur, Demak

Rute: Guntur, Demak – Firdaus Fatimah Zahra Semarang – Masjid Jabal Nur Kaliwungu – Makam Sunan Katong – Pemalang (Makam Syekh Maulana Syamsudin) – Kembali ke Demak.



Gambar 3. 17 Pola Perjalanan Wisatawan Asal Guntur, Demak

(Skala 1: 2.000.000)

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Pola yang sama juga terbentuk pada pola kunjungan rombongan wisatawan lain yang berasal dari Guntur, Kabupaten Demak. Wisatawan ini melakukan kunjungan pada tiga destinasi wisata, objek wisata yang pertama dikunjungi yaitu Firdaus Fatimah Zahra Semarang, lalu ke Makam Sunan Katong Kaliwungu, kemudian dilanjutkan ke Pemalang ke Makam Syekh Syamsudin . Untuk kurun waktu kunjungan yang dilakukan hanya satu hari, dan singgah di Kaliwungu hanya beberapa jam saja, ini juga merupakan kunjungan pertama beliau ke wisata religi di Kaliwungu.

BAB IV

ANALISIS TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI DI KALIWUNGU

A. Analisis Pemetaan Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Wisata Religi di Kaliwungu

Pada bab ini penulis akan menganalisa berdasarkan hasil temuan dari penjelasan pada bab III. Analisis data dilakukan guna memperoleh temuan secara terstruktur. Keberadaan sebuah destinasi wisata tidak dapat dilepaskan dari komponen wisata itu sendiri, termasuk wisata religi. Komponen wisata tersebut meliputi fasilitas, aksesibilitas, dan atraksi. Keberadaan wisata religi di Kaliwungu sudah tidak perlu diragukan lagi. Baik penduduk lokal maupun wisatawan dari luar daerah datang ke Kaliwungu untuk tujuan religi, dan wisatawan mancanegara pun dipersilakan. Menurut hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang peneliti lakukan, bahwa wisata religi di Kaliwungu sudah menerapkan konsep 3A pariwisata pada potensi wisata religi di Kaliwungu, namun masih terdapat beberapa hal yang masih perlu diperhatikan dan dioptimalkan lagi. Berikut analisa mengenai potensi Wisata Religi di Kaliwungu berdasarkan konsep 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas):

1. Atraksi

Menurut manajemen kepariwisataan, Atraksi wisata dibedakan jadi dua yakni objek wisata serta daya tarik (atraksi) wisata. Atraksi (objek wisata). Bersumber hasil observasi yang dilaksanakan peneliti, wisata religi di Kaliwungu memiliki enam objek wisata religi serta terdapat daya tarik disetiap objek wisata religi tersebut, seperti daya tarik budaya, kuliner, arsitektur dan sejarah. Namun, hanya ada satu yang terdaftar secara resmi sebagai objek Wisata Religi di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Kendal, yaitu Komplek Makam Waliku yang diresmikan oleh bupati Kendal yang saat itu dijabat oleh Ibu Mirna Annisa, untuk Makam Kyai Guru dan Makam Sunan Katong berada dibawah naungan Badan Pengurus Makam (BPM) Desa Protomulyo, dan

Makam Eyang Pakuwojo dikelola oleh pengurus yang dibentuk oleh masyarakat sekitar. Sedangkan atraksi wisata religi muslim digolongkan dalam tiga hal, yaitu wisata ziarah Makam Wali, wisata masjid, dan Wisata religi buatan. Wisata religi yang ada di Kaliwungu diklasifikasikan dalam dua hal yaitu wisata makam atau ziarah wali dan wisata berbasis masjid.

a. Wisata Makam/ Ziarah Wali

Ziarah yakni perjalanan ke tempat-tempat suci atau bersejarah yang penting secara agama. Pada atraksi wisata makam atau ziarah wali di Kaliwungu terdapat lima objek wisata religi, yaitu:

1) Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru).

Makam Kyai Asy'ari atau Kyai Guru merupakan salah satu objek wisata religi yang sering dikunjungi oleh peziarah lokal dan luar daerah, bahkan adapula yang berasal dari luar negeri. dikomplek makam Kyai Guru terdapat juga makam syekh Bakhur Syatha, makam Pangeran Mandurejo dan Makam Pangeran Puger. Makam Kyai Guru memiliki beberapa atraksi, yaitu:

a) Makam dan sejarah Kyai Guru

Sejarah adalah menilai unsur sejaah dan hubungannya dengan pergerakan zaman dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Objek wisata Makam Kyai Asy'ari atau Kyai Guru merupakan salah satu objek wisata yang punyai daya tarik besar di Kaliwungu. Sejarah Kyai Asy'ari dalam sebarakan agama islam di Kaliwungu serta merupakan guru dari para Ulama' dinilai menjadi daya tarik tersendiri bagi Makam Kyai Guru. Beliau merupakan salah satu keturunan Rasulullah dan merupakan cucu dari Sunan Giri atau Syekh Maulana Ishaq. Kyai guru memiliki peninggalan sejarah yaitu Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu yang masih berfungsi sampai saat ini, serta mendirikan pondok pesantren di Kaliwungu. Bangunan di Makam Kyai Guru sudah tertata dengan baik, namun untuk

lokasinya tidak begitu luas terutama pada area parkir, sehingga ketika banyak peziarah yang berkunjung akan berdesak-desakan dan tidak bisa memarkirkan kendaraan di area makam.

b) Tujuan Ziarah

Makam Kyai Asy'ari yakni makam salah satu wali di Kaliwungu yang sering dikunjungi atau dijadikan tujuan seseorang dalam melakukan wisata religi. Karena Kyai Guru merupakan tokoh penyebar agama islam di Kaliwungu. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengunjung peneliti menganalisa bahwa para pengunjung melakukan ziarah ke makam Kyai Guru dengan beberapa tujuan, seperti:

- (a) Melakukan tawassul kepada keluarga Kyai Asy'ari, ulama, ahli makam, dan kerabat.
- (b) Melakukan safar dalam rangka ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- (c) Sebagai obat hati dan menenangkan fikiran dari gemerlap dunia.
- (d) Atau sekedar ingin mengetahui bahwa ada tempat ziarah di Kaliwungu.

c) Budaya/Tradisi

Tahlilan massal dan tradisi Syawalan merupakan dua atraksi budaya di makam Kyai Asy'ari, selain memiliki nilai sejarah. Kepala Desa Protomulyo memimpin jalannya ziarah. Tahlilan massal Desa Protomulyo dilaksanakan pada H-3 sebelum Syawalan/5 Syawal sebelum peresmian Syawalan, yang dilaksanakan di Makam Kyai Asy'ari pukul 15.00 WIB - 18.00 WIB (setelah Ashar hingga selesai). Sedangkan tradisi syawalan merupakan bentuk penghormatan terhadap Kyai Guru, tradisi ini diadakan dalam rangka haul memperingati hari wafatnya Kyai Guru. Tradisi syawalan ini berlangsung selama 10 hari mulai tanggal 8-17 Syawal. Menurut hasil penelitian,

peneliti menganalisa bahwa tradisi syawalan menjadi daya tarik utama makam Kyai Guru, hal ini dilihat dari minat pengunjung yang datang saat syawalan lebih banyak jumlahnya dibandingkan hari biasa.

Fasilitas yang tersedia buat menunjang kegiatan wisata religi di Makam Kyai Guru, diantaranya:

- (1) Pendopo, terletak di samping bangunan Makam Kyai Guru, digunakan untuk sholat dan tempat istirahat sementara bagi peziarah.
 - (2) Toilet umum.
 - (3) Gapura Makam Kyai Guru.
 - (4) Sign Board bertuliskan makam Kyai Guru, Makam Pangeran Mandurejo, dan makam Pangeran Puger.
 - (5) 1 buah buku tamu
 - (6) 4 Kotak amal
 - (7) Mukena dan kitab yasin
- 2) Makam Sunan Katong

Makam Kanjeng Sinuwun Sunan Katong yakni salah satu cagar budaya yang ada di Kaliwungu. Makam ini sering dikunjungi oleh para peziarah lokal maupun luar kota mulai dari kalangan anak-anak hingga kalangan orang tua. Makam Sunan Katong berada di jantung bukit Jabal serta berjarak 180m dengan makam Kyai Guru.

a) Sejarah Sunan Katong.

Tahlilan massal dan tradisi Syawalan merupakan dua daya tarik budaya di makam Kyai Asy'ari, selain memiliki nilai sejarah. Yang memimpin adalah Kepala Desa Protomulyo. Tahlilan massal Desa Protomulyo pada H-3 sebelum Syawalan/5 Syawal sebelum peresmian Syawalan, yang dilaksanakan di Makam Kyai Asy'ari pukul 15.00 WIB - 18.00 WIB (setelah Asar hingga selesai). Bersama Eyang Pakuwojo,

Sunan Katong menyebarkan agama Islam di Kabupaten Kendal. Keturunan Prabu Brawijaya V adalah Sunan Katong. Berkat Sunan Katong yang telah banyak melahirkan tradisi budaya, Kota Kaliwungu tidak dapat dilepaskan dari peran besar para leluhurnya.

b) Budaya/tradisi

Salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Kendal yang memiliki daya tarik budaya adalah makam Sunan Katong. Pesona budaya makam Sunan Katong dalam wisata religi memberikan peluang yang besar bagi pengembangan objek tersebut. Wisata religi di makam Sunan Katong meliputi berbagai budaya dan adat istiadat. Salah satu adat istiadat tersebut adalah haul, yaitu acara tahunan yang diadakan di makam tersebut pada bulan Rajab yang bertepatan dengan Jumat Kliwon. Sejak Sunan Katong masuk ke Kendal dan menjadi asal muasal nama Kaliwungu, maka kegiatan Rajaban merupakan bentuk penghormatan kepada beliau. Masyarakat setempat, khususnya warga Desa Proto Wetan, sangat menjunjung tinggi adat rajaban ini. Membaca barzanji atau zhiba'an merupakan kegiatan malam hari pada hari Rajaban. Pada sore harinya, masyarakat membawa makanan atau minuman untuk dibagikan kepada peserta lain yang hadir, atau membawa makanan ke makam untuk dibagikan. Selain itu, setiap tahun pada tanggal tujuh Syawal, tepatnya tujuh hari setelah Idul Fitri, makam Sunan Katong menjadi lokasi tradisi Syawalan. Awalnya, satu-satunya tempat yang dapat ditemukan tradisi Syawalan adalah di makam Kyai Asy'ari atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Guru, yang terletak di sebelah selatan makam Sunan Katong. Karena banyaknya makam di kompleks wisata religi Desa Ptomulyo Wetan, maka Khoul

Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dan tradisi Syawalan atau Khoul akhirnya disatukan.

c) Event Pasar Selasa

Setiap hari Selasa, di kompleks makam Sunan Katong digelar pasar sore. Beragam pedagang menjajakan berbagai barang di sana, mulai dari pakaian, mebel, hingga jajanan khas Kendal. Menurut data peneliti, pasar Selasa menjadi salah satu daya tarik yang mampu menyedot perhatian pengunjung. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengunjung yang lebih banyak pada hari Selasa dibandingkan hari-hari lainnya, terutama Selasa sore.

Selain itu, Makam Sunan Katong juga menyediakan sejumlah fasilitas untuk mendukung kegiatan wisata religi, antara lain:

- (a) Musholla
- (b) Toilet umum
- (c) Gedung kesekretariatan
- (d) Pendopo
- (e) Buku tamu
- (f) Kotak amal
- (g) Sign board
- (h) Mukena dan kitab yasin

3) Komplek Makam Waliku

a) Wisata Rohani dan Sejarah

Komplek Makam waliku didalamnya terdapat makam para wali dan Ulama', yaitu Kyai Musyafa' (wali Musyafa'), KH. Ahmad Rukyot, KH. Musthofa, KH. Abu Khoir, serta ulama lainnya yang ada di Komplek Makam Waliku. Sejarah dari para tokoh yang dimakamkan di Komplek Waliku mejadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah.

b) Tradisi/Kearifan Lokal

Daya tarik budaya merupakan atraksi wisata dengan daya tarik dari tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat seperti adat-istiadat. Atraksi budaya memungkinkan wisatawan untuk merasakan krasa fisik dan intelektual umat manusia. Adapun tradisi yang dilakukan masyarakat sekitar Komplek Makam Waliku yaitu:

- (1) Gerebeg Sumpil Ruwahan Masal, gerebeg sumpil merupakan tradisi masyarakat sekitar, dimana kegiatan ini dilaksanakan dengan mengarak gunung sumpil mengelilingi Kaliwungu yang nantinya akan diperebutkan oleh masyarakat. Tradisi ini dilakukan menjelang bulan puasa.
 - (2) Haul Akbar, haul akbar yaitu dilakukan dalam rangka menghormati dan mengenang wafatnya kyai yang dimakamkan di Komplek makam Waliku. Adapun haul yang ada di makam Waliku yaitu haul Wali Musayafa' pada tanggal 24 Dzulhijjah, haul KH. Ahmad Rukyat Kauman pada tanggal 9 Rabi'ul Tsani, dan haul KH. Abu Khoir pada tanggal 3 Syawal.
 - (3) Kukider/Dugderan
 - (4) Kegiatan komunitas Padang Bulan, kegiatan Padang Bulan merupakan kegiatan pembacaan manaqib yang dilakukan oleh keturunan-keturunan wali Musyafa'. Kegiatan ini dilaksanakan tiap satu bulan sekali di tanggal 15.
- c) Wisata Kuliner
- Disana diadakan pasar rakyat yang dibuka setiap jumat sore, untuk mewadahi UMKM masyarakat sekitar. Adapun makanan Khas disana yaitu sumpel dan momoh goreng.
- d) Wisata Edukasi
- Selain wisata religi, bagi yang tertarik dengan pendidikan, pengunjung juga dapat melakukan wisata edukasi.

Disamping Komplek Makam Waliku terdapat Kampung Ragam Warna yang berlokasi di Kampung Mranggen Desa Kutoharjo. Obyek wisata ini merupakan hasil dari kreativitas dan kekompakan dari warga local setempat .

Adapun beberapa fasilitas penunjang kegiatan wisata religi di Komplek Makam Waliku yaitu:

- (1) Musholla
 - (2) Toilet umum
 - (3) Gapura bertuliskan Komplek Makam waliku
 - (4) Gapura bertuliskan ulama' yang dimakamkan di Komplek Makam Waliku
 - (5) Parkiran
 - (6) Area pertokoan
 - (7) Buku tamu
 - (8) Alquran dan kitab yasin
 - (9) Kotak amal
 - (10) Sign board
- 4) Makam Eyang Pakuwojo, sejarah antara Eyang Pakuwojo dengan Sunan Katong menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Di Makam Eyang Pakuwojo terdapat daya tarik budaya berupa tradisi Gerebeg Sumpil yang dilaksanakan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Adapun rangkaian acara grebeg sumpil yaitu khataman qur'an, kemudian tahlil dan doa bersama, setelah itu gunungan sumpil dan hasil bumi diarak dari makam Eyang pakuwojo mengitari kampung kemudian menuju Bukit Jabal sebelum akhirnya diperebutkan warga. Sumpil sendiri memiliki makna "*Sumelehno Uripmu marang Pangeran ingkang Langngeng*" yang artinya pasrahkan hidupmu kepada pencipta yang abadi. Bentuk makanan sumpil yang dibuat berbentuk segitiga juga memiliki makna tersendiri, yaitu *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Fasilitas penunjang kegiatan wisata religi di Makam Eyang Pakuwojo, yakni:

Toilet, Tempat ibadah, Pendopo, Buku tamu, Mukena dan kitab tahlil, Gapura, sign board.

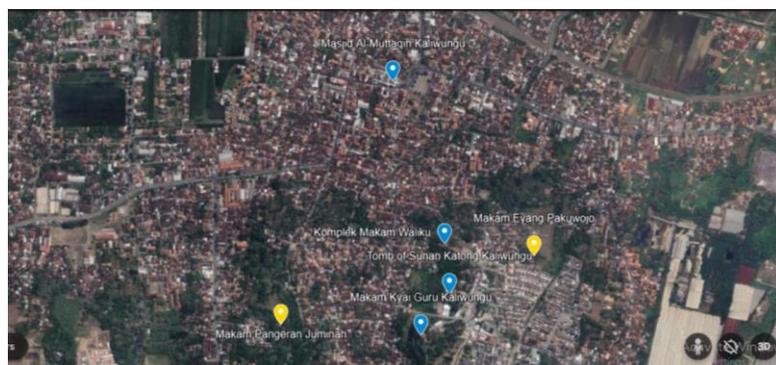
5) Makam Pangeran Juminah

Merupakan salah satu situs cagar budaya yang ada di Kaliwungu. Di makam tersebut terdapat tradisi Sadranan, yaitu ziarah kubur dan berdoa secara bersama-sama. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebelum memasuki bulan puasa.

b. Wisata Religi Masjid

1) Masjid Al Muttaqin Kaliwungu

Pada atraksi wisata masjid yakni ada Masjid Al Muttaqin Kaliwungu. Masjid ini merupakan masjid bersejarah, dimana masjid ini didirikan oleh Kyai Asy'ari atau Kyai Guru. Masjid ini memiliki dua menara disisi kanan dan kiri, didalam masjid juga terdapat ornamen yang kental dengan nuansa Jawa. Daya tarik masjid ini terletak pada ciri-ciri arsitekturnya, yang meliputi hiasan pilar, langit-langit, mimbar kayu yang disusun bertingkat, mihrab (tempat imam memimpin salat), dan kubah masjid. Pasar Syawalan dan tradisi adalah dua contoh daya tarik budaya yang terdapat di dalam Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu.



Gambar 3. 18 Peta Lokasi Objek Wisata Religi di Kaliwungu

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

2. Amenitas

Amenitas sendiri adalah segala fasilitas, sumber daya, dan prasarana yang ada di sekitar daerah tujuan wisata yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk melengkapi rencana perjalanan sejak tiba di tempat tujuan hingga meninggalkan tempat tujuan. Fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan, seperti tempat parkir, toko cenderamata, tempat istirahat (ruang terbuka), angkutan umum, penginapan, tempat ibadah, dan restoran. Fasilitas-fasilitas di beberapa objek wisata religi di Kaliwungu sudah cukup optimal, akan tetapi ada beberapa fasilitas di objek wisata yang juga harus di perbaiki. Berikut fasilitas-fasilitas yang ada di wisata religi di Kaliwungu:

- 1) Area Parkir. Di setiap objek wisata religi terdapat area parkir masing-masing. Akan tetapi di Makam Eyang Pakuwojo tidak dapat digunakan untuk parkir kendaraan roda empat, dan di makam Kyai Guru ketika tradisi syawalan berlangsung wisatawan tidak bisa memarkirkan kendaraannya sampai depan makam, Area parkir. Lahan warga dimanfaatkan untuk parkir saat Syawalan. Di Desa Protomulyo, terdapat delapan titik parkir yang menuju Jabal, yakni RW 2, RW 3, RW 4, RW 5, RW 6, RW 8, RW 7, dan RW 10. Untuk area parkir utama berada di Jabal Kuntul Nglayang (di area warung makan), ada pula area parkir di depan Masjid Al-Muttaqin, alun-alun Kaliwungu, serta depan pertokoan dekat masjid.
- 2) Toilet Umum. Di setiap objek wisata religi di kaliwungu sudah menyediakan fasilitas toilet umum, akan tetapi fasilitas toilet umum di Makam Eyang Pakuwojo masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Adapula fasilitas toilet yang berada di belakang deretan pertokoan dan toilet yang berada di masjid sekitar wisata religi.
- 3) Tempat ibadah. Fasilitas tempat ibadah tersedia di semua lokasi objek wisata, dan ada juga masjid jami' yang berada di area lokasi objek wisata religi di Kaliwungu.

- 4) Tempat Istirahat. Hampir di seluruh objek wisata religi menyediakan tempat istirahat untuk peziarah, seperti pendopo yang ada di makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, dan Makam Eyang Pakuwojo.
- 5) Warung Makan/Restoran. Tempat makan yang mendukung kegiatan wisata religi dianggap sebagai pusat perhatian dalam kaitannya dengan objek wisata religi. Hampir di setiap objek wisata religi terdapat tempat makan, khususnya di dekat makam Sunan Katong terdapat pusat tempat makan dan jajanan.
- 6) Kafe. Terdapat beberapa kafe yang tersebar di sepanjang jalan menuju ke lokasi wisata religi di Kaliwungu.
- 7) Sign Board. Terdapat papan petunjuk arah dan plang wisata religi di tiap objek wisata religi di Kaliwungu.
- 8) Akomodasi. Fasilitas akomodasi yang ada yaitu berupa Homestay yang terletak di Kampung Ragam Warna, Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu.
- 9) POM Mini. Di Desa Kutoharjo hanya ada satu pom bensin kecil. Ini mungkin bisa membantu jika kendaraan peziarah kehabisan bensin. Makam Sunan Katong dan kompleks makam Waliku dipisahkan oleh pom bensin kecil ini.
- 10) ATM. Saat berkunjung ke destinasi wisata religi ini, para peziarah juga bisa mendapatkan bantuan yang sangat baik dari salah satu lembaga ini jika mereka membutuhkan atau hendak menarik uang. ATM tersebut terletak di dua lokasi: satu di depan pusat perbelanjaan dekat Masjid Al Muttaqin Kaliwungu, dan satu lagi di sepanjang jalan menuju destinasi wisata di Indomart.
- 11) Mini Market. Terdapat beberapa mini market di sepanjang jalan menuju lokasi wisata religi.

Untuk toko souvenir di wisata religi tersebut sebenarnya ada, akan tetapi karena di hari-hari biasa pengunjungnya kurang ramai maka toko tersebut tutup dan belum digunakan sampai sekarang. Dari hasil penelitian, penulis menganalisa bahwa wisata religi di Kaliwungu sudah menerapkan

salah satu komponen 3A yaitu amenitas, namun penerapan amenitas di beberapa objek wisata religi di Kaliwungu masih belum diterapkan sepenuhnya, dimana masih ada beberapa kekurangan yang perlu di perbaiki dan dioptimalkan agar pengunjung merasakan kenyamanan ketika berkunjung.

3. Aksesibilitas

Selain atraksi yang menarik dan fasilitas-fasilitas yang memadai, komponen akses yang memudahkan pengunjung juga tidak kalah penting untuk mendukung perkembangan sebuah destinasi wisata. Aksesibilitas wisata terbagi dalam dua hal, yaitu aksesibilitas akses dan aksesibilitas kemudahan informasi. Prasarana dan sarana untuk menuju suatu tempat dikenal sebagai aksesibilitas. Akses ini mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan jarak tempuh yang cukup dekat agar setiap tamu dapat dengan mudah mencapai tempat wisata. Keputusan suatu tempat wisata untuk menarik pengunjung berkorelasi positif dengan karakteristik aksesibilitasnya. Papan tanda jalan juga akan sangat membantu wisatawan dalam menemukan tempat wisata, sehingga pembangunan jalan bukan satu-satunya aspek yang menjadi prioritas pengelola tempat wisata dalam hal aksesibilitas. Akses menuju Wisata Religi di Kaliwungu tergolong sudah terbangun dengan sangat baik, dimana infrastruktur akses jalan menuju lokasi wisata religi sudah berupa aspal dan ada juga yang berupa cor beton, serta mengingat lokasi wisata religi ini juga tidak jauh dari pusat pemerintahan kaliwungu dan pusat Kabupaten Kendal. Di sana sudah terdapat papan petunjuk arah objek-objek wisata religi di Kaliwungu, dan beberapa papan informasi mengenai deskripsi objek wisata.

Aksesibilitas suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh sistem jalan dan rambu-rambunya, tetapi juga sangat bergantung pada seberapa mudahnya memperoleh informasi tentang destinasi tersebut. Informasi tentang objek wisata, ketersediaan fasilitasnya, informasi

transportasi bagi wisatawan, termasuk informasi tentang aksesibilitas. Berdasarkan hasil penelitian kemudahan informasi di beberapa objek wisata religi di Kaliwungu sudah cukup baik, akan tetapi masih harus dioptimalkan lagi. Dengan berkembangnya teknologi membuat pengunjung lebih mudah untuk menemukan objek wisata religi yang ada di Kaliwungu, salah satunya menemukannya melalui google maps dan website desa. Pengelola seharusnya dapat memanfaatkan perkembangan teknologi media sosial untuk menyebarkan informasi terkait wisata religi di Kaliwungu mulai dari atraksi wisata disana, deskripsi lokasi wisata, serta fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk menarik minat pengunjung. Dari hasil penelitian, pengunjung yang berasal dari luar kota yang pertama kali melakukan kunjungan di Kaliwungu mengetahui informasi wisata religi tersebut dari ketua rombongan mereka (mulut ke mulut). Maka dengan adanya media internet akan membantu pengelola serta pengunjung dalam mendapatkan informasi tersebut, karena pertukaran informasi saat ini sangat massif.

Berikut aspek-aspek aksesibilitas pada Wisata Religi di Kaliwungu:

a. Infrastruktur

- 1) Untuk menuju lokasi wisata religi pengunjung dapat melalui dua rute jalan, yaitu melalui desa Nolakerto dan melalui desa Jagalan. Jalan desa yang berukuran sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil ini juga termasuk jalur menuju lokasi wisata religi. Bus pariwisata tidak dapat melintasi jalan Desa Jagalan, namun kendaraan pribadi dan bus pariwisata dapat melintasinya. Desa ini memiliki jalan aspal yang halus dan beberapa jalan beton cor.
- 2) Untuk mencapai lokasi wisata religi Kaliwungu, peziarah yang datang dari luar kota/kabupaten Kendal dapat menempuh jalan tol yang berakhir di pintu keluar tol Kaliwungu yang berjarak sekitar 4,2 kilometer. Alternatifnya, peziarah dapat memilih jalur Pantura Raya.

3) Stasiun Weleri merupakan satu-satunya stasiun di Kabupaten Kendal. Peziarah yang datang dari luar kota dan arah barat dapat berhenti di Stasiun Weleri dengan menggunakan kereta api umum sebelum melanjutkan perjalanan dengan bus atau Transjateng untuk mencapai lokasi wisata religi di Kaliwungu. Sedangkan peziarah yang berasal dari timur Kabupaten Kendal dapat turun di stasiun poncol atau stasiun Tawang yang ada di Semarang, kemudian dilanjutkan naik Trans Semarang sampai terminal Mangkang lalu dilanjutkan naik Trans Jateng dan turun di Halte Alun-alun Kaliwungu.

Ojek yang disediakan di sana atau ojek yang dapat dipesan secara daring tersedia bagi para peziarah yang tiba di destinasi Wisata Religi melalui transportasi umum. Ojek sudah tersedia secara luas di banyak daerah sehingga orang dapat mencapai destinasi yang ingin dikunjungi untuk wisata religi.

- b. Peralatan. Ada beberapa cara untuk menuju wisata religi di Kaliwungu dari darat, salah satunya adalah melalui jalur laut. Ada berbagai pilihan transportasi darat yang dapat digunakan untuk menuju lokasi wisata ini, seperti kereta, mobil, sepeda motor, sepeda, bus pariwisata dan bus angkutan umum.
- c. Faktor Operasional. Seseorang dapat memanfaatkan Google Maps atau alat sejenisnya untuk mencari rute yang dapat ditempuh untuk mencapai Wisata Religi di Kaliwungu. Jangkauan sinyal yang kuat juga tersedia di lokasi wisata religi Kaliwungu. Kaliwungu sudah terhubung dengan layanan informasi melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube serta internet untuk mengakses berbagai informasi tentang destinasi, aktivitas, dan acara wisata religi. Namun objek wisata religi di Kaliwungu belum memiliki akun sosial media maupun website resmi sendiri.
- d. Peraturan Pemerintah berbentuk pedoman pengoperasian untuk rute dan biaya akses, yang sering kali ada pada semua bentuk transportasi

umum yang digunakan, termasuk tarif jalan tol, bus umum, dan kereta api.

B. Analisis Travel Pattern Wisata Religi di Kaliwungu

1. Analisis Pembentukan Pola Perjalanan Dilapangan

Berdasarkan hasil analisis dari observasi dan wawancara, Travel pattern wisata religi di kaliwungu cenderung ikuti tema-tema wisata ziarah, dengan mengunjungi beberapa makam tokoh agama dan wisata budaya. Pola perjalanan wisata religi yang terbentuk di Kaliwungu ada dua yaitu wisata Ziarah kubur dan wisata ke bangunan Religi (Masjid). Peneliti melakukan analisa terkait pola perjalanan wisatawan pada wisata religi di Kaliwungu dari pada sudut pandang, dapat dibagi beberapa jenis:

- a. Berdasarkan cara melakukannya. Pola perjalanan wisata religi di Kaliwungu dilihat dari cara melakukannya, wisatawan melakukan kunjungan secara rombongan *Group Inclusive Tour (GIT)*, para pengunjung melakukan perjalanan wisata religi secara rombongan, seperti rombongan jam'iyah pengajian Jumat, rombongan arisan, rombongan guru sekolah, rombongan warga RT. Ada juga yang melakukan perjalanan secara sendiri/ kelompok kecil mandiri *free individual tour (FIT)*, seperti kunjungan bersama rombongan keluarga atau bersama teman.
- b. Berdasarkan jarak perjalanan. Wisatawan yang berkunjung ke wisata religi Kaliwungu bervariasi, selain dari wisatawan lokal, wisatawan yang melakukan perjalanan religi di Kaliwungu juga banyak berasal dari berbagai macam luar daerah, seperti dari Tegal, Pekalongan, Kudus, Cirebon, Semarang, Wonosobo, Demak, Batang, Cikarang, dan masih banyak lagi. Dilihat dari jarak perjalanan menuju destinasi wisata, pola perjalanan wisata religi di Kaliwungu termasuk perjalanan jarak dekat (*short-haul*) dan jarak menengah (*medium-haul*).

- c. Berdasarkan moda transportasi. Wisatawan yang berkunjung ke wisata religi di Kaliwungu menggunakan *surface transport* berupa transportasi darat. Karena kemudahan penggunaan dan akses yang cepat ke masing-masing tempat wisata religi, pengunjung lebih memilih mengunjungi tempat wisata religi tersebut dengan menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan.

Pola perjalanan adalah efektivitas perjalanan yang memperhitungkan jalur, durasi, lokasi kunjungan, dan ketepatan kunjungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, peneliti menyimpulkan bahwa sejumlah faktor memengaruhi cara wisatawan memilih untuk berwisata di Kaliwungu. Salah satu faktor tersebut adalah lokasi wisata religi di Kaliwungu mudah diakses dengan mobil, dengan banyak rute yang tersedia bagi pengunjung. Kunjungan biasanya meningkat selama periode tertentu seperti hari besar agama, festival, atau perayaan keagamaan penting. Waktu kunjungan wisatawan mayoritas dilakukan dalam satu hari perjalanan. Tujuan pengunjung melakukan ziarah juga berbeda-beda, ada yang menjadikan wisata religi di Kaliwungu sebagai tujuan utama kunjungan dan ada yang menjadikannya sebagai tujuan sekunder sebelum menuju tujuan utama.

Menurut hasil analisis terdapat perbedaan pola kunjungan antara wisatawan lokal dan wisatawan luar daerah. Wisatawan lokal biasanya saat berkunjung pada wisata religi di Kaliwungu menjadikan wisata religi di Kaliwungu sebagai tujuan kunjungan utama dengan mengunjungi beberapa objek wisata, biasanya mereka akan mengunjungi Makam Kyai Asy'ari terlebih dahulu karena merupakan penyebar agama di Kaliwungu dan makamnya berada dipaling atas, kemudian dilanjutkan ke Makam Sunan Katong, dan menuju Kompleks Makam Waliku yang berada dibawahnya. Sedangkan wisatawan luar daerah yang baru pertama kali melakukan kunjungan wisata religi di Kaliwungu, biasanya menjadikan wisata religi Kaliwungu sebagai tujuan kunjungan sekunder dengan mengunjungi satu atau dua objek wisata saja. Pola perjalanan wisatawan

ke wisata religi di Kaliwungu pada saat ini masih berfokus pada obyek wisata yang sudah terkenal dan ramai, semacam Makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, Makam Wali Musyafa', serta Masjid Al- Muttaqin Kaliwungu dan singgah ke objek lain ketika memiliki cukup waktu perjalanan. Adapun beberapa hal yang jadi motivasi wisatawan dalam berkunjung ke wisata religi di Kaliwungu:

- a. Memperkuat Iman dan Spiritualitas, yaitu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Menghormati Leluhur. Ziarah dilakukan untuk menghormati para leluhur dan ulama', dan mendoakan para ulama.
- c. Memohon Berkah. Beberapa orang melakukan ziarah untuk memohon berkah atau doa kepada Allah untuk kesuksesan, kesehatan, kebahagiaan, atau tujuan khusus lainnya dalam hidup, seperti keberkahan hidup, mendapat ilmu manfaat.
- d. Mencari Ketenangan atau Jawaban. Yaitu mencari kedamaian batin, pencerahan, atau jawaban atas masalah-masalah yang mereka hadapi.
- e. Menjaga Tradisi dan Kebudayaan. Beberapa ada yang melakukan ziarah karena sudah tradisi setiap tahunnya.

2. Analisis Pola Perjalanan Wisatawan

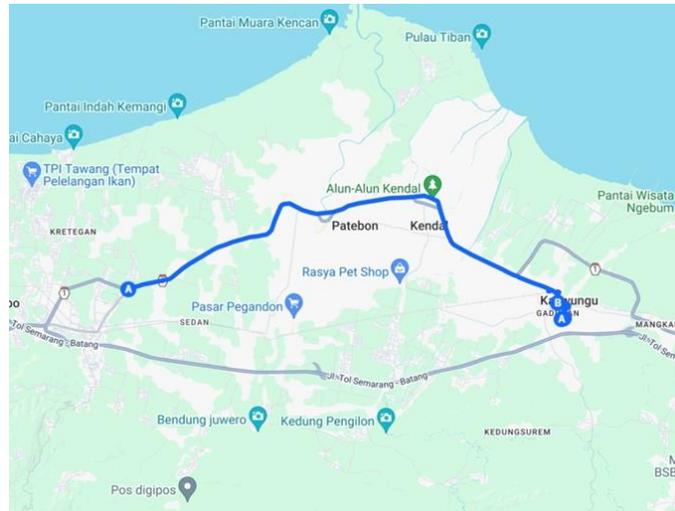
Ternyata semua jenis pergerakan wisatawan yang ditemukan terjadi pada wisata religi di Kaliwungu, sesuai dengan usulan Lau dan McKercher (2006). Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pengunjung yang melakukan wisata religi di Kaliwungu, telah diidentifikasi berbagai pola pergerakan wisatawan menuju berbagai destinasi wisata. Pola-pola tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pola Titik Ke Titik

Pola titik ke titik terbentuk karena perjalanan antara dua daya tarik atau lebih yang terjadi secara langsung tanpa banyak pemberhentian di sepanjang jalan. Pola titik ke titik yang terbentuk

yaitu pola tipe titik ke titik tunggal, pola titik ke titik repetitive, dan pola titik ke titik touring.

1) Pola Titik Ke Titik Tunggal



Gambar 3. 19 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Titik Ke Titik Tunggal (Skala 1: 500.000)

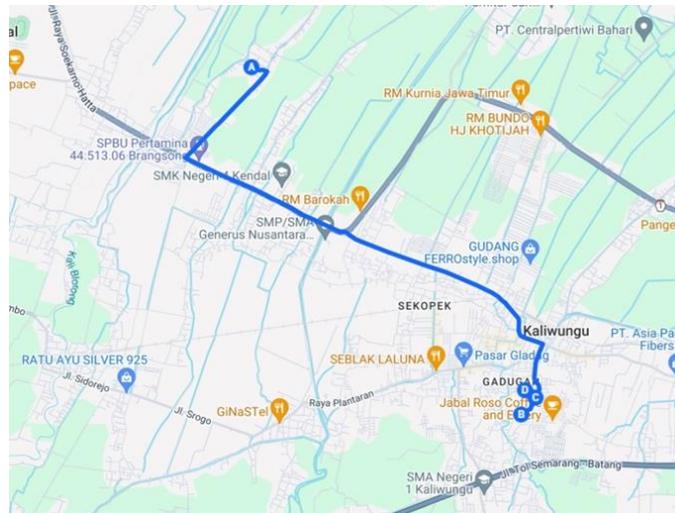
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Karakteristik: wisatawan pada pola perjalanan ini terdiri dari satu jalur dengan rute yang sama saat pergi dan pulang disetiap jalurnya.

Table 1. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Weleri

PERJALANAN 1 HARI		
No.	<i>Departure – Arrival</i>	Jarak – Waktu Tempuh
1.	Weleri – Masjid Al Muttaqin Kaliwungu	25 km – 40 menit
2.	Masjid Al Muttaqin Kaliwungu – Makam Sunan Katong	1,1 km – 5 menit
3.	Makam Sunan Katong – Weleri	26 km – 45 menit

2) Pola Titik Ke Titik Repetitive



Gambar 3. 20 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Titik Ke Titik Repetitive

(Skala 1: 100.000)

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Karakteristik: Perjalanan dilakukan di tempat yang sama berkali-kali karena lokasi antar atraksi wisata yang sangat dekat dengan pemberhentian. Pada pola ini wisatawan mengunjungi tiga daya tarik wisata yang lokasinya berdekatan.

Table 2. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Brangsong

PERJALANAN 1 HARI		
No.	<i>Departure – Arrival</i>	Jarak – Waktu Tempuh
1.	Brangsong, Kendal – Makam Kyai Asy'ari	8 km – 18 menit
2.	Makam Kyai Asy'ari – Makam Sunan Katong	180 m – 5 menit
3.	Makam Sunan Katong – Komplek Makam Waliku	270 m – 6 menit
4.	Komplek Makam Waliku – Brangsong	4,6 km – 15 menit

3) Pola Titik Ke Titik Touring



**Gambar 3. 21 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Titik Ke Titik Touring
(Skala 1: 1.000.000)**

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Karakteristik: Perjalanan dilakukan dengan bergerak dari satu lokasi ke lokasi lainnya tanpa kembali ke lokasi wisata yang dikunjungi dan langsung pulang ke tempat asal. Pada pola ini wisatawan mengunjungi daya tarik wisata sekunder sebelum menuju daya tarik utama.

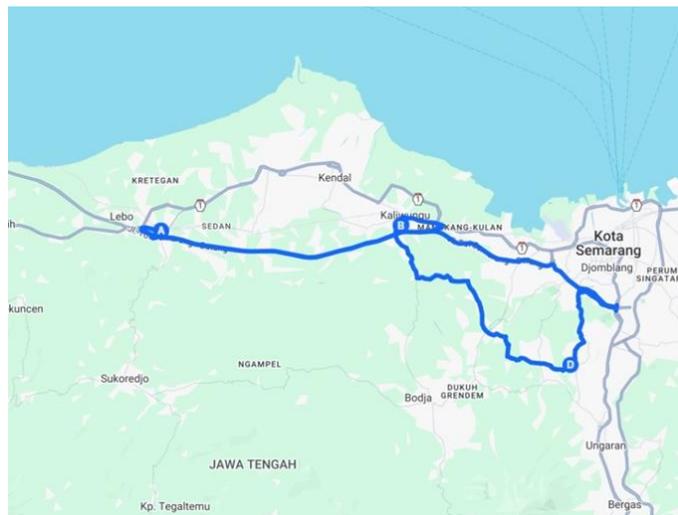
Table 3. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Pekalongan

PERJALANAN 1 HARI		
No.	<i>Departure – Arrival</i>	Jarak – Waktu Tempuh
1.	Pekalongan – Komplek Makam Waliku	76 km – 1 jam 45 menit
2.	Komplek Makam Waliku – Surabaya	297 km – 3 jam 27 menit
3.	Surabaya – Kembali Ke Pekalongan	367 km – 4 jam 15 menit

b. Pola bundar

Terbentuk 2 tipe pola, yaitu pola lingkaran melingkar dan pola bunga dan kelopak. Pola perjalanan wisata model linear lingkaran melingkar pada gambar 3.11 perjalanan dimulai dan diakhiri di tempat asal wisatawan dan mengunjungi beberapa daya tarik wisata (objek wisata) dengan melalui jalur keberangkatan dan kepulangan yang berbeda. Pada pola ini wisatawan mengunjungi 2 atau lebih destinasi dengan rute perjalanan pulang-pergi yang berbeda. Sedangkan Karakteristik pola perjalanan batang dan kelopak ini terbentuk untuk merespon distribusi geografis dari sistem transportasi di destinasi, akomodasi, dan daya tarik wisata.

1) Pola Lingkaran Melingkar



Gambar 3. 22 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Lingkaran Melingkar

(Skala 1: 500.000)

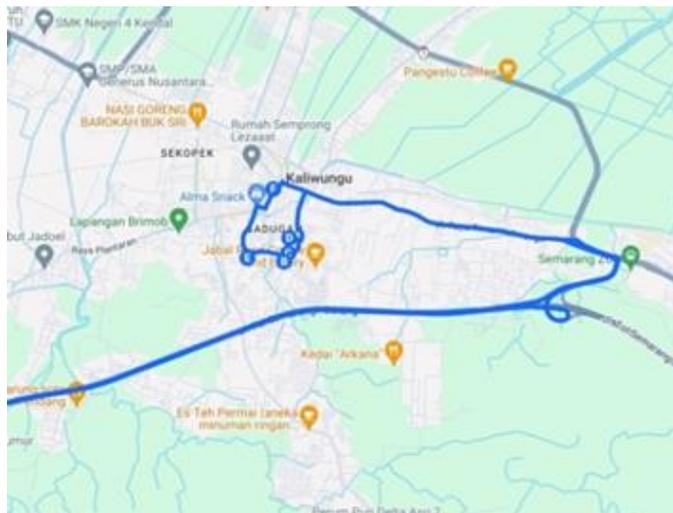
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Karakteristik: pola perjalanan diawali dan diakhiri di tempat asal wisatawan dan mengunjungi beberapa daya tarik wisata dengan melalui jalur pergi dan pulang yang berbeda. Pada pola ini wisatawan mengunjungi daya tarik utama lalu dilanjutkan ke daya tarik sekunder.

Table 4. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Weluri, Kendal

PERJALANAN 1 HARI		
No.	<i>Departure – Arrival</i>	Jarak – Waktu Tempuh
1.	Weleri, Kendal – Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru)	25 km – 40 menit
2.	Makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru) – Makam Sunan Katong	180 m – 5 menit
3.	Makam Sunan Katong – Firdaus Fatimah Zahra Semarang	25 km – 43 menit
4.	Firdaus Fatimah Zahra Semarang – Weleri	51 km – 1 jam 14 menit

2) Pola Batang Dan Kelopak



Gambar 3. 23 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Batang Dan Kelopak (Skala 1: 100.000)

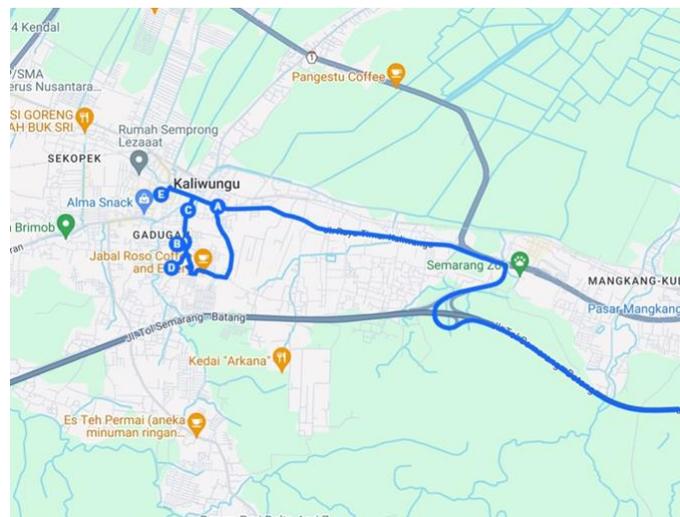
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Karakteristik: Perjalanan berpola bundar yang terbentuk untuk merespon distribusi geografis yang dari sistem transportasi di destinasi, akomodasi, ataupun DTW.

Table 5. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Tegal

PERJALANAN 1 HARI

No.	<i>Departure – Arrival</i>	Jarak – Waktu Tempuh
1.	Tegal – Makam Kyai Asy'ari	154 km (lewat tol) – 1 jam 51 menit
2.	Makam Kyai Asy'ari – Makam Sunan Katong	200 m – 4 menit
3.	Makam Sunan Katong – Komplek Makam Waliku	450 m – 7 menit
4.	Komplek Makam Waliku – Makam Pangeran Juminah	950 m – 15 menit
5.	Makam Pangeran Juminah – Masjid Al Muttaqin Kaliwungu	950 m – 6 menit
6.	Masjid Al Muttaqin Kaliwungu – Pondok Aspir	400 m – 5 menit
7.	Pondok Aspir – Tegal	144 km – 1 jam 45 menit



Gambar 3. 24 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Batang Dan Kelopak
(Skala 1: 200.000)

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Karakteristik: Perjalanan berpola bundar yang terbentuk untuk merespon distribusi geografis yang dari sistem transportasi di destinasi, akomodasi, ataupun DTW.

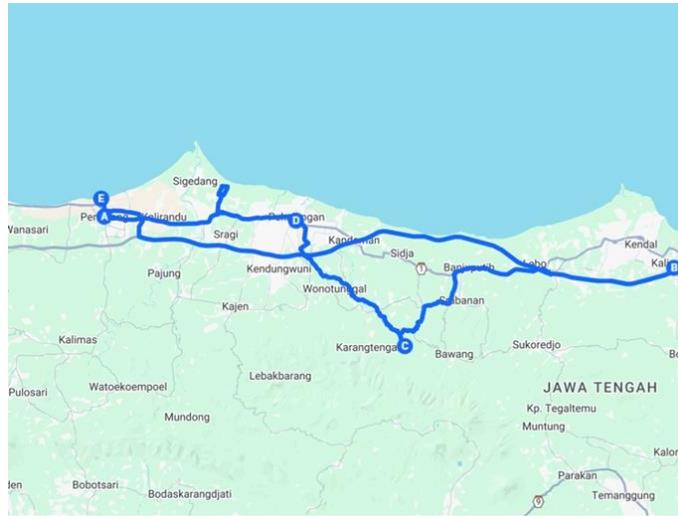
Table 6. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Semarang

PERJALANAN 1 HARI		
No.	<i>Departure – Arrival</i>	Jarak – Waktu Tempuh
1.	Semarang – Komplek Makam Waliku	19 km – 45 menit
2.	Komplek Makam Waliku – Makam Sunan Katong	450 m – 7 menit
3.	Makam Sunan Katong – Makam Kyai Asy'ari	200 m – 5 menit
4.	Makam Kyai Asy'ari – Masjid Al Muttaqin Kaliwungu	1,3 km – 6 menit
5.	Masjid Al Muttaqin Kaliwungu – Semarang	20 km – 1 jam

c. Pola kompleks.

Pola kompleks merupakan pola yang melibatkan pergerakan wisatawan yang kompleks dan seringkali melibatkan kombinasi dari dua pola, yaitu pola titik ke titik dan pola bundar. Wisatawan pada pola ini mungkin menjelajahi berbagai destinasi dengan rute yang lebih kompleks. Pola kompleks yang terbentuk di Kaliwungu adalah pola perjalanan kompleks pusat memancar.

1) Pola memancar



Gambar 3. 25 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Pusat Memancar
(Skala 1: 2.000.000)

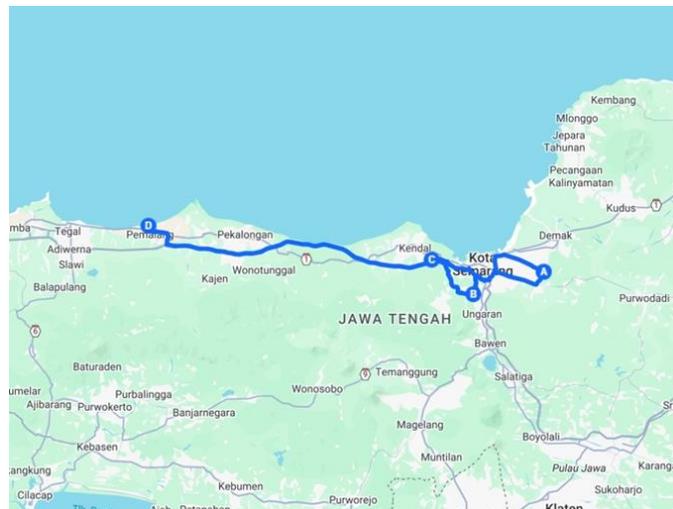
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Karakteristik: Gabungan dari beberapa pola linear yang dipengaruhi oleh distribusi daya tarik wisata, jarak, waktu, dan minat wisatawan. Pola ini terbentuk dari wisatawan yang baru pertama kali berkunjung ke daya tarik wisata tersebut.

Table 7. Rute Perjalanan Wisatawan Asal Pemalang

PERJALANAN 1 HARI		
No.	Departure – Arrival	Jarak – Waktu Tempuh
1.	Pemalang – Makam Sunan Katong	115 km – 1 jam 27 menit
2.	Makam Sunan Katong – Makam Kyai Guru	200 m- 5 menit
3.	Makam Kyai Guru – Batang	62 km – 1 jam 30 menit
4.	Batang – Pekalongan	26 km – 55 menit
5.	Pekalongan – makam Syekh Maulana Syamsudin (Pemalang)	38 km – 1 jam 5 menit

6.	Makam Syekh Maulana Syamsudin (Pemalang) – Pulang Ke Pemalang	3,7 km – 10 menit
----	---	-------------------



Gambar 3. 26 Pola Perjalanan Wisata Model Linear Pusat Memancar
(Skala 1: 2.000.000)

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Karakteristik: Gabungan dari beberapa pola linear yang dipengaruhi oleh distribusi daya tarik wisata, jarak, waktu, dan minat wisatawan. Pola ini terbentuk dari wisatawan yang baru pertama kali berkunjung ke daya tarik wisata tersebut.

Table 8. Rute Pola Perjalanan Wisatawan Asal Guntur, Demak

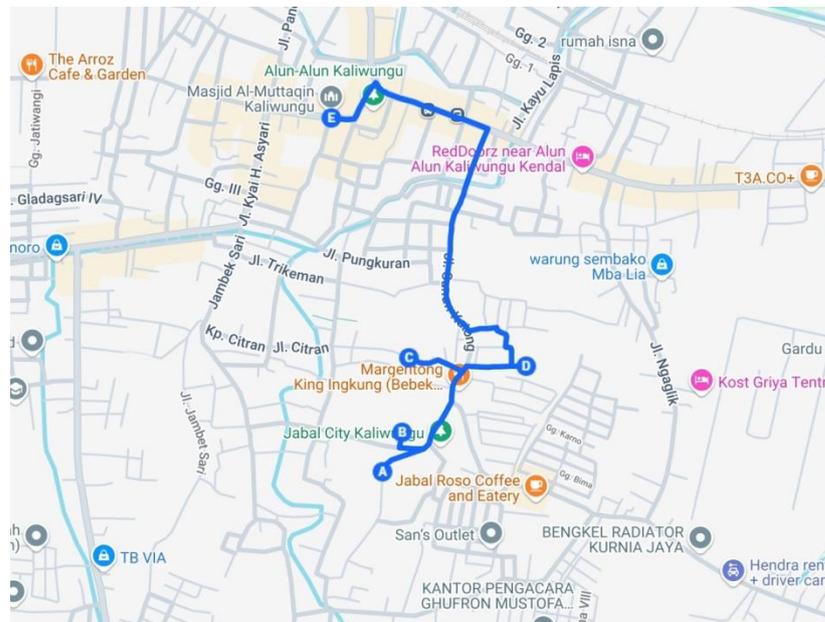
PERJALANAN 1 HARI		
No.	Departure – Arrival	Jarak – Waktu Tempuh
1.	Guntur, Demak – Firdaus Fatimah Zahra Semarang	39 km – 1 jam 9 menit
2.	Firdaus Fatimah Zahra – Masjid Jabal Nur	26 km – 50 menit
3.	Masjid Jabal Nur – Makam Sunan Katong	190 m – 6 menit
4.	Makam Sunan Katong – Pemalang	115 km – 1 jam 28 menit

5.	Pemalang – Guntur	155 km – 2 jam 22 menit
----	-------------------	-------------------------

Menurut hasil analisis dari observasi serta wawancara yang dilaksanakan peneliti pada para wisatawan, terlihat wisata religi yang sering dikunjungi wisatawan di Kaliwungu ada 4 destinasi yakni Makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, Komplek Makam Waliku, dan Masjid Al Muttaqin Kaliwungu. Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan terbentuknya pola yang ideal untuk wisata religi di Kaliwungu sebagai berikut:

1. Pola Titik Ke Titik

Hasil analisis pola yang pertama didasari oleh rute, waktu, dan biaya. Pola titik ke titik ini menggunakan rute perjalanan ke beberapa titik daya tarik dengan perjalanan pulang-pergi melalui rute yang sama tanpa banyak variasi. Pola ini cocok untuk wisatawan yang memiliki waktu terbatas namun ingin mengunjungi banyak daya tarik dan fokus pada tujuan tertentu.



Gambar 3. 27 Pola Perjalanan Titik Ke Titik

(Skala 1: 20.000)

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

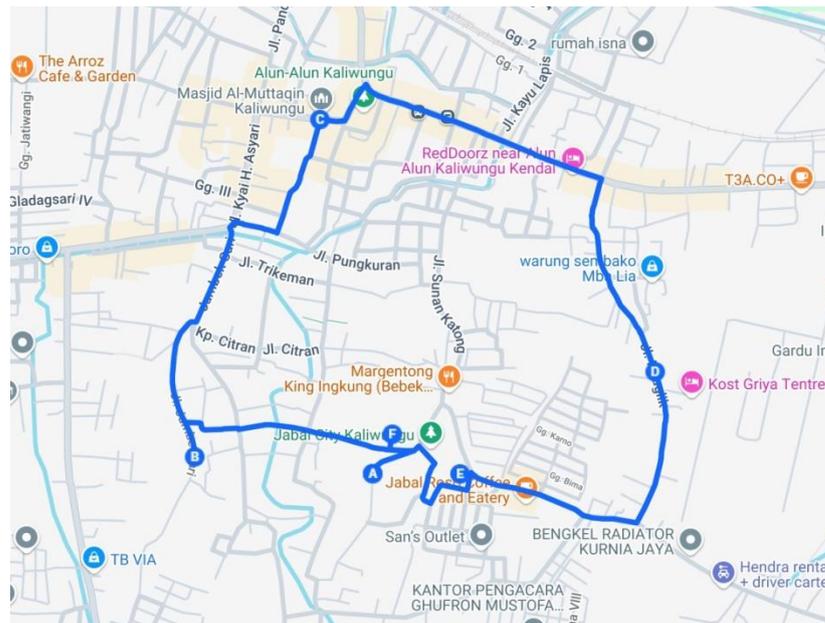
Pada pola ini terdapat 5 titik objek wisata religi yang dikunjungi dengan rencana perjalanan 1 hari. Adapun rancangan perjalanan dapat dilihat pada table 9:

Table 9. Rencana Rute Perjalanan Wisatawan Pola Titik ke Titik

RENCANA PERJALANAN: 1 HARI			
No.	Departure – Arrival	Jarak – Waktu Tempuh	Waktu Berkunjung
1.	Makam Kyai Guru – Makam Sunan Katong	200 m – 4 menit	1 jam
2.	Makam Sunan Katong – Komplek Makam Waliku	450 m – 8 menit	1 jam
3.	Komplek Makam Waliku – Makam Eyang Pakuwojo	270 m – 5 menit	2 jam
4.	Makam Eyang Pakuwojo – Masjid Al Muttaqin Kaliwungu	1,1 km – 6 menit	2,5 jam

2. Pola Bundar

Menurut hasil analisis, rute kedua didasari oleh rute, waktu, biaya. Wisatawan akan menikmati seluruh atraksi wisata serta fasilitas yang disediakan oleh pengelola dan pelaku usaha di masing-masing daya tarik tersebut lalu kembali ke daerah asalnya tanpa pengulangan rute.



Gambar 3. 28 Pola Perjalanan Bundar

(Skala 1: 20.000)

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Pada pola ini terdapat 5 titik objek wisata religi yang dikunjungi, dengan menggunakan pola bundar. Adapun rancangan perjalanan dapat dilihat pada table 10:

Table 10. Rencana Rute Perjalanan Wisatawan Pola Bundar

RENCANA PERJALANAN 1 HARI			
No.	<i>Departure - Arrival</i>	Jarak – Waktu Tempuh	Lama Berkunjung
1.	Masjid Jabal Nur Kaliwungu – Makam Kyai Guru	350 m – 6 menit	1 jam
2.	Makam Kyai Guru – Makam Sunan Katong	200 m – 4 menit	2 jam
3.	Makam Sunan Katong – Makam Pangeran Juminah	600 m – 10 menit	1 jam
4.	Makam Pangeran Juminah – Masjid Al Muttaqin Kaliwungu	950 m – 15 menit	2,5 jam

Dua pola perjalanan wisata yang terdiri dari pola titik ke titik dan pola bundar hanya dikembangkan pada wisata religi di Kaliwungu dengan pertimbangan pengembangan pola perjalanan wisata religi di Kaliwungu di fokuskan pada daya tarik wisata yang ada di dalamnya serta tidak diintegrasikan dengan daya tarik wisata dari luar daerah wisata tersebut. Selain itu, pengembangan pola perjalanan wisata yang dikembangkan hanya berbasis pada daya tarik wisata, yang terdiri dari makam Kyai Asy'ari atau Kyai Guru, makam Sunan Katong, Komplek Makam Waliku, makam Eyang Pakuwojo, makam Pangeran Juminah, Masjid Al Muttaqin Kaliwungu, dan Masjid Jabal Nur Kaliwungu. Sedangkan atraksi wisata Tradisi Dan Budaya seperti Syawalan, Gerebeg Sumpil, dugderan, Kuliner Lokal, event pasar selasa tidak dikalsterisasi di dalam pola tersebut, mengingat sifatnya yang aplikatif sehingga dapat menyesuaikan pada saat wisatawan berada di lokasi daya tarik wisata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersumber hasil penelitian uraian sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bab-bab diatas, peneliti berusaha jawab dua pertanyaan yang saling berkaitan mengenai Travel pattern wisata religi di Kaliwungu, meliputi atraksi, amenitas, serta aksesibilitas wisata religi di Kaliwungu dan Travel Pattern wisata religi di Kaliwungu. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Potensi atraksi wisata religi di Kaliwungu diklasifikasikan dalam wisata makam atau ziarah wali dan wisata berbasis masjid. Adapun daya tarik yang ada disana yaitu makam Kyai Asy'ari (Kyai Guru), makam Sunan Katong, Komplek Makam Waliku, makam Eyang Pakuwojo, Makam Pangeran Juminah, dan Masjid Al Muttaqin Kaliwungu. Disetiap objek wisata religi terdapat daya tarik masing-masing buat menarik minat wisatawan. Amenitas pada wisata religi di Kaliwungu sudah cukup baik, disana terdapat fasilitas area parkir disetiap objek wisata dan area parkir jabal nur, toilet umum, tempat ibadah, tempat istirahat, warung makan, kafe, sign board, akomodasi berupa homestay, tempat sampah, POM mini, ATM, dan mini market disekitar area wisata religi. Aksesibilitas akses untuk menuju wisata religi di Kaliwungu sudah cukup optimal, jalan untuk menuju lokasi sudah berupa aspal dan sebagian cor beton. Berbagai pilihan angkutan darat, termasuk bus, kereta api, kendaraan, sepeda motor, sepeda, kereta odong-odong, dan halte angkutan umum, tersedia untuk mencapai wisata religi di Kaliwungu. Untuk aksesibilitas kemudahan informasi, di beberapa daya tarik wisata religi sudah terdapat deskripsi tentang lokasi wisata religi, papan petunjuk arah.
2. Travel pattern wisata religi di Kaliwungu cenderung mengikuti tema wisata ziarah dengan mengunnjungi makam tokoh agama dan situs budaya. Mayoritas wisatawan melakukan kunjungan secara rombongan *Group*

Inclusive Tour (GIT) dan kelompok kecil seperti rombongan keluarga. Wisatawan yang berkunjung juga bervariasi, mulai dari wisatawan lokal sampai wisatawan luar daerah. Tujuan wisatawan dalam berwisata religi juga berbeda-beda, sehingga terbentuk pola yang bervariasi. Terdapat tiga pola perjalanan yang terbentuk oleh wisatawan di Kaliwungu: pola titik ke titik, pola bundar, dan pola kompleks. Pembuatan Pola perjalanan wisata religi di Kaliwungu dengan dua pola perjalanan: pola titik ke titik yaitu dengan mengunjungi Makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, Komplek Makam Waliku, Makam Eyang Pakuwojo, dan Masjid Al Muttaqin Kaliwungu. Sedangkan pola bundar yaitu dengan mengunjungi 5 titik wisata religi yaitu Masjid Jabal Nur Kaliwungu, Makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, Makam Pangeran Juminah, Masjid Al Muttaqin Kaliwungu.

B. Saran

1. Kemudahan Infomasi

Diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui betapa mudahnya pemutakhiran informasi menggunakan sistem digitalisasi, misalnya dengan mengembangkan situs web resmi dan aplikasi yang saat ini memudahkan akses informasi mengenai wisata religi di Kaliwungu serta memaksimalkan keterlibatan masyarakat setempat dalam upaya promosi.

2. Perencanaan Paket Wisata

Untuk menciptakan paket wisata yang menarik dan terjangkau diperlukan kerja sama dengan agen perjalanan dan asosiasi profesi pelaku bisnis di bidang pariwisata, guna merancang perjalanan atau rute perjalanan yang paling sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Dalam merencanakan paket-paket wisata religi di Kaliwungu ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, diantaranya lokasi dan jenis wisata religi yang akan dikunjungi, ketersediaan kemudahan transportasi dan informasi, pola dan model perjalanan yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmat, and Yunita Prihastuti. "Pengembangan Pola Perjalanan Wisata Di Desa Wisata Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara" 6, no. 2 (2023): 159–70.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. 1st ed. Jakarta: Granit, 2004.
- Ardiansyah, Imam, and Ratna Gema Maulida. "Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor" 1, no. 4 (2020).
- Arjana, I Gusti Bagus. *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. 1st ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Athobiq. *Selayang Pandang Makam Waliku Kutoharjo Kaliwungu Kendal Jateng*. Pokdarwis Sie. Religi Waliku.
- Aviva, Nur. "Cerita Rakyat Kaliwungu Dalam Busana Evening Batik". *Jurnal Penciptaan*, 2020.
- Badan Otoritas Borobudur. *Panduan Penyusunan Pola Perjalanan Wisata Kawasan Wisata Borobudur*. Yogyakarta: Badan Otoritas Borobudur, 2021.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. *Mixed Methods Procedures. In Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Djakfar, Muhammad. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimesi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2017.
- Firdaus, Syandi Ramdan. "Perancangan Pola Perjalanan Wisata Baru Sebagai Dampak Pembangunan Tol." *Politeknik Negeri Bandung*, 2018.
- Firman, Arifandi. *A Z Ziarah Kubur Dalam Islam*. Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Fitriyan, Wulan. "Pengembangan Wisata Religi Berbasis 3 a (Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas) Di Makam." *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2022. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21350/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21350/1/Skripsi_1801036072_Wulan_Fitriyana.pdf.
- GMTI. "Global Moslem Travel Index 2023," 2023.
- Hadi, Aji Prasetya. "Pola Perjalanan Wisatawan Timur Tengah," no. September (2018): 5–6.

- Hakim, Lukmanul. *Manajemen Transportasi Dan Akomodasi Pariwisata*. Sleman: Deepublish, 2024.
- . “Pariwisata Islam,” 2022. <https://books.google.co.id/books?id=EGiSEAAAQBAJ>.
- Hakim, Lukmanul, and Kurnia Muhajarah. “Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah.” *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 3, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6304>.
- Hakim, Lukmanul, and Dedy Susanto. “Travel Pattern Wisata Religi Di Jepara.” *Jurnal Sains Terapan* 8, no. 2 (2022).
- Hakim, Lukmanul, Dedy Susanto, and Saerozi. *Wisata Religi Menjelajahi Spiritualitas Melalui Destinasi Suci*. Semarang: Fatawa Publishing, 2023.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Ismayanti. “Laporan Akhir Riset Rancangan Pola Perjalanan Wisata Gastronomi Di Petak 9 Jakarta,” 2018, 1–26.
- Juan Daniel, Ivan. “Perencanaan Pola Perjalanan Wisata Kecamatan Siak Kabupaten Siak.” *Jom Fisip* 9 (2022): 1–13.
- Lahomi, Desa, and Desa Lolozirugi. “Pola Perjalanan Wisata Di Kabupaten Nias Barat , Sumatera Utara” 10, no. 2 (2019).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc, 1994.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljadi, A. J, and Andri Warman. *Kepariwisata Dan Perjalanan*. 5th ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Nisa, Shinta Khilyatu Aulan. “Studi Pengembangan Desa Wisata Religi Kalisoka Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal Perspektif 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas),” 2023.
- Pitana, I Gde, and I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edited by Sigit Suryantoro. 1st ed. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009.
- Pratama, Aditya Maulana, IP. Sudana, and NMS. Wijaya. “Analisis Pola Perjalanan Dan Aktivitas Wisatawan Milenial Mancanegara Ke Desa Pecatu, Badung.” *Jurnal IPTA* 8, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.24843/ipta.2020.v08.i01.p01>.

- Priyadi, Unggul. *Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangan*. 1st ed. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2016.
- Putri, Larisa Nabila, Deddy Sobarna Sutadji, and Eko Susanto. "E-Catalogue Pola Perjalanan Wisata Bahari Di Kawasan Wisata Pulau Pisang Dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung." *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata* 6, no. 2 (2019): 66–78. <https://doi.org/10.34013/barista.v6i2.183>.
- Rochmatunnisa, Aulia. "Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Joko Masjid Agung Kendal." *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2021.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Edited by Murodi. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2020.
- Safwaini. "Manajemen Masjid Besar Al-Muttaqin." *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2021. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18575/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18575/1/1401036064_Safwaini_Lengkap_Tugas_Akhir.pdf.
- Saputra Siregar, Damara, Ali Murtopo, and Dian Puspita Sari. "Penyusunan Pola Perjalanan Wisata (Travel Pattern) Di Lampung Berdasarkan Profil Dan Preferensi Wisatawan." *Warta Pariwisata* Vol. 20, no. 1 (2022): 1–6. <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.01>.
- Shofi'unnafi. "Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi , Aksesibilitas , Amenitas) Pariwisata." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022): 70–85.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryani, Yulie, and Vina Kumala. "Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 2, no. 1 (2021): 95–102.
- Susar, Rega Al. "Potensi Pengembangan Obek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau," 2020.
- Suwena, I Ketut, and I Gusti Ngurah Widyatmaja. "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata," 2010, 252.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan," n.d.
- Wicaksono, Wahyu A, and Hertarti Idajati. "Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan" 8, no. 2 (2019).

Yamagi, Diorsa, and Andri Sulistyani. "Pola Perjalanan Wisata Kota Pekan Baru." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 6, no. 2 (2021): 2013–15.

Yunita, Dina, and Bella Agustina Marunung. "Culinarrism Travel Patterns In Medan City." *Tourism Economics, Hospitality And Busuness Management Journal* Vol. 3, no. 1 (2023).

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang (Kabid) Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kendal pada Senin, 24 Juni 2024 pukul 11.45 WIB

Hasil wawancara dengan Bapak Saman Pengurus Makam Kyai Asy'ari pada Kamis, 27 Juni 2024 pukul 10.20 WIB

Hasil wawancara dengan Bapak Khamsani Ketua Pokdarwis Waliku dan Bapak H. Athobiq Pengurus Pokdarwis Waliku Bid. Religi pada Kamis, 27 Juni 2024 pukul 12.28 WIB

Hasil Wawancara dengan Santi Pengunjung asal Weleri pada 16 Juni 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni Pengunjung asal Tegal pada Kamis, 27 Juni 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Indri Pengunjung asal Pekalongan pada Kamis, 27 Juni 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Pengunjung asal Semarang pada Minggu, 28 Juli 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Mohadi Pengunjung asal Weleri pada Minggu, 28 Juli 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Agustin Pengunjung asal Pemalang pada Minggu, 28 Juli 2024

Hasil Wawancara dengan Ibu Titin Pengunjung asal Guntur Demak pada Minggu, 28 Juli 2024

Hasil wawancara dengan Linda Pengunjung asal Brangsong pada Selasa, 6 Agustus 2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Wawancara

Wawancara kepada DISPORAPAR

1. Ada berapa objek wisata religi di Kaliwungu?
2. Berapa objek wisata religi di kaliwungu yang sudah terdaftar secara resmi di Disporapar Kendal?
3. Berapa jumlah kunjungan wisatawan di Kaliwungu?
4. Bagaimana peran DISPORAPAR dalam pengembangan wisata religi di Kaliwungu?

Wawancara kepada pengelola wisata

1. Kira-kira berapa jumlah peziarah yang datang ke makam setiap harinya ?
2. Dari daerah mana saja peziarah yang datang ke makam *.....?
3. Kegiatan rutin apa saja yang ada di makam *.....?
4. Apakah disini terdapat fasilitas penunjang untuk wisatawan, seperti toilet, mushola, dls?
5. Menurut anda, kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembanga wisata religi di Kaliwungu?
6. Apakah sudah terjalin kerjasama antar objek wisata religi yang ada di Kaliwungu?

Wawancara kepada wisatawan/pengunjung

1. Untuk mencapai lokasi wisata religi di Kaliwungu, jenis transportasi apa yang anda gunakan?
2. Dengan siapa anda berkunjung ke wisata religi yang ada di Kaliwungu?
3. Apa maksud dan tujuan anda melakukan kunjungan wisata di destinasi wisata ini ?
4. Apa yang menjadi alasan anda melakukan kunjungan wisata di destinasi wisata ini, Apakah ada alasan khusus yang mendorong anda untuk memilih destinasi wisata religi Makam Kyai Guru, Makam Sunan Katong, Makam Kyai Musyafa' dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya?

5. Biasanya saat melakukan perjalanan wisata religi dikaliwungu, mana yang lebih dahulu kamu kunjungi?
6. Sudah berapa kali anda mengunjungi wisata religi *.....?
7. Berapa lama anda melakukan kunjungan wisata religi di kaliwungu?
8. Dari mana anda memperoleh informasi mengenai wisata religi di Kaliwungu?
9. Bagaimana tanggapan anda mengenai kebersihan yang ada di sini?

B. Lampiran Dokumentasi



**Dokumentasi Wawancara dengan Bp. Syahrul Ketua Bid. Pariwisata
Disporapar Kendal**



Dokumenasi Wawancara dengan Bp. Saman Pengurus Makam Kyai Guru



Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Athobiq Pokdarwis Waliku Bid. Religi



**Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Khamsani Ketua Pokdarwis
Waliku**



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Titin pengunjung dari Guntur, Demak



**Dokumentasi Wawancara dengan
Bapak Mustofa Penasehat Makam
Eyang Pakuwojo**



**Dokumentasi Wawancara dengan
Bapak Mohadi pengunjung dari
Weleri**



**Dokumentasi Wawancara dengan
Ibu Indri Pengunjung dari
Pekalongan**



**Dokumentasi Wawancara dengan
Ibu Dewi Pengunjung dari
Semarang**



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Agustin pengunjung dari Pernalang



Musholla makam Sunan Katong



Makam Sunan Katong



Kantor kesekretariatan makam sunan katong



Parkiran makam sunan katong



Area parkir bukit jabal nur



Sign board



Pendopo makam sunan katong



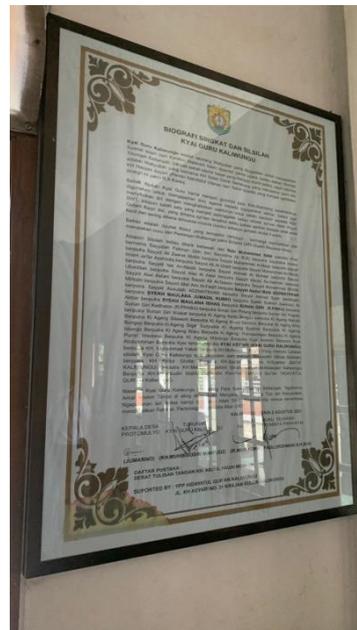
Pujasera



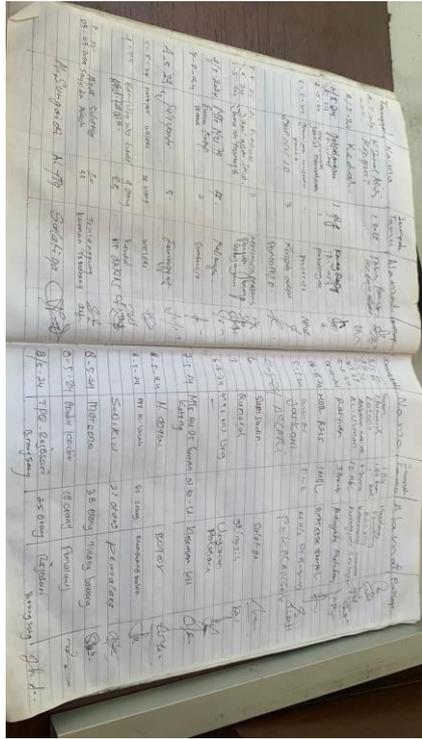
**Papan petunjuk arah makam kyai
Asy'ari**



Warung makan



Biografi Kyai Guru



Buku tamu makam Kyai Guru



Makam Kyai Guru



Gerbang kompleks makam waliku



Papan petunjuk arah lokasi wisata religi



Toilet di Komplek Makam Waliku



Makam Wali Musyafa, KH. Ahmad Rukyaf, KH. Abu Khoer, KH. Musthofa



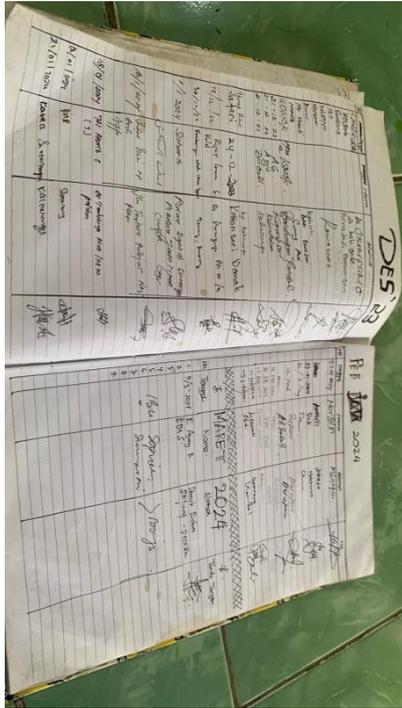
Tempat istirahat untuk pengunjung



Gapura menuju Makam Eyang Pakuwojo



Makam Eyang Pakuwojo



Buku tamu Makam Eyang Pakuwojo



Toilet di Makam Eyang Pakuwojo



Biografi Eyang Pakuwojo



Bangunan untuk sholat dan istirahat pengunjung di makam Eyang Pakuwojo

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Peneliti

Nama : Mia Nur Farohin
Nim : 2001036074
Jurusan : Manajemen Dakwah
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 24 September 2002
Alamat : Rt. 02/Rw. 02, Ds. Turunrejo, Kec. Brangsong,
Kab. Kendal
No. Hp : 088806861130
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : mia_nur_farohin_2001036074@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal:

- a. TK Nusa Indah
- b. SD N 1 Turunrejo
- c. MTs N Brangsong
- d. MA NU Nurul Huda Semarang
- e. UIN Walisongo Samarang

2. Non Formal

- a. Pondok Pesantren Putri Al Ishlah Mangkangkulon, Semarang

Semarang, 4 September 2024

Penulis,

Mia Nur Farohin

NIM. 2001036074